



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA KELETAKAN RAGAM HIAS PADA MATA UANG
KOIN MASA KLASIK: KOLEKSI MUSEUM NASIONAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Humaniora**

HUTOMO PUTERA

0606086514

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
DEPARTEMEN ARKEOLOGI
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juli 2011



Hutomo Putera

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Hutomo Putera

NPM : 0606086514

Tanda Tangan :



Tanggal : 8 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Hutomo Putera
NPM : 0606086514
Program Studi : Arkeologi
Judul : Pola Keletakan Ragam Hias Pada Mata Uang Koin
Masa Klasik: Koleksi Museum Nasional

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ali Akbar

()

Penguji : Dr. Irmawati M. Johan

()

Penguji : Dr. Ninie Susanti

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibayawarta
NIP. 196510231990031002

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

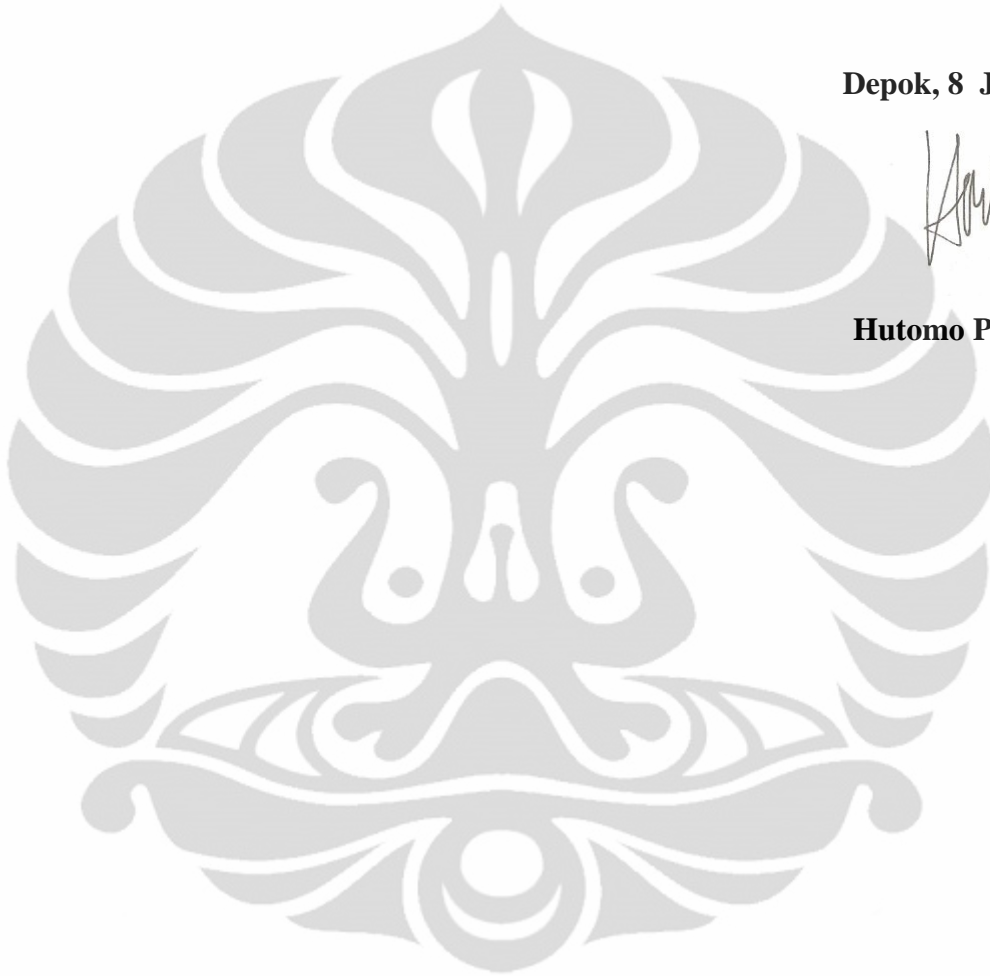
1. Drs. Ali Akbar selaku pembimbing saya yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketabahan selama penyusunan skripsi ini. Dr. Irmawati M. Johan dan Dr. Ninie Susanti yang telah bersedia untuk membaca serta memberikan saran-saran untuk skripsi saya yang jauh dari kata sempurna.
2. Pihak Museum Nasional yang telah memberikan ijin dalam melakukan penelitian ini dan memberikan data-data yang dibutuhkan guna mengerjakan skripsi ini, termasuk pula kepada Ibu Eko selaku Koordinator pengurus koleksi arkeologi dan Ibu Rodina selaku Koordinator Koleksi Numismatik dan Heraldik yang telah meluangkan waktunya untuk dapat memberikan keterangan-keterangan sebagai narasumber.
3. (Alm) Ibu Endang Sumi Lestari dan Bapak Widi Dwi Hardjoko, serta ibu Desi Ambarwati selaku orang tua yang telah memberikan banyak dukungan moril dan materil dalam pengerjaan skripsi ini. Tanpa dorongan semangat dari ibu dan bapak skripsi ini akan sangat sulit dikerjakan.
4. Eva Ismarianti, teman-teman Arkeologi angkatan 2006 yaitu Rizky Fardhyan, Anjali Nayenggita, Clara Agustin, Ario Febrianto, Zulfikar Fauzi, Alvin Abdul Jabar, Virta Permata Sari, Lolita Tobing, Achmad Ghazali, Jaka Marsita, Yogi Abdi Nugroho, Rifky Firdaus, Edi Gunawan, Agung Nugraha, Agnilasa Pratiko, Kemas Andrey, dan Stefanus Hansel, anak-anak KAMA 2004, 2005, 2007, 2008, 2009, 2010. Terima kasih atas dorongan dan semangatnya serta tahun-tahun bahagia yang telah dilewati bersama.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah disebutkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu.

Depok, 8 Juli 2011



Hutomo Putera



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hutomo Putera
NPM : 0606086514
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi kepentingan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pola Keletakan Ragam Hias Pada Mata Uang Koin Masa Klasik: Koleksi
Museum Nasional**

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal: 8 Juli 2011
Yang menyatakan,



(Hutomo Putera)

ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang pola keletakan ragam hias yang terdapat pada mata uang koin. Objek mata uang koin yang dimaksud merupakan koleksi inventarisasi milik Museum Nasional yang berasal dari periode masa klasik, yaitu koleksi mata uang ma dan gobog. Pola keletakan ragam hias yang ada menunjukkan suatu bentuk susunan dari penggunaan ragam hias pada media mata uang koin. Sementara itu bentuk ragam hias yang ada juga menunjukkan perbedaan mengenai makna hiasan dan fungsi dari kedua jenis koin tersebut.

Kata kunci: Pola Keletakan, Ragam Hias, Mata Uang Koin, Masa Klasik.

ABSTRACTION

The research discusses about the pattern in locating ornament which is found in coin as currency. The objects of coin are inventories from National Museum which comes from classic period. Those are MA and Gobog collection. The pattern in locating ornament shows the formation of the utilizing the ornament in coin. Meanwhile, the shape of ornament also shows the differentiation between the meaning of ornament and the function for both coins.

Keyword: Pattern, Ornament, Coin, Classic Period.

DAFTAR ISI

Halaman Kulit.....	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	vii
Abstrak/Abstract.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Foto.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan dan Permasalahan Penelitian.....	6
1.3. Sumber dan Lingkup data.....	7
1.4. Metode Penelitian.....	8
1.5. Kerangka Penulisan.....	12
BAB II. BENTUK-BENTUK MOTIF RAGAM HIAS DAN SEJARAH AWAL	
MATA UANG KOIN MASA KLASIK DI NUSANTARA.....	14
2.1. Sejarah Awal Ragam Hias di Indonesia.....	14
2.2. Bentuk-Bentuk Ragam Hias Indonesia.....	16
2.2.1. Bentuk Ragam Hias Dengan Motif Geometris.....	17
2.2.2. Bentuk Ragam Hias Dengan Motif Flora atau Tumbuhan.....	19
2.2.3. Bentuk Ragam Hias Dengan Motif Fauna atau Hewan.....	21
2.2.4. Bentuk Ragam Hias Dengan Motif Manusia atau Bagian Tubuh Manusia..	22
2.2.5. Bentuk Ragam Hias Lainnya.....	24
2.3. Sejarah dan Awal Keberadaan Mata Uang di Indonesia.....	25
2.3.1. Mata Uang Pada Masa Klasik Di Indonesia.....	27

BAB 3. BENTUK MOTIF DAN POLA KELETAKAN RAGAM HIAS PADA KOLEKSI MATA UANG KOIN.....	30
3.1. Deskripsi dan Analisis Data.....	30
3.2. Koleksi Mata Uang Koin Dengan Bentuk Tidak Bulat.....	32
3.2.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk I.....	33
3.2.1.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk I Berhias Satu Sisi...	33
3.2.1.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk I Berhias Dua Sisi...	35
3.2.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk II.....	36
3.2.2.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk II Berhias Satu Sisi...	37
3.2.2.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk II Berhias Dua Sisi...	38
3.2.3. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk III.....	42
3.2.3.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk III Berhias Satu Sisi.	42
3.2.3.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk III Berhias Dua Sisi..	44
3.3. Koleksi Mata Uang Koin Dengan Bentuk Bulat (Gobog).....	48
3.3.1. Koleksi Mata Uang Koin Bulat (Gobog) Berhias Satu Sisi.....	49
3.3.2. Koleksi Mata Uang Koin Bulat (Gobog) Berhias Dua Sisi Sama.....	60
3.3.3. Koleksi Mata Uang Koin Bulat (Gobog) Berhias Dua Sisi Berbeda.....	62
3.4. Pola Keletakan Ragam Hias.....	75
BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
4.1. Pola Ragam Hias Pada Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat.....	77
4.2. Pola Ragam Hias Pada Koleksi Mata Uang Koin Bulat (Gobog).....	78
4.3. Saran.....	81
Daftar Pustaka	82

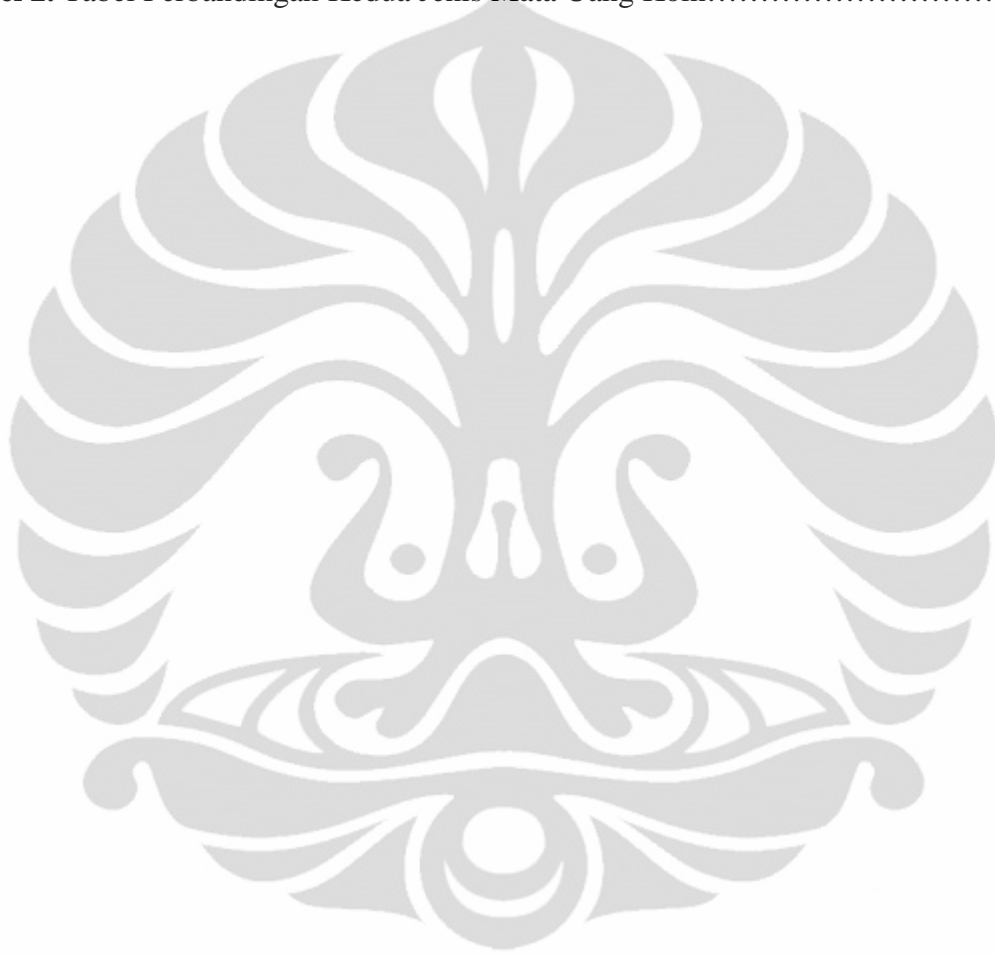
Daftar Foto

Foto 1.1. Bentuk Motif Geometris Zig-Zag atau Tumpal.....	17
Foto 1.2. Bentuk Motif Pilin Berganda.....	17
Foto 1.3. Bentuk Motif Meander atau Tepi Awan.....	18
Foto 1.4. Bentuk Motif Swastika.....	18
Foto 1.5. Bentuk Motif Kawung.....	18
Foto 1.6. Bentuk Motif Teratai.....	19
Foto 2a. Bentuk hiasan motif flora berupa tunas daun yang terdapat di dalam bidang dengan bentuk menyerupai padma yang terdapat pada sisi recto koin bentuk I berhias satu sisi.....	34
Foto 2b. Sisi verso koin tidak bulat bentuk I berhias satu sisi yang polos atau tidak memiliki atribut hiasan.....	34
Foto 3a. Bentuk hiasan berupa pola “sesame seed” yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk I berhias 2 sisi.....	35
Foto 3b. Bentuk ragam hias berupa huruf Pra-Nagari “ta” yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk I berhias dua sisi.....	36
Foto 4a. Bentuk hiasan dengan motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi pada sisi recto koin tidak bulat bentuk II berhias satu sisi.....	37
Foto 4b. Sisi verso koin tidak bulat bentuk II berhias satu sisi yang digambarkan polos tanpa hiasan.....	38
Foto 5a. Bentuk motif hias flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi A.....	39
Foto 5b. Bentuk hiasan motif flora menyerupai tunas berdaun satu yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi A.....	40
Foto 5c. Bentuk hiasan dengan motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi pada sisi recto koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi B.....	41
Foto 5d. Bentuk motif hias berupa tulisan huruf pra-Nagari “ta” yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi B.....	41
Foto 6a. Bentuk hiasan dengan motif flora berupa tunas daun yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang segitiga yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk III berhias satu sisi.....	43
Foto 6b. Sisi verso dari koleksi mata uang koin tidak bulat bentuk III berhias satu sisi yang digambarkan polos tanpa hiasan.....	43
Foto 7a. Bentuk hiasan motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang digambarkan cukup jelas dan detil dalam motif geometris berupa bidang persegi yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi A.....	44
Foto 7b. Hiasan bentuk motif geometris pilin dengan huruf S terbalik yang terletak pada sisi tengah verso koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi A.....	45
Foto 8a. Bentuk hiasan motif flora berbentuk kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi B.....	46

Foto 8b. Bentuk hiasan dengan motif geometris pilin dan bentuk huruf S yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi B.....	47
Foto 9a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi A.....	50
Foto 9b. Bentuk ragam hias yang tidak memiliki bentuk yang jelas yang terdapat pada sisi verso mata uang koin gobog berhias satu sisi A.....	51
Foto 10. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi B.....	53
Foto 11. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi C (gobog wayang).....	55
Foto 12. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi D.....	57
Foto 13. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi E.....	60
Foto 14. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi sama.....	61
Foto 15a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koin gobog berhias dua sisi berbeda A.....	63
Foto 15b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koin gobog berhias dua sisi berbeda A.....	64
Foto 16a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda B.....	66
Foto 16b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda B.....	67
Foto 17a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang gobog berhias dua sisi berbeda C.....	68
Foto 17b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda C.....	70
Foto 18a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda D.....	71
Foto 18b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda D.....	72
Foto 19a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda E.....	73
Foto 19b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda E.....	74

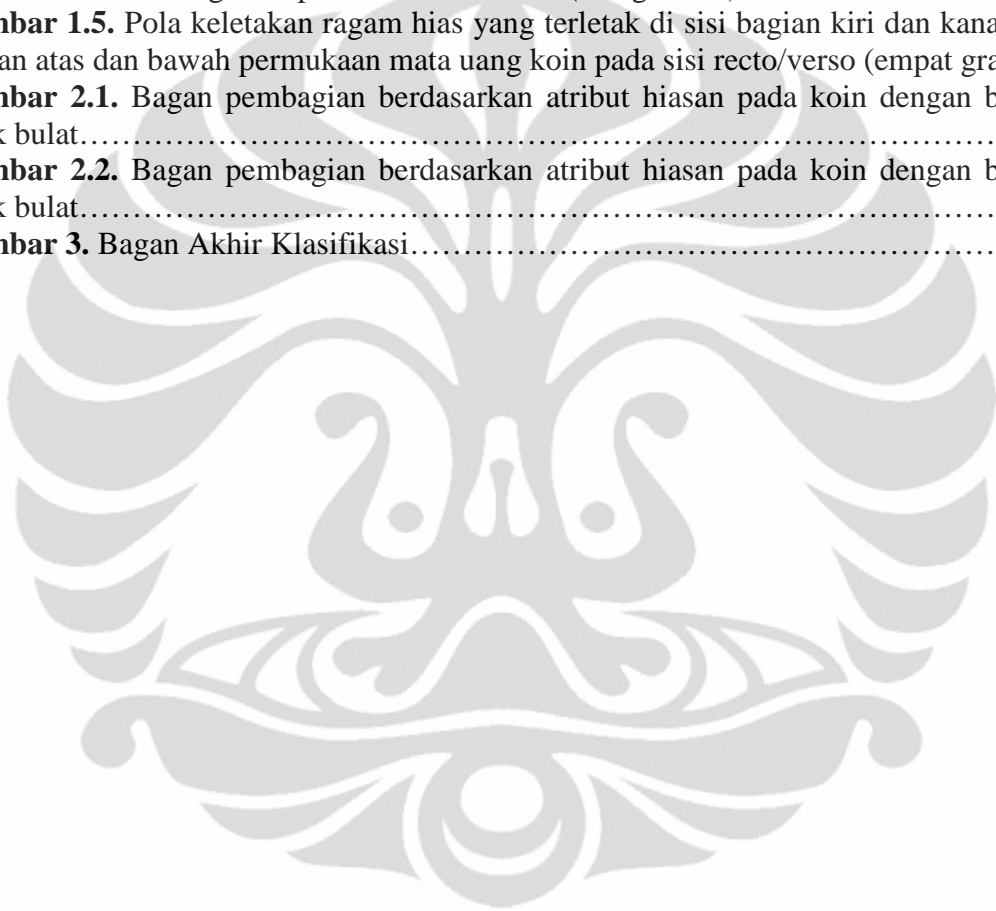
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah mata uang koin bentuk tidak bulat.....	30
Tabel 1.2. Mata uang koin tidak bulat bentuk I berdasarkan atribut hiasan.....	33
Tabel 1.3. Mata uang koin tidak bulat bentuk II berdasarkan atribut hiasan.....	36
Tabel 1.4. Mata uang koin tidak bulat bentuk III berdasarkan atribut hiasan.....	42
Tabel 1.5. Mata uang koin dengan bentuk bulat (gobog) berdasarkan atribut hiasan.....	49
Tabel 2. Tabel Perbandingan Kedua Jenis Mata Uang Koin.....	87

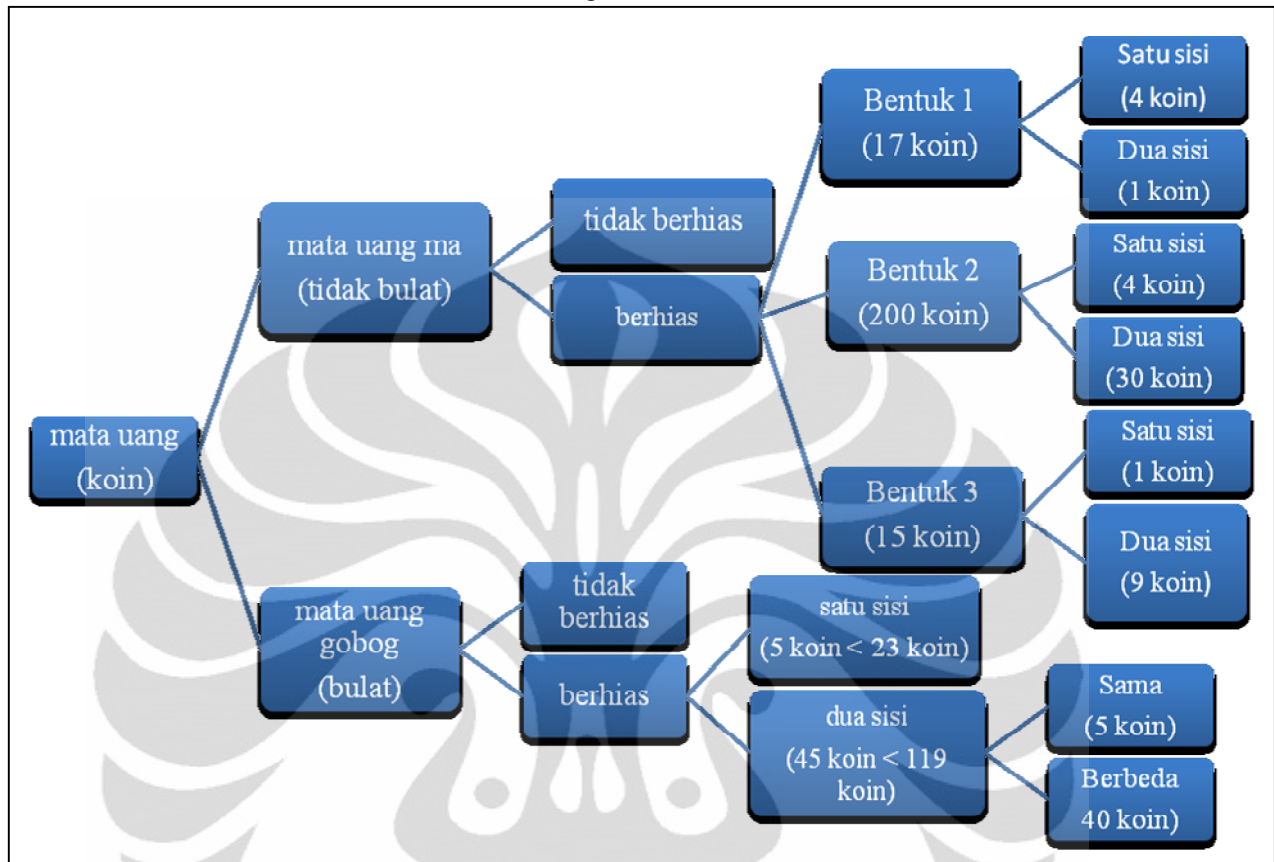


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan dalam melakukan pemilahan data.....	9
Gambar 1.2. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian tengah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (satu gradien).....	10
Gambar 1.3. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).....	11
Gambar 1.4. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).....	11
Gambar 1.5. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan, serta sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (empat gradien)....	11
Gambar 2.1. Bagan pembagian berdasarkan atribut hiasan pada koin dengan bentuk yang tidak bulat.....	31
Gambar 2.2. Bagan pembagian berdasarkan atribut hiasan pada koin dengan bentuk yang tidak bulat.....	31
Gambar 3. Bagan Akhir Klasifikasi.....	86



Gambar 3. Bagan Akhir Klasifikasi



Keterangan Berdasarkan Sumber/Pendapat/Pernyataan	Koin Dengan Bentuk Tidak Bulat	Koin Dengan Bentuk Bulat (Gobog)
1. Hiasan yang ada merupakan suatu penanda nilai atau syarat berlakunya suatu mata uang.	V	X
2. Hiasan yang ada memiliki nilai magis dan religius.	X	V
3. Hiasan yang ada memiliki pengaruh dari hiasan pada relief candi Jawa Tengah (naturalis).	V	X
4. Hiasan yang ada memiliki pengaruh dari hiasan pada relief candi Jawa Timur (tidak proporsional).	X	V
5. Bentuk dan pola ragam hias yang ada dibuat berdasarkan bidang atau ukuran dari koin.	V	V
6. Bentuk dan pola ragam hias yang ada dibuat berdasarkan ide/mental template dari sang seniman.	V	V
7. Bentuk dan pola ragam hias yang ada menggambarkan suatu adegan.	X	V

Tabel 2. Tabel Perbandingan Kedua Jenis Mata Uang Koin.

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan motif ragam hias yang beraneka ragam dan memiliki ciri-ciri yang khas pada masing-masing daerah. Kekayaan berupa variasi ragam hias yang ada, baik yang primitif maupun tradisional, memiliki variasi ragam hias yang luas dan dibuat dengan teknik penggarapan yang artistik (Sabatari, 2010: 1). Ragam hias atau biasa disebut juga dengan ornamentasi, merupakan bentuk hasil dari kesenian yang biasa disebut dengan seni hias atau *decorative art*. Seni hias sendiri merupakan cabang dari seni rupa yang memiliki keunikan dibandingkan cabang seni rupa lainnya, dikarenakan tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat berdiri sendiri, melainkan menjadi suatu bagian pelengkap dari suatu benda. Namun demikian, ragam hias atau ornamentasi yang merupakan hasil dari seni hias tersebut dapat memberikan petunjuk mengenai fungsi benda tersebut (Soejatmi, 1987: 288).

Ornamentasi yang merupakan hasil dari seni hias buatan manusia umumnya dibuat dengan cara dipahatkan atau diukirkan pada suatu media ataupun bahan-bahan seperti batu, tanah liat, dan logam. Ragam hias atau ornamentasi yang terdapat padainggalan-tinggalan arkeologi umumnya dapat ditemui pada arca, gerabah, keramik, senjata, genta, dan jugainggalan lainnya. Selain itu, ragam hias atau ornamentasi juga dapat ditemukan pada bangunan-bangunan, baik yang bersifat sakral ataupun bangunan biasa, seperti candi, keraton, mesjid, ataupun bangunan-bangunan lainnya. Khusus pada bangunan, dikenal tiga macam ornamentasi (Soejatmi, 1987: 288-289), yaitu:

- a. Hiasan aktif atau hiasan konstruktif
- b. Hiasan pasif
- c. Hiasan teknis

Ketiga macam hiasan tersebut memiliki fungsi dan faedahnya masing-masing dalam penerapannya pada suatu bangunan, baik sebagai salah satu bagian maupun bagian lepas dari suatu bangunan yang memiliki fungsi dan teknis, ataupun hanya bersifat sebagai hiasan saja. Selain ketiga jenis ragam hias tersebut, terdapat juga ornamentasi yang merupakan bagian integral dari suatu bangunan, seperti halnya ragam hias berupa relief yang terdapat pada bangunan candi.

Berdasarkan motif yang ada, seni hias dapat dibagi menjadi beberapa macam bentuk (Van der Hoop, 1949), antara lain yaitu:

1. Motif hias geometris
2. Motif hias manusia dan bagian-bagian tubuh manusia
3. Motif hias flora atau tumbuhan
4. Motif hias fauna atau hewan
5. Lain-lain

Bentuk bentuk motif ragam hias tersebut telah dikenal sejak masa prasejarah, yang biasanya dapat dilihat pada gerabah dan dibuat dengan menggunakan teknik gores, tekan, dan tempel. Bentuk-bentuk motif tersebut dapat ditemukan pada peninggalan-peninggalan kebudayaan Indonesia dari berbagai zaman. Apabila dilihat dari perkembangan masa yang terjadi di Indonesia, terdapat 4 pembabakan masa yang dimiliki oleh Indonesia (Soekmono, 1981), yaitu:

1. Masa prasejarah
2. Masa klasik
3. Masa islam
4. Masa modern

Apabila melihat perkembangan seni hias di Indonesia, masa klasik merupakan masa berkembangnya seni hias secara pesat. Pernyataan tersebut terlihat dari banyaknya ragam hias berupa relief yang hampir pasti terdapat pada semua bangunan candi, baik candi bernafaskan agama Hindu maupun agama Buddha.

Selain itu, dapat diketahui juga kebudayaan-kebudayaan yang berkembang pada masa lalu dengan cara melihat dan mengamati bentuk-bentuk ragam hias dari beberapa relief yang ada. Hal tersebut terlihat pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya yaitu rekonstruksi bentuk-bentuk tarian pada masa Jawa kuno (Sedyawati, 1981), beberapa macam bentuk dan jenis bangunan dan strukturnya pada masa lalu (Atmadi, 1994), atau berbagai instrumen musik yang digunakan pada masa lalu (Ferdinandus, 2001). Berdasarkan bukti-bukti penelitian tersebut, maka ragam hias ataupun ornamen merupakan suatu kajian penting yang dapat berguna untuk mengungkap informasi mengenai kebudayaan yang berkembang dan berhubungan dengan masa lalu.

Kajian mengenai bentuk-bentuk ragam hias tidak hanya semata dapat dilakukan pada relief-relief bangunan candi ataupun bangunan lainnya. Berdasarkan yang telah disebutkan sebelumnya, ragam hias juga dapat ditemukan pada media atau bidang yang terbuat dari bahan batu, logam, maupun tanah liat, seperti pada prasasti, arca, dan gerabah.

Ragam hias atau ornamen yang terdapat pada masing-masing bendainggalan Arkeologi tersebut juga memiliki bentuk yang beraneka ragam, sehingga apabila diamati akan terlihat beberapa bentuk ragam hias yang memiliki pola-pola tertentu. Bukti yang menunjukkan hal tersebut yaitu dapat dilihat pada tempayan yang ditemukan di Trowulan, yang memiliki pola ragam hias dengan motif berbentuk tepi awan atau meander (Soejatmi, 1987: 290). Selain itu, terdapat juga penelitian lain mengenai pola keletakan ragam hias dengan motif flora atau tumbuhan yang terdapat pada relief karmawibhangga (Sunaryo, 2010:13). Pola yang terlihat dari penelitian tersebut yaitu ornamen dengan motif flora tersebut umumnya dipahatkan pada sela-sela atau celah sejumlah tokoh yang menjadi subjek pahatan. Penempatan dari ornamen motif flora tersebut yaitu terletak di bagian tengah bidang panel, bagian kiri atau kanan bidang panel, dan terlihat menyatu dengan tokoh yang dipahatkan.

Selain benda-benda peninggalan Arkeologi tersebut, terdapat juga benda lain yang dapat menjadi wadah atau media dari suatu ragam hias, yaitu mata uang. Secara umum mata uang memiliki fungsi sebagai alat pembayaran yang sah yang dipakai dalam transaksi jual beli atau perdagangan. Mata uang sendiri juga telah digunakan oleh manusia dari waktu yang sangat lama. Namun apabila melihat sejarah dan kronologi dari perkembangan zaman yang terjadi di Indonesia, mata uang diperkirakan pertama kali muncul dan digunakan di Indonesia pada masa Klasik. Pernyataan tersebut seperti yang dikatakan oleh Trigangga, bahwa mata uang dibawa oleh negara asing, seperti India, Cina, Kamboja, Vietnam, Srilanka, dan Arab, yang datang ke Indonesia dengan tujuan untuk melakukan perdagangan atau transaksi jual beli dengan membawa mata uang dari negaranya masing-masing. Hal tersebutlah yang kemudian memberikan ilham kepada penduduk lokal ataupun penguasa kerajaan di Nusantara pada saat itu untuk membuat mata uang sendiri (Trigangga, 2003).

Berbicara tentang perkembangan mata uang yang dulu pernah berlaku di wilayah Nusantara, maka ditinjau dari kepemilikan mata uang tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok (Harsono, 2009):

1. Mata uang atau koin-koin asli buatan lokal, yang dicetak oleh kerajaan kerajaan atau daerah-daerah tertentu di wilayah Indonesia.
2. Mata uang yang dimasukkan oleh orang-orang asing, baik pedagang maupun pemerintahan asing yang bertindak sebagai penjajah atau penguasa wilayah Nusantara, untuk dipakai sebagai alat tukar yang sah di wilayah Indonesia. Termasuk juga mata uang yang dicetak di Jawa oleh orang-orang asing tersebut di atas, untuk diedarkan di wilayah Nusantara.

Apabila dilihat dari bahan dan jenisnya, mata uang terbagi dalam 2 jenis yaitu mata uang logam atau giral dan mata uang kartal atau kertas. Mata uang yang terbuat dari bahan logam tersebut umumnya dikenal dengan sebutan koin, yang pada awalnya dibuat dengan teknik tempa hingga kemudian dibuat dengan teknik cetak (Meshorer, 1980:13). Selain itu, mata uang berupa koin umumnya memiliki 2 sisi bagian, yaitu istilah recto untuk sisi depan dan verso untuk sisi belakang.

Berbicara mengenai ragam hias atau ornamen, mata uang koin juga memiliki ragam hias dengan bentuk yang beraneka ragam. Bentuk-bentuk ragam hias tersebut tentunya tidak memiliki perbedaan fungsi yang jauh dari bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada tinggalan-tinggalan arkeologi dari masa prasejarah.

Hal yang tepat untuk dikatakan yaitu bentuk ragam hias yang terdapat pada mata uang koin juga memiliki makna seperti halnya ragam hias berupa relief yang terdapat pada bangunan candi. Sebagai contoh adalah ragam hias yang terdapat pada mata uang koin Indonesia saat ini yang bernama Rupiah, yang memiliki ornamen dengan bentuk motif fauna berupa burung garuda yang memiliki arti berupa simbol atau lambang Negara Republik Indonesia. Selain itu, ragam hias dengan motif burung garuda tersebut umumnya terdapat pada sisi permukaan bagian belakang dan terletak di bagian tengah permukaan bidang yang ada. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pola dari bentuk ragam hias dengan motif fauna burung garuda yang terdapat pada permukaan mata uang koin Rupiah pada masa sekarang ini.

Pola ragam hias pada mata uang koin pada masa ini terbentuk tentunya setelah melewati beberapa perkembangan masa yang terjadi di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa belum tentu pola ragam hias tersebut juga terdapat pada mata uang-mata uang yang keluar dan beredar sebelumnya jauh dari masa sekarang ini. Salah satu cara untuk mengetahui hal tersebut yaitu dengan cara melakukan penelitian secara mendalam mengenai perkembangan awal pola ragam hias. Berdasarkan hal tersebut, maka mata uang yang dijadikan objek dalam penelitian ini mengambil kurun waktu kemunculan awal mata uang di Indonesia atau Nusantara, yaitu pada masa Klasik. Mata uang yang mengambil periode masa klasik ini yaitu terdiri dari 2 jenis mata uang yang bernama mata uang ma dan mata uang gobog, yang merupakan inventarisasi koleksi numismatik dari Museum Nasional di Jakarta.

Penelitian-penelitian mengenai mata uang sebagai salah satu data peninggalan Arkeologi telah cukup lama dilakukan, baik oleh peneliti asing maupun peneliti Indonesia. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti asing di antaranya seperti yang dilakukan oleh Netcher dan Van der Chijs yang melakukan inventarisasi terhadap mata uang pada tahun 1864, dan penelitian yang dilakukan oleh Robert Sigfried yang melakukan pengelompokan dan pendokumentasian mata uang yang ada di Asia Tenggara (Sigfried, 1992). Sementara itu, penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti Indonesia di antaranya yaitu seperti artikel tentang pembuatan mata uang secara umum (Zakaria, 1969), penelitian mengenai mata uang yang dilakukan oleh Djani Abdulkarim pada tahun 1979-1980 yang berjudul *mata uang dan sejarah*, penelitian mengenai pembuatan mata uang logam dari masa Jawa kuno (Amelia, 1993), dan penelitian yang dilakukan oleh Nani Mawarni mengenai mata uang Ma dan mata uang gobog ditinjau dari kajian teknologi (Mawarni, 1996). Namun, penelitian yang membahas mengenai pola ragam hias yang terdapat pada mata uang koin sendiri belum pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukanlah penelitian mengenai pola ragam hias yang terdapat pada mata uang koin dengan mengambil kurun waktu masa klasik di Indonesia.

1.2. Tujuan dan Permasalahan Penelitian

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan, maka penelitian mengenai pola ragam hias yang terdapat pada mata uang koin merupakan penelitian yang sangat penting dan berguna bagi ilmu pengetahuan. Penelitian tersebut pada hakikatnya juga bertujuan untuk mengungkap kebudayaan-kebudayaan yang bersifat lokal dan khas milik Nusantara pada masa lalu, tepatnya pada masa klasik di Indonesia. Pola-pola ragam hias yang terlihat pada permukaan mata uang koin ini diharapkan juga dapat mengungkap maksud dan pola dari keletakan ragam hias yang ada.

Sebelum bentuk ragam hias dengan motif fauna burung Garuda yang memiliki pola dengan keletakan di bagian tengah permukaan mata uang koin menjadi simbol atau ciri dari mata uang Indonesia, sangat banyak bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada mata uang-mata uang sebelumnya. Melihat banyaknya kebudayaan lokal yang tercipta ataupun kebudayaan asing yang masuk, masa klasik merupakan periode yang cukup tepat dalam memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap sejarah mata uang di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka perkembangan awal mengenai bentuk-bentuk dan pola ragam hias yang terdapat pada mata uang kuno Indonesia yang beredar pada periode klasik merupakan hal yang menjadi titik berat permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka permasalahan yang dapat ditentukan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada koleksi mata uang koin kuno yang berasal dari periode masa klasik di Indonesia?
2. Bagaimanakah pola-pola keletakan ragam hias yang terdapat pada permukaan bidang mata uang koin kuno yang berasal dari periode masa klasik di Indonesia?

1.3. Sumber dan Lingkup Data

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah koleksi mata uang koin kuno Indonesia yang berasal dari periode masa klasik, yang diperkirakan memiliki kurun waktu sekitar abad 5 sampai dengan abad 15 Masehi. Mata uang koin yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan koleksi-koleksi yang dimiliki oleh Museum Nasional yang memiliki koleksi mata uang kuno, yang diinventarisasikan sebagai mata uang ma dan mata uang gobog.

Penelitian ini hanya akan membahas bentuk-bentuk dan pola keletakan dari ragam hias yang terdapat pada permukaan bidang mata uang koin. Makna dan arti dari pola keletakan ragam hias tersebut tidak dibahas secara mendalam, melainkan hanya dijelaskan secara umum dan general. Hal-hal lain seperti bahan, bentuk, dan ukuran dari koleksi mata uang koin yang ada juga tidak dijelaskan secara terperinci dalam penelitian ini.

Sumber-sumber yang digunakan sebagai data untuk penelitian ini yaitu literatur, jurnal, maupun artikel-artikel yang membahas mengenai bentuk-bentuk ragam hias dan mata uang-mata uang kuno di Nusantara. Selain itu, digunakan juga sumber-sumber yang berhubungan mengenai ilmu numismatika dan bentuk-bentuk relief yang terdapat pada Candi-candi pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai data pembanding dalam melakukan analisis terhadap perkembangan awal pola bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan mata uang koin.

1.4. Metode Penelitian

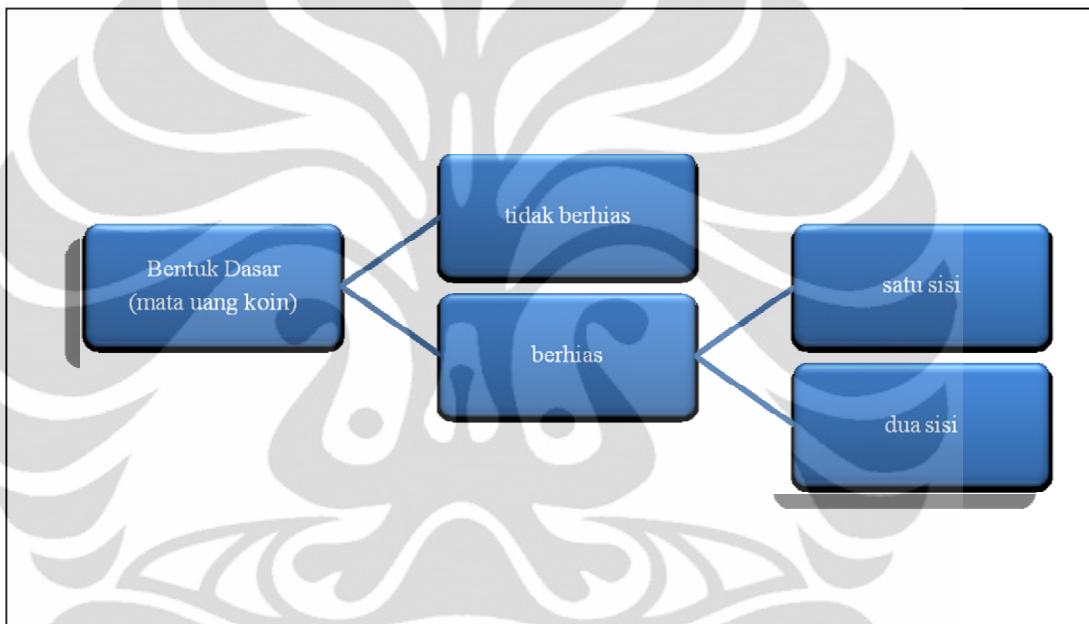
Untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan tahapan-tahapan kerja sebagai berikut:

1.4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu pengamatan langsung ke lokasi penelitian atau disebut dengan observasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di Museum Nasional yang memiliki koleksi mata uang koin mata dan gobog dalam penginventarisasiannya. Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat keseluruhan koleksi mata uang koin ma dan gobog, baik yang terdapat di ruangan pameran ataupun ruangan penyimpanan koleksi.

Setelah melakukan pengamatan langsung dan mengumpulkan koleksi mata uang tersebut, kemudian dilakukan klasifikasi terhadap koleksi tersebut. Tindakan sortir yang dilakukan yaitu memilah keseluruhan koleksi mata uang yang ada yang disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Pemilahan yang dimaksud yaitu untuk menentukan koleksi-koleksi mata uang yang menjadi data dalam penelitian ini. Pemilahan yang dimaksud yaitu pengelompokkan berdasarkan bentuk mata uang koin yang dibagi menjadi 2, yaitu mata uang koin dengan bentuk tidak bulat dan mata uang koin dengan bentuk bulat.

Setelah dilakukan pengelompokkan berdasarkan bentuk, kemudian dilakukan pemilahan kembali antara mata uang koin yang tidak memiliki ragam hias dan koleksi mata uang koin yang memiliki ragam hias pada bidang permukaannya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan pemilahan letak ragam hias tersebut dengan melihat keseluruhan sisi permukaan mata uang koin yang ada, dan dibagi menjadi 2 yaitu ragam hias yang terdapat hanya pada satu sisi permukaan dan ragam hias yang terdapat pada kedua sisi permukaan mata uang koin.



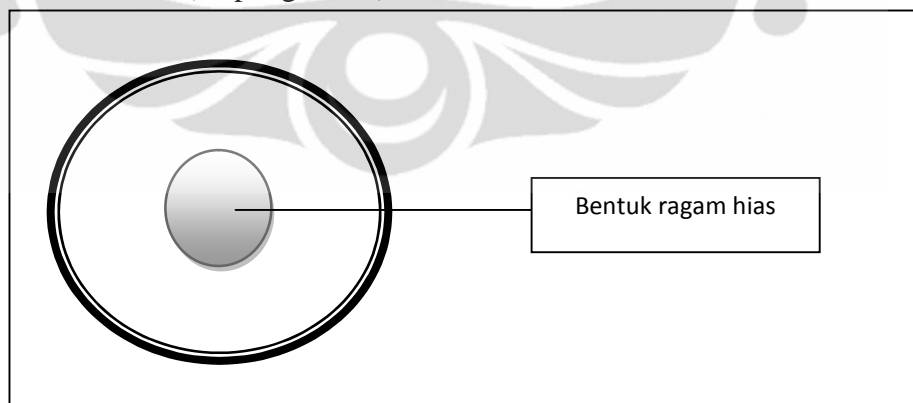
Gambar 1.1. Bagan dalam melakukan pemilahan data

1.4.2. Pengolahan Data

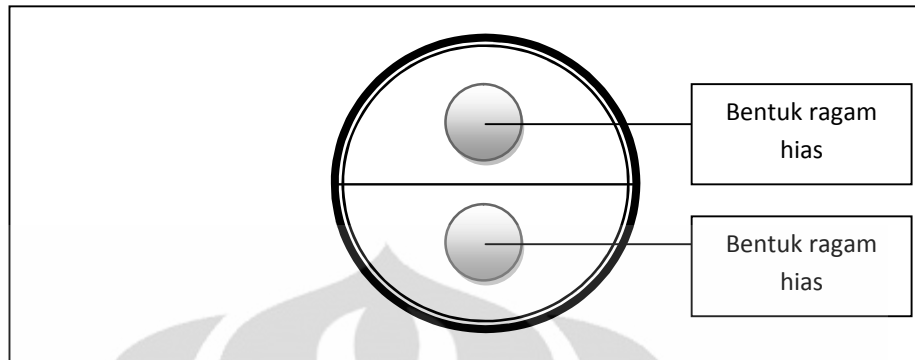
Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Setelah melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk bagan yang ada, kemudian dilakukan analisis terhadap bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada mata uang tersebut. Analisis bentuk ragam hias ini dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara keseluruhan bentuk-bentuk gambar yang terdapat pada keseluruhan sisi dan bidang yang terdapat permukaan mata uang koin, baik pada sisi recto maupun sisi verso.

Setelah itu, kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan keletakan bentuk motif ragam hias dengan menggunakan analisis struktural. Analisis yang dilakukan yaitu dengan melihat dan membagi bentuk ragam hias yang ada berdasarkan keletakannya pada bidang koin secara struktural, yaitu menjadi sisi bagian atas, sisi bagian tengah (terdiri dari sisi kiri dan sisi kanan), dan sisi bagian bawah (Hodder, 1982). Pembagian keletakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola keletakan dari beberapa macam jenis ragam hias yang terdapat pada bidang mata uang. Analisis struktural ini juga dilakukan pada kedua sisi permukaan mata uang yang ada, yaitu pada sisi recto dan sisi verso. Pola keletakan tersebut yaitu terdiri dari:

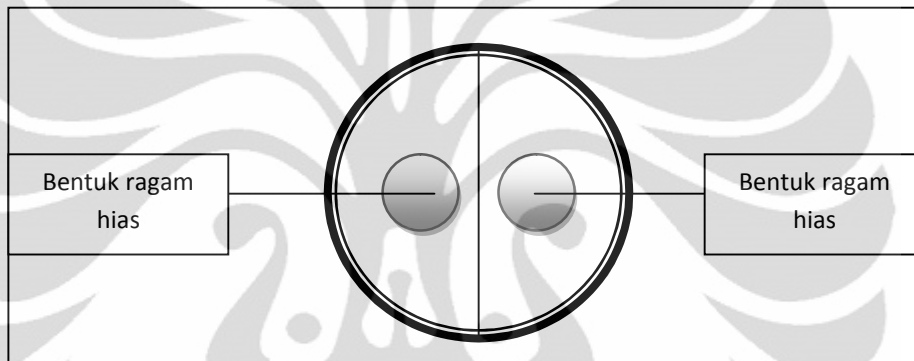
1. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian tengah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (satu gradien).
2. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).
3. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).
4. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan, serta sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (empat gradien).



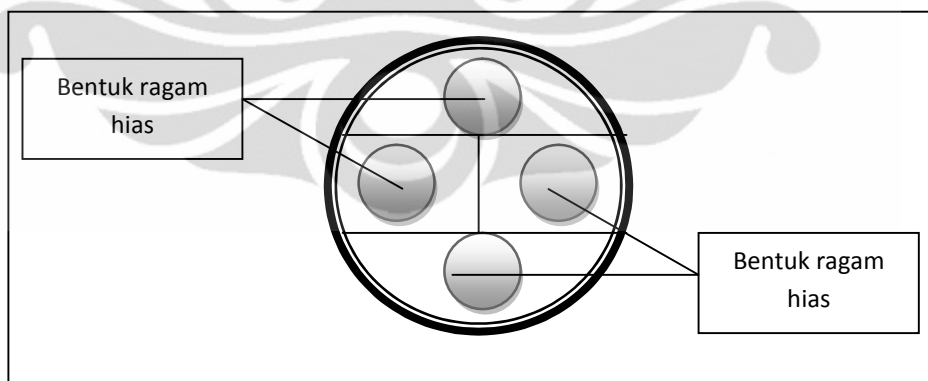
Gambar 1.2. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian tengah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (satu gradien)



Gambar 1.3. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).



Gambar 1.4. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).



Gambar 1.5. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan, serta sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (empat gradien).

1.4.3. Kesimpulan Data

Tahapan penyimpulan data ini dilakukan dengan cara menggeneralisasikan hasil-hasil dari analisis data secara umum. Generalisasi yang dimaksud yaitu mengenai makna dari bentuk-bentuk ragam hias yang ada dan pola dari keletakan bentuk-bentuk ragam hias tersebut, yang dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan lokal yang berkembang pada masa klasik di Indonesia. Penafsiran ini juga bertujuan untuk mengungkap informasi dan tujuan mengenai makna di balik penggunaan bentuk-bentuk ragam hias pada permukaan bidang mata uang koin secara umum.

1.5. Kerangka Penulisan

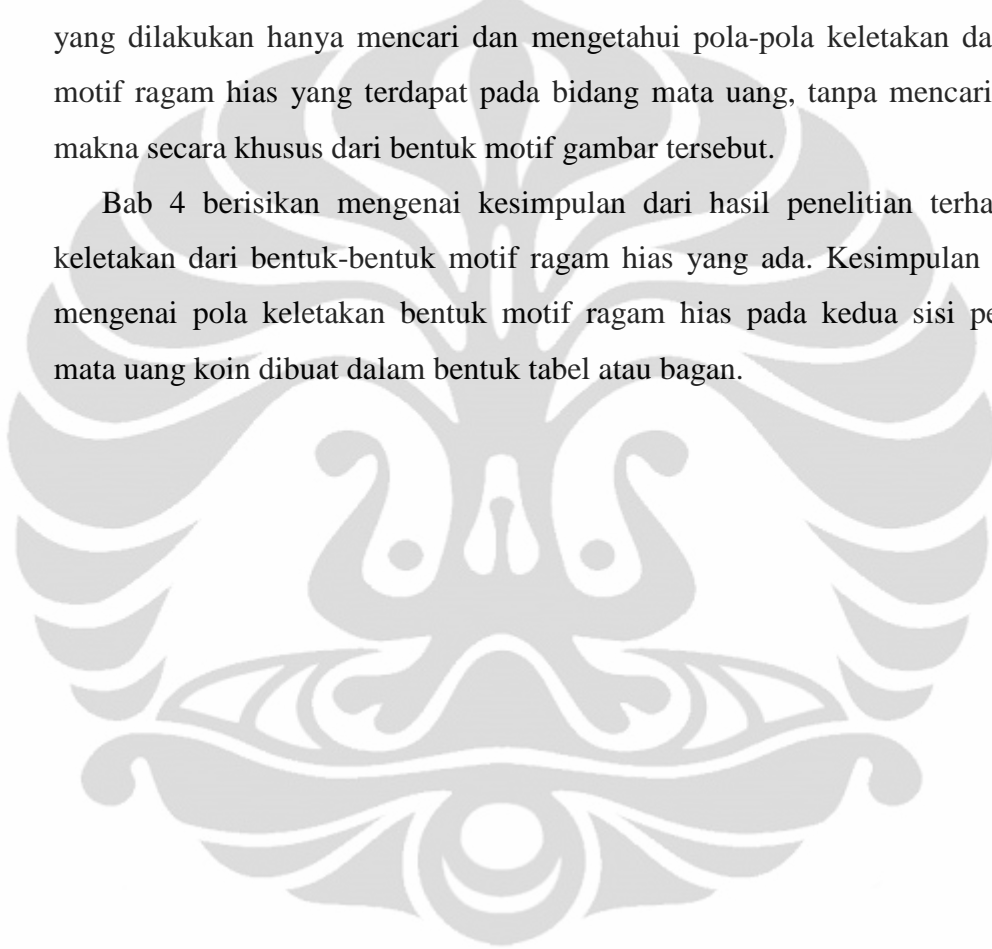
Penelitian mengenai bentuk-bentuk motif hias gambar yang terdapat pada koleksi mata uang dari periode masa klasik di Indonesia ini tersusun dari beberapa bab, di antaranya adalah:

Bab 1 berisikan tentang pendahuluan dan latar belakang dilakukannya penelitian mengenai pola dari bentuk-bentuk motif ragam hias yang terdapat pada koleksi mata uang koin periode masa klasik di Indonesia, dan terdapat di Museum Nasional. Selain itu permasalahan dan tujuan penelitian yang ada juga dijelaskan dan dijabarkan dalam bab ini. Tahapan-tahapan pengerjaan dari pengumpulan data, analisis data, hingga penafsiran data juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab 2 berisikan mengenai bentuk-bentuk motif ragam hias yang terdapat pada peninggalan-peninggalan Arkeologi yang ditemukan dan telah diteliti sebelumnya. Selain itu sejarah mengenai perkembangan awal keberadaan mata uang koin di Nusantara, khususnya pada masa klasik di Indonesia, juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab 3 berisikan mengenai deskripsi dan analisis dari bentuk-bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi permukaan mata uang yang telah disusun dan dikelompokkan berdasarkan bagan yang telah digambarkan pada tahapan pengumpulan data. Kemudian dilakukan analisis terhadap pola ragam hias yang terdapat pada keseluruhan sisi dan permukaan bidang mata uang koin. Analisis yang dilakukan hanya mencari dan mengetahui pola-pola keletakan dari bentuk motif ragam hias yang terdapat pada bidang mata uang, tanpa mencari arti atau makna secara khusus dari bentuk motif gambar tersebut.

Bab 4 berisikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian terhadap pola keletakan dari bentuk-bentuk motif ragam hias yang ada. Kesimpulan yang ada mengenai pola keletakan bentuk motif ragam hias pada kedua sisi permukaan mata uang koin dibuat dalam bentuk tabel atau bagan.



BAB II

Bentuk-bentuk Motif Ragam Hias dan Sejarah Awal Mata Uang Koin Masa Klasik di Nusantara

2.1. Sejarah Awal Ragam Hias di Indonesia

Seni berupa ragam hias merupakan sebuah kesenian yang telah lama muncul dan berkembang dari masa prasejarah, tepatnya pada masa neolitik sekitar 4000 tahun yang lalu. Seni hias masa Neolitik di Indonesia ini lahir dengan mendapat pengaruh yang dibawa oleh bangsa Yunnan yang berasal dari Cina Selatan, yang datang dan masuk ke Indonesia dalam 2 gelombang, yaitu sekitar tahun 2000 sebelum masehi (dalam zaman neolitikum) dan sekitar tahun 500 sebelum masehi bersamaan dengan zaman perunggu, melalui India belakang dan Semenanjung Malaya menuju kepulauan Indonesia (Soedarso, 1990-1991: 13). Mereka masuk ke Indonesia dengan melewati dan mengarungi lautan menggunakan rakit dan perahu bercadik.

Pada masa Neolitik ini, masyarakat yang ada tidak lagi mencari makan setiap harinya dikarenakan telah memiliki kepandaian mengasah alat batu, bertempat tinggal tetap, bersawah, beternak, dan hidup bermasyarakat (Soekmono, 1973). Dikarenakan telah mengenal sistem bercocok tanam, maka masyarakat masa neolitik ini memiliki banyak waktu luang atau kosong untuk digunakan. Berdasarkan hal tersebut, maka lahirlah seni yang dipergunakan sebagai alat atau barang guna yang dimanfaatkan dalam acara atau upacara ritual. Dapat dikatakan juga seni pada masa prasejarah ini merupakan alat atau wadah untuk mencapai tujuan dengan cara yang bersifat irasional dan simbolik (Sabatari, 2010: 2).

Hasil dari kesenian pada masa prasejarah umumnya dikenal dengan sebutan peninggalan megalitik, di antaranya yaitu menhir, dolmen, arca, kubur peti batu, dan meja batu. Selain itu lukisan dan goresan-goresan juga termasuk dalam kesenian yang tercipta pada masa prasejarah, seperti yang terdapat pada peti kubur batu Pasemah (Hoop, 1932) dan lukisan dalam bentuk goresan yang terdapat pada kalamba (Kaudern, 1938).

Hasil kesenian yang terdapat pada peninggalan megalitik tersebut diciptakan dengan tujuan tertentu ataupun hanya bersifat sebagai hiasan biasa untuk semata-mata menambah keindahan yang ada. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Haris Sukendar, yang menyatakan bahwa tujuan dari pembuatan pola hias atau bentuk-bentuk pahatan yang ada pada masa prasejarah memiliki tujuan yang dibagi dalam 3 aspek (Sukendar, 1987: 38-39), yaitu:

1. Profane
2. Sakral
3. Setengah sakral

Berdasarkan hasil penelitian mengenai berbagai macam pola hias dan berbagai macam bentuk pahatan yang tercipta pada masa prasejarah ini, terdapat keunikan yang terlihat jelas.

Keunikan yang dimaksud yaitu berupa penggambaran atau pembuatan bentuk pahatan yang digambarkan atau dibuat dengan bentuk-bentuk yang kurang sempurna apabila berkaitan dengan kubur (Sukendar, 1970). Sumiati juga menambahkan bahwa hasil seni prasejarah baik berupa lukisan, seni relief, maupun seni patung atau arca dibuat tidak hanya bertujuan untuk ekspresi keindahan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai magis yang religius atau erat dengan kepercayaan yang dianut. Oleh karena itu, hasil-hasil seni tersebut tidak begitu memperhatikan bentuk dan proporsi yang ideal dan sesuai dengan bentuk sebenarnya (Sumiati, 1984). Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Van der Hoop yang mengatakan bahwa dalam kesenian primitif atau tradisional, kekuatan batin dan dasar-dasar yang bersifat kerohanian lebih dipentingkan, dan juga arti atau makna dari ragam hias merupakan hal yang lebih penting dibandingkan kepandaian atau teknik pembuatan seni hias yang ada (Hoop, 1949).

Seni hias sendiri kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebudayaan yang terjadi di Indonesia. Setelah melewati beberapa waktu yang cukup lama, kemudian masuk kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam ke Indonesia. Kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia dari India bersamaan dengan masuknya agama Hindu, yaitu sekitar tahun 150 Masehi, dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 1275 Masehi (Djumeno, 1990: 3-4). Kedua kebudayaan ini juga biasa dikenal dengan sebutan seni klasik (Yudoseputro, 1990-1991: 33). Seni hias kemudian berkembang dan menghasilkan bentuk-bentuk ragam

hias dengan motif yang berbeda-beda seiring terciptanya kebudayaan yang dihasilkan pada tiap zamannya.

2.2. Bentuk-bentuk Ragam Hias Indonesia

Menurut Van der Hoop, ragam hias memiliki beberapa macam bentuk berdasarkan sifat yang dimilikinya (Hoop, 1949: 15), di antaranya yaitu:

1. Ragam hias ukur
2. Ragam hias naturalis. Ragam hias naturalis terbagi dalam beberapa bentuk yaitu:
 - a. Ragam hias dengan motif manusia, atau bagian tubuh manusia
 - b. Ragam hias dengan motif hewan
 - c. Ragam hias dengan motif tumbuhan
 - d. Ragam hias dengan motif geometris
 - e. Ragam hias dengan motif tulisan atau huruf

Sedangkan menurut Soegeng Toekio, ragam hias terbagi dalam 4 kelompok (Toekio, 1987: 10), yaitu:

1. Kelompok ragam hias dengan bentuk geometris.
2. Kelompok ragam hias dengan bentuk pengayaan dari tumbuhan.
3. Kelompok ragam hias dengan bentuk penggambaran makhluk hidup.
4. Kelompok ragam hias dengan bentuk dekoratif yang merupakan gabungan dari beberapa jenis ragam hias di atas.

Kedua pemikiran tersebut pada intinya memiliki maksud dan pendapat yang sama terhadap bentuk-bentuk ragam hias yang ada, namun hanya berbeda dalam pengungkapannya saja. Bentuk-bentuk ragam hias tersebut adalah bentuk motif yang umumnya banyak ditemukan pada peninggalan-peninggalan Arkeologi yang telah dibuat dari beberapa waktu yang telah lampau.

2.2.1. Bentuk Ragam Hias dengan Motif Geometris

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli Antropologi dan Arkeologi, terdapat kesimpulan yang mengatakan bahwa bentuk ragam hias dengan motif geometris merupakan ragam hias yang memiliki usia yang paling tua dibandingkan dengan bentuk-bentuk motif ragam hias lainnya. Motif geometris ini memiliki ciri tersendiri apabila diterapkan pada benda pakai, yaitu terletak di bagian pinggir atau tepi suatu benda yang memiliki fungsi sebagai salah satu bagian atau komponen yang terletak pada suatu bidang yang terdapat pada benda pakai tersebut dan juga sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri yang memiliki nilai dan unsur estetika dalam penggambarannya (Toekio, 1987).

Bentuk motif geometris ini memiliki beberapa bentuk yang berbeda-beda dan sering ditemukan pada beberapa bangunan ataupun media lainnya. Menurut Widyabakti Sabatari (2010), bentuk motif geometris tersebut di antaranya yaitu:

1. Bentuk garis zig-zag (dikenal dengan sebutan motif tumpal di Jawa)



Foto 1.1. Bentuk motif geometris zig-zag atau tumpal (sumber: Batik Yogyakarta)

2. Bentuk pilin berganda

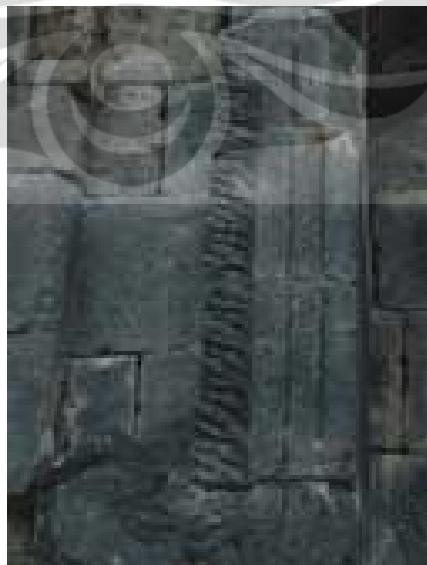


Foto 1.2. Bentuk motif pilin berganda (sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta)

3. Bentuk meander (biasa dikenal dengan sebutan motif tepi awan)

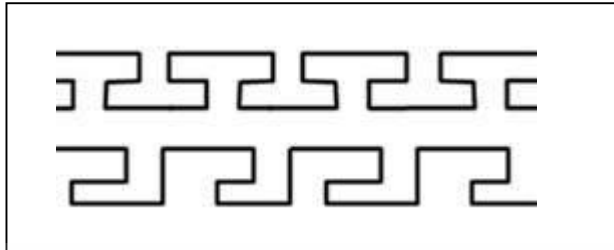


Foto 1.3. Bentuk motif meander atau tepi awan (sumber: Rupa-rupa Seni Rupa)

4. Bentuk swastika



Foto 1.4. Bentuk motif swastika (sumber: Rupa-rupa Seni Rupa)

5. Bentuk pola kertas tempel
6. Bentuk kawung



Foto 1.5. Bentuk motif kawung (sumber: Batik Yogyakarta)

Widyabakti Satari juga menyatakan bahwa bentuk motif geometris dibagi dalam 4 kelompok berdasarkan bentuk dasarnya, yaitu:

1. Kaki silang, berupa bentuk persilangan garis yang bertumpu pada satu titik yang memiliki bentuk tegak atau melengkung.
2. Pilin, yang memiliki bentuk berupa relung-relung yang saling bertumpuk dan membentuk ulir menyerupai huruf S atau sebaliknya.
3. Kincir, yang memiliki bentuk yang bertolak belakang dari mata angin yang memiliki gerak dari kanan ke kiri.
4. Bidang, yang memiliki bentuk segitiga, lingkaran, segi empat, atau gumpalan yang tidak teratur.

Ragam hias motif geometris tersebut sedikit dipengaruhi oleh dimensi benda yang ada, baik ukuran, bentuk permukaan, maupun bahan atau materi yang dimiliki.

2.2.2. Bentuk Ragam Hias dengan Motif Flora atau Tumbuhan

Ragam hias tumbuhan atau tanaman juga merupakan salah satu bagian utama dari seni ornametik Indonesia, yang digambarkan dengan bentuk yang berbeda-beda. Pola motif flora yang ada digambarkan dalam bentuk pohon, daun, atau bunga (Bintarto, 1987: 282). Menurut Widyabakti Satari (2010), terdapat beberapa bentuk ragam hias dengan motif tumbuhan atau flora, di antaranya yaitu:

1. Bunga teratai, yang terdiri dari 3 jenis (Hoop, 1949: 258) yaitu:
 - a. Teratai merah (Padma)
 - b. Teratai biru (Utpala)
 - c. Teratai putih (Kumuda)



Foto 1.6. Bentuk motif teratai (sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta)

2. Pohon hayat atau pohon kehidupan, yang melambangkan adanya kehidupan abadi di alam baka dan juga melambangkan keesaan Tuhan (Hadisoetjipto, 1978: 135).
3. Gunung dan Gunungan, yang digambarkan sebagai tempat kediaman para dewata yang disebut Mehru dalam mitologi Hindu.

Menurut Sri Soejatmi Satari (1987), jenis motif ragam hias dengan bentuk flora utama yang menjadi hiasan masa Klasik adalah bunga lotus yang dikenal sesudah masuknya pengaruh Hindu-Buddha. Lotus digambarkan dalam bentuk akar, batang, daun, dan bunga. Selain motif flora berupa lotus dikenal juga tumbuhan lain misalnya pohon mangga yang terdapat di relief Candi Prambanan, pohon asoka di relief Candi Panataran, dan pohon kelapa pada relief Candi Prambanan.

Selain itu, terdapat juga bentuk-bentuk ragam hias tumbuhan lain sejumlah 41 jenis pohon seperti yang telah diidentifikasi oleh Steinmann pada panil-panil relief Candi Borobudur (1934: 581-612), antara lain:

1. Jenis pohon palma, antara lain terdiri dari:
 - a. Pinang
 - b. Lontar
 - c. Kelapa
2. Pohon pisang
3. Pohon tebu
4. Pohon beringin, yang dianggap memiliki nilai tinggi dalam keagamaan.

Terdapat juga penelitian lebih lanjut mengenai jenis pohon hayat yang terdiri dari kumpulan pohon-pohon surga yang berjumlah 8 jenis dan terdapat pada panil relief Candi Borobudur dan Prambanan (Koeswadji, 1956: 81), yaitu:

1. Kalpataru
2. Parijata
3. Serut
4. Ingas
5. Kastuba
6. Saroja
7. Sandilata
8. Mandira atau Waringin

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bentuk ragam hias dengan motif flora, tumbuhan, ataupun pohon merupakan bentuk motif yang dikenal dalam agama Hindu dan Buddha.

2.2.3. Bentuk Ragam Hias dengan Motif Fauna atau Hewan

Bentuk ragam hias dengan motif fauna juga merupakan bentuk ragam hias yang sudah ditemukan dan memiliki usia yang cukup lama. Menurut Van der Hoop (1949), hiasan dengan motif fauna yang banyak ditemukan pada masa prasejarah adalah hewan dengan golongan rendah seperti katak, kadal, dan buaya. Dikatakan juga bahwa pola ragam hias dengan motif fauna pada masa prasejarah secara umum memiliki beberapa arti yaitu melambangkan roh nenek moyang, pelindung dan penangkal roh jahat, serta sebagai kendaraan bagi orang yang meninggal (Soejono, 1977). Sementara itu, bentuk motif fauna yang terdapat pada menhir yang berada di pulau Sumba memiliki makna atau arti yang melambangkan sifat raja. Bentuk fauna yang dipahatkan tersebut di antaranya (Kusumawati, 1984) yaitu:

1. Ayam jantan dan buaya, yang melambangkan keberanian seorang raja.
2. Kura-kura, yang melambangkan sifat halus dan budi pekerti raja seperti sehalus kulit kura-kura.

Sementara itu, ragam hias dengan motif fauna yang banyak ditemukan pada masa Klasik adalah motif fauna berupa burung seperti garuda dan nuri, dan juga motif fauna berupa naga. Motif fauna berupa burung garuda memegang peranan yang cukup penting dalam seni hias pada masa klasik. Hal tersebut disebabkan karena burung garuda merupakan wahana atau hewan tunggangan dari dewa Wisnu dalam mitologi Hindu, sehingga bentuk motif fauna tersebut sering muncul pada beberapa bangunan candi seperti pada Gapura Bajang Ratu dan Candi Sawentar (Soejatmi, 1987). Selain burung garuda, burung nuri juga merupakan motif fauna yang juga terdapat pada relief candi, yang merupakan burung dari dewa asmara yang bernama Kamadewa, dan bertugas untuk mengantarkan surat cinta (Toekio, 1987).

Selain itu, bentuk motif fauna yang juga sering muncul pada ragam hias masa Klasik adalah kepala singa dan makara yang merupakan hewan dalam dongeng dengan bentuk ikan yang memiliki belalai gajah (Yudoseputro, 1990-1991). Terdapat juga beberapa bentuk motif fauna lain yang seringkali muncul pada bangunan candi masa klasik di Indonesia di antaranya yaitu ular, kuda, kerbau, dan gajah.

2.2.4. Bentuk Ragam Hias dengan Motif Manusia atau Bagian Tubuh Manusia

Bentuk ragam hias lainnya yang juga seringkali muncul pada seni hias Indonesia adalah motif manusia atau bagian tubuh manusia. Pola hias manusia ini merupakan ragam hias yang sangat penting dalam perkembangan seni hias Indonesia, yang memiliki beberapa variasi yaitu:

1. Bentuk utuh manusia.
2. Bentuk bagian dari tubuh manusia, seperti tangan, kaki, dan muka.

Pola motif manusia yang digambarkan juga bervariasi, misalnya digambarkan dalam posisi kangkang, berdiri, dan duduk, baik dalam bentuk pahatan maupun lukisan pada masa prasejarah. Fungsi dari pola hias manusia pada masa prasejarah ini memiliki fungsi sebagai penolak kekuatan jahat, konsep penggambaran kelahiran kembali atau reinkarnasi, serta suasana yang menggambarkan berkabung (Soejono, 1977).

Motif hias dengan bentuk manusia ataupun bagian tubuhnya pada masa prasejarah yang didapati pada hampir semua benda, umumnya digambarkan dalam bentuk naturalis dan bentuk yang disamarkan atau tidak ideal (Sojatmi, 1987: 290). Salah satu contohnya yaitu bentuk muka manusia yang digambarkan dengan ekspresi yang kaku, tidak memiliki proporsi yang sempurna, dan juga digambarkan dengan tidak lengkap, yang dipahatkan pada kalamba dan tutup kalamba yang biasanya digunakan sebagai tempat penguburan (Kaudern, 1935). Penampilan bentuk hias manusia dan bagian tubuhnya tersebut tentunya tidak hanya untuk penambah keindahan saja, melainkan memiliki maksud religius dan magis (Hoop, 1949).

Pada masa klasik, bentuk hiasan dengan motif manusia yang ada adalah bentuk manusia yang digambarkan dalam bentuk wayang, seperti tokoh pandawa dalam cerita Mahabarata dan tokoh punakawan (Yudoseputro, 1990-1991). Dalam candi Borobudur dan Prambanan, bentuk motif hias manusia yang digambarkan terdiri dari beberapa golongan (Maulana, 1987: 176-185), yaitu:

1. Pendeta atau brahmana
2. Raja dan para kerabat istana
3. Pengusaha dan pedagang kaya
4. Masyarakat umum

Bentuk-bentuk motif manusia tersebut umumnya digambarkan dengan hiasan badan yang melekat pada anggota tubuh dari bentuk-bentuk motif tersebut. Beberapa hiasan badan tersebut di antaranya (Maulana, 1987: 176-177) yaitu terdiri dari:

1. Subang atau anting-anting, yang menghiasi bagian telinga.
2. Kalung, yang menghiasi bagian leher dan biasanya digambarkan dalam bentuk rangkaian mutiara dan permata ataupun untaian manik-manik.
3. Upawita atau selempang kasta, yang menunjukkan status dari si pemakai, dan biasanya digambarkan dalam bentuk tali polos ataupun untaian mutiara.
4. Kelat lahu, yang menghiasi bagian lengan atas, dan digambarkan dalam bentuk untaian permata dengan hiasan berbentuk simbar pada bagian tengahnya ataupun menyerupai lempengan logam dengan hiasan pada bagian tengahnya.
5. Ikat pinggang/pinggul, yang menghiasi bagian pinggang atau pinggul dan berfungsi sebagai penguat kain.
6. Sampur, yang merupakan semacam selendang yang dipakai pada bagian pinggang atau pinggul yang kedua ujungnya lepas dan menggantung.
7. Uncal, yang merupakan perhiasan yang digantungkan atau diselipkan pada ikat pinggang atau pinggul dan pada bagian ujungnya dibiarkan jatuh menggantung di depan kedua paha, dan biasanya berbentuk hiasan atau tali dengan hiasan pada bagian ujungnya.
8. Ikat dada, yang menghiasi bagian dada dan umumnya berupa untaian permata atau tali.
9. Gelang tangan, yang menghiasi pergelangan tangan, dan umumnya berupa untaian mutiara atau polos tanpa hiasan apapun.
10. Gelang kaki, yang menghiasi pergelangan kaki, dan umumnya untaian mutiara atau polos tanpa hiasan apapun.
11. Ikat lutut, yang berbentuk tali atau semacam selendang yang diikatkan pada bagian pinggang, dan umumnya dipakai agar posisi duduk dengan lutut yang ditekek terasa lebih enak.
12. Kain, yang memiliki fungsi untuk melindungi badan dan juga memperindah si pemakai, dan biasanya dikenakan hingga batas mata kaki atau lutut, walaupun terkadang dikenakan dengan cara diangkat pendek sehingga terlihat seperti celana pendek atau cawat.

2.2.5. Bentuk Ragam Hias Lainnya

Selain bentuk-bentuk ragam hias dengan motif yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga bentuk-bentuk ragam hias lain yang juga sering ditemukan. Beberapa bentuk motif hias tersebut di antaranya (Toekio, 1987) yaitu:

1. Motif lidah api
2. Motif kapal atau perahu
3. Motif matahari
4. Motif bulan
5. Motif bintang
6. Motif hewan yang ada pada zodiak

Pola-pola motif hias tersebut juga memiliki makna-makna tertentu yang terkandung dan erat kaitannya dengan kepercayaan atau magis religius. Salah satu contoh yang ada yaitu pola motif hias perahu yang digambarkan pada dinding gua, nekara, maupun batu pada masa prasejarah, yang digambarkan dengan bentuk panjang, bentuk setengah lingkaran, dan bentuk seperti bulan sabit. Bentuk motif perahu ini melambangkan kendaraan roh nenek moyang ataupun kedatangan roh nenek moyang dengan menggunakan perahu (Heekeren, 1958: 15-30).

Selain itu, pola hias dengan bentuk bulan, bintang, dan matahari yang juga ditemukan pada dinding gua, batu, dan benda-benda yang terbuat dari bahan perunggu memiliki arti yang melambangkan tempat asal dari nenek moyang dan juga lambang kehidupan (Hoop, 1932). Terdapat juga pola motif lidah api yang biasanya digambarkan dengan bentuk seperti tanda Tanya terbalik, yang memiliki arti berupa lambang kesaktian, dan biasanya menghias sisi bagian pinggir (Toekio, 1987).

2.3. Sejarah dan Awal Keberadaan Mata Uang di Indonesia

Mata uang memiliki pengertian yaitu objek apa saja yang menjadi media atau alat tukar yang memiliki ukuran nilai dalam melakukan perdagangan (Narbeth, 1969: 24). Sementara itu menurut Ensiklopedia Indonesia (1989: 3673), mata uang merupakan segala sesuatu yang digunakan dan diterima secara umum sebagai alat tukar, pengukur nilai, standar daya beli, standar utang, dan garansi menanggung utang. Awalnya penetapan mata uang yaitu berdasarkan kelangkaan dan nilai yang berharga dari suatu benda, seperti di antaranya kulit kerang, manik-manik, dan butiran batu (Meshorer, 1980: 7-8).

Seiring dengan perkembangannya sampai saat ini, mata uang pada umumnya terdiri dari 2 jenis yaitu mata uang logam dan mata uang kertas. Mata uang yang terbuat dari bahan logam disebut dengan koin, yang berasal dari bahasa latin *cueneus* yang berarti potongan logam yang diberi cap atau tanda resmi yang menandakan berat yang sesuai, kandungan bahan logam, dan nilai yang berlaku (Narbeth, 1969:14). Sedangkan mata uang kertas memiliki arti potongan kertas yang diberi tanda atau cap resmi yang menandakan keabsahan nilai yang tertera pada kertas tersebut (Narbeth, 1969: 25).

Mata uang sendiri juga telah digunakan oleh manusia dari waktu yang sangat lama. Namun apabila melihat sejarah dan kronologi dari perkembangan zaman yang terjadi di Indonesia, mata uang diperkirakan pertama kali muncul dan digunakan di Indonesia pada masa Klasik. Pernyataan tersebut seperti yang dikatakan oleh Trigangga, bahwa mata uang dibawa oleh negara asing, seperti India, Cina, Kamboja, Vietnam, Srilanka, dan Arab, yang datang ke Indonesia dengan tujuan untuk melakukan perdagangan atau transaksi jual beli dengan membawa mata uang dari negaranya masing-masing. Hal tersebutlah yang kemudian memberikan ilham kepada penduduk lokal ataupun penguasa kerajaan di Nusantara pada saat itu untuk membuat mata uang sendiri (Trigangga, 2003).

Berdasarkan penelitian mengenai mata uang yang pernah keluar dan beredar di Indonesia, maka tersusunlah sejarah perkembangan mata uang sebagai berikut (Hasono, 2009):

1. Mata uang Masa Klasik atau Hindu Buddha:
 - Kerajaan Mataram Syailendra
 - Kerajaan Daha/Jenggala & Majapahit
2. Mata uang Masa Islam:
 - Kerajaan-kerajaan di Jawa (Banten, Cirebon, Sumenep)
 - Kerajaan-kerajaan di Sumatera (Samudra Pasai, Aceh, Palembang, Jambi)
 - Kerajaan-kerajaan di Kalimantan (Pontianak, Banjarmasin, Maluka)
 - Kerajaan-kerajaan di Sulawesi (Gowa, Buton)
3. Mata uang Masa Perdagangan Internasional:
 - Perdagangan dengan Cina (850-1900)
 - Perdagangan dengan VOC (1602-1799)
 - Emergency Coins atau koin-koin darurat
4. Mata Uang Masa Pemerintahan Hindia Belanda, Perancis, Inggris (1800-1945)
 - Pendudukan Hindia Belanda (1800–1942)
 - Pendudukan Perancis (1806-1811)
 - Pendudukan Inggris (1811-1816)
 - British East India Company di Sumatera
 - Token-token Perkebunan dan Pertambangan
 - Mata uang lainnya
5. Mata Uang Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)
6. Mata Uang Masa Pemerintahan Republik Indonesia (1945-)

Berdasarkan fungsinya sebagai alat tukar, mata uang digunakan sebagai alat pembayaran yang digunakan sebagai alat untuk membayar dari kegiatan pembelian suatu benda yang dibutuhkan. Namun selain digunakan sebagai alat pembayaran, mata uang koin juga digunakan sebagai amulet atau jimat yang dianggap bersifat memiliki kekuatan magis (Narbeth, 1969:7). Koin tersebut umumnya memiliki ukiran gambar-gambar seperti wujud manusia, tumbuhan, dan binatang, yang melambangkan suatu kepercayaan dan tujuan tertentu seperti pemujaan dan mencari keselamatan (Ninie dan Irmawati, 1994).

2.3.1. Mata Uang Pada Masa Klasik di Indonesia

Mata uang pada masa klasik ini awalnya hanya dibuat dengan bentuk dan bahan yang apa adanya. Bahan yang digunakan yaitu berupa potongan emas dan perak berbahan logam kasar dengan bentuk setengah bulat, segitiga, ataupun segi empat. Potongan-potongan logam kasar tersebut kemudian diberi tanda atau cap berupa gambar sebuah jambangan, dan tiga kuncup/kuntum bunga, atau tiga pucuk/tunas daun, yang menandakan bahwa potongan-potongan logam tersebut dapat digunakan sebagai alat tukar yang sah (Trigangga, 1994). Hal tersebut berdasarkan bukti yang berasal dari berita Cina pada masa Dinasti Song (960-1279 Masehi), namun ada pula yang menyebutkan bahwa mata uang dengan bentuk dan bahan sederhana ini sudah digunakan sejak abad 7 Masehi (Trigangga, 1994: 10).

Berdasarkan perkembangannya, mata uang koin berdasarkan bentuk, bahan, ukuran, serta berat yang ada terdiri dari beberapa macam jenis (Christie, 6-8) yaitu di antaranya:

1. Mata uang *kati* (cara baca: ka), merupakan mata uang yang memiliki jumlah paling banyak dalam sistem perkembangan awal mata uang, yang memiliki kisaran berat sekitar 750-768 gram.
2. Mata uang *tahil* (cara baca: ta), merupakan mata uang yang memiliki kisaran berat sekitar 38 gram dan memiliki nilai tukar yaitu 20 *tahil*: 1 *kati*.
3. Mata uang *suwarna* (cara baca: su), yang diambil dari bahasa Sansekerta. Mata uang ini terbuat dari bahan emas dan memiliki ukuran berat yang sama dengan mata uang *ta*, yaitu 38 gram, dan memiliki nilai tukar 20 *suwarna* = 20 *tahil* = 1 *kati*.

4. Mata uang *dharana* (cara baca: *dha*), dimabil dari bahasa Sansekerta. Umumnya terbuat dari bahan perak dan memiliki ukuran berat yang sama dengan mata uang *tahil* dan *suwarna* yaitu sekitar 38 gram, serta memiliki nilai tukar $20 \text{ dharana} = 20 \text{ suwarna} = 20 \text{ tahil} = 1 \text{ kati}$.

Keempat mata uang di atas merupakan mata uang koin yang muncul dan berkembang sekitar pada abad 9-10 Masehi dan digunakan oleh masyarakat kerajaan untuk berbagai keperluan seperti perdagangan, atau kegiatan perekonomian lainnya, dan juga untuk kepentingan pribadi. Seiring dengan perkembangannya, kemudian muncul kembali jenis mata uang koin dalam jumlah besar, di antaranya yaitu:

5. Mata uang *masa* (cara baca: *ma*), dibawa dari India dan digunakan di Jawa. Mata uang *masa* ini memiliki ukuran dan bobot yang lebih dibandingkan dengan mata uang sebelumnya, yaitu sekitar 2,4 gram. Mata uang ini umumnya terbuat dari bahan emas dan perak. Nilai tukar yang dimiliki oleh mata uang *masa* ini adalah $16 \text{ masa} = 1 \text{ tahil} = 1 \text{ suwarna} = 1 \text{ dharana}$.
6. Mata uang *atak* (cara baca: tidak diketahui), memiliki berat yang lebih ringan dibandingkan dengan mata uang *masa*, yaitu setengah berat dari mata uang *masa* atau sama dengan 2 mata uang *kupang*.
7. Mata uang *kupang* (cara baca: *ku*), memiliki bahan yang umumnya terbuat dari bahan emas dan perak. Mata uang ini juga memiliki berat sekitar 0,6 gram atau $4 \text{ mata uang kupang} = 1 \text{ masa}$. Menurut kitab kakawin Ghatotkacasraya, mata uang ini khusus digunakan untuk membeli sepasang pakaian untuk kaum wanita (Zoetmulder, 1982: 928). Namun mata uang ini memiliki nilai tukar yang rendah, sehingga tidak cukup untuk digunakan dalam kegiatan perdagangan seperti membeli makanan.
8. Mata uang *saga* (cara baca: *sa*), yang memiliki berat taksiran sekitar 0,1 gram. Berdasarkan penemuan mata uang *saga* di Muara Jambi, Sumatra yang ditemukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, berat taksiran rata-rata dari mata uang ini yaitu sekitar 0,3 gram atau nilai tukar yang dimiliki yaitu $3 \text{ saga} = \frac{1}{2} \text{ kupang}$.

Mata uang yang pada akhirnya muncul menggantikan mata uang yang telah disebutkan adalah mata uang yang bernama *gobog*. Mata uang *gobog* ini merupakan mata uang lokal kerajaan Majapahit yang terbuat dari bahan tembaga dan menyerupai bentuk dari mata uang *kepeng* Cina. Kesamaan tersebut dikarenakan masyarakat Majapahit pada saat itu memiliki hubungan dan interaksi yang sangat dekat dengan pedagang-pedagang Cina yang masuk atau datang ke Nusantara. Selain itu, dalam melakukan hubungan dagang dengan masyarakat setempat, orang-orang Cina tersebut menggunakan mata uang lokal yang dibawa dari Negeranya dan juga berasal dari berbagai Dinasti (Harsono, 2009).

Mata uang *gobog* ini apabila dibandingkan dengan mata uang sebelumnya tentunya sudah mengalami perkembangan yang lebih maju, baik dalam bentuk, ukuran, maupun hiasan yang melekat pada mata uang ini. Dari segi bentuk dan ukuran, mata uang *gobog* ini tidak lagi berbentuk potongan-potongan logam, melainkan sudah memiliki bentuk sempurna dan juga memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga tidak mudah jatuh atau hilang. Hiasan yang melekat pada mata uang ini juga memperlihatkan perkembangan dari kesenian dan keterampilan masyarakat lokal pada masa klasik ini. Hiasan yang dimaksud yaitu berupa gambar yang dibuat dengan cara diukir dengan bentuk yang bervariasi seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Hiasan gambar manusia yang terdapat pada mata uang *gobog* memiliki bentuk menyerupai wayang kulit. Umumnya hiasan yang terdapat pada mata uang *gobog* ini menggambarkan kehidupan masyarakat Majapahit pada masa itu seperti penggembala sapi, nelayan, peternak, pertapa, pemburu banteng, penenun, bangsawan dan para pengiringnya, dan lain-lain (Trigangga, 2003).

BAB III

Bentuk Motif dan Pola Keletakan Ragam Hias Yang Terdapat Pada Koleksi Mata Uang Koin

3.1. Deskripsi dan Analisis Data

Koleksi mata uang koin kuno yang diperkirakan berasal dari periode masa klasik, Hindu-Buddha di Indonesia, yang dimiliki oleh Museum Nasional merupakan objek yang digunakan dalam penelitian ini. Koleksi tersebut dibagi menjadi 2 jenis berdasarkan penginventarisasiannya, yaitu mata uang ma dengan bentuk yang tidak bulat dan mata uang gobog yang memiliki bentuk bulat. Namun ternyata tidak semua koleksi mata uang dengan bentuk yang tidak bulat dinamakan dengan koleksi koin ma. Hal tersebut disebabkan terdapat jenis mata uang lain seperti mata uang *tahil* pada kelompok koin ma tersebut.

Berdasarkan bentuk yang dimiliki oleh kedua jenis mata uang, bentuk koin yang tidak bulat terbagi kembali menjadi 3 bentuk yaitu:

1. Bentuk I: cenderung persegi (berjumlah 17 koin)
2. Bentuk II: hampir bulat/oval (berjumlah 200 koin)
3. Bentuk III: pecahan tidak beraturan (berjumlah 15 koin)

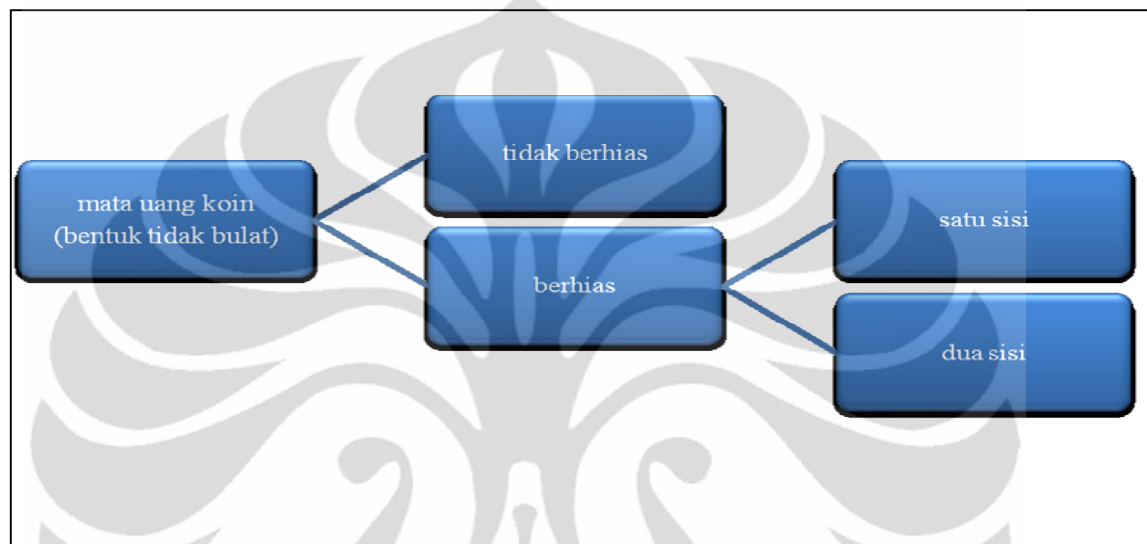
Namun tidak semua koin dengan bentuk tidak bulat tersebut akan diteliti, melainkan hanya mengambil sample sebanyak 50 koin dari keseluruhan bentuk. Hal tersebut dikarenakan terdapat koleksi yang memiliki kesamaan bentuk dan hiasan, sehingga dapat mewakili dari keseluruhan data dalam penelitian ini.

Bentuk I	Bentuk II	Bentuk III	Jumlah
5	35	10	50

Tabel 1.1. jumlah mata uang koin bentuk tidak bulat

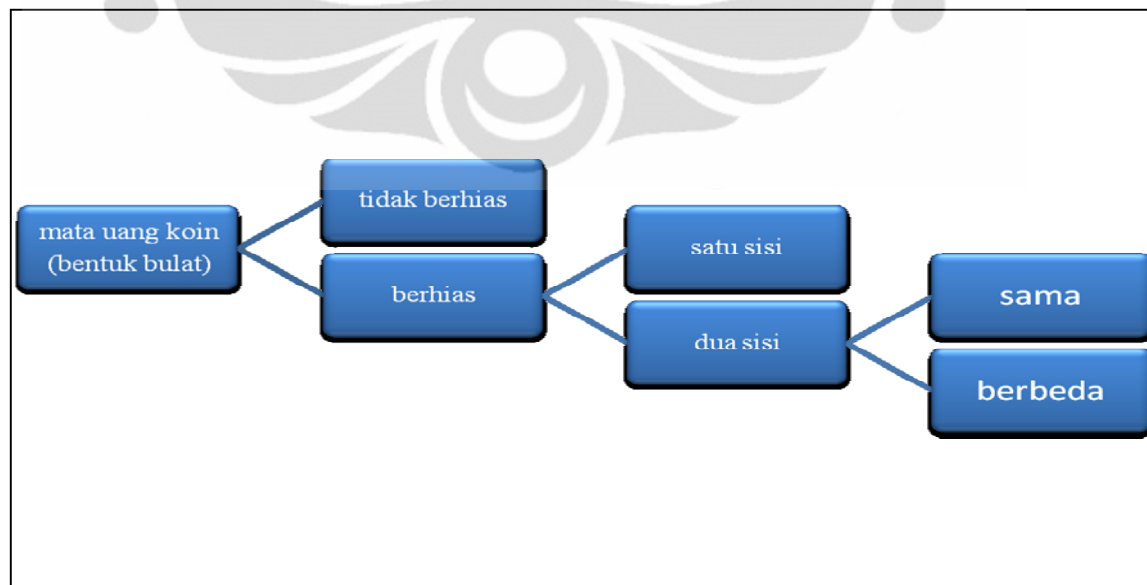
Sedangkan untuk koin dengan jenis gobog hanya memiliki 1 bentuk saja yaitu bulat, sehingga tidak perlu dijelaskan dalam bentuk tabel. Koin dengan bentuk bulat ini juga mengambil jumlah sample sebanyak 50 koin seperti halnya pada koin dengan bentuk yang tidak bulat.

Kedua jenis koleksi mata uang koin tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan atribut hiasan yang terdapat pada permukaan mata uang tersebut menjadi 2, yaitu mata uang koin yang berhias dan yang tidak berhias. Pada koin yang berhias, kembali terbagi menjadi 2 yaitu menjadi koin berhias satu sisi dan koin berhias dua sisi. Hal tersebut berlaku untuk kedua bentuk jenis koin yang ada.



Gambar 2.1. Bagan pembagian berdasarkan atribut hiasan pada koin dengan bentuk yang tidak bulat

Mengenai hiasan 2 sisi pada koin dengan bentuk bulat, terbagi kembali menjadi 2 yaitu hiasan dua sisi yang sama dan hiasan dua sisi yang berbeda.



Gambar 2.2. Bagan pembagian berdasarkan atribut hiasan pada koin dengan bentuk yang bulat

Hal utama dalam tahapan analisis penelitian ini yaitu berupa pola keletakan dari bentuk motif ragam hias yang terdapat pada koleksi mata uang koin kuno tersebut. Pola keletakan yang dimaksud yaitu dengan melihat letak dan posisi dari bentuk motif hias yang terdapat pada permukaan mata uang koin tersebut dan dibagi menjadi 4 kelompok yaitu:

1. Bentuk ragam hias yang terletak tepat di sisi tengah atau pusat.
2. Bentuk ragam hias yang terletak pada sisi kiri dan kanan.
3. Bentuk ragam hias yang terletak pada sisi atas dan bawah.
4. Bentuk ragam hias yang terletak pada sisi atas, bawah, kiri, dan kanan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam melakukan tahapan deskripsi yang ada hanya menjelaskan mengenai bentuk-bentuk motif hias yang ada dan dilanjutkan dengan tahapan analisis data yang membahas mengenai pola keletakan bentuk motif hias tersebut.

3.2. Koleksi Mata Uang Koin dengan Bentuk Tidak Bulat

Keseluruhan koleksi mata uang koin dengan bentuk yang tidak bulat yang dimiliki oleh Museum Nasional yaitu berjumlah sekitar 232. Namun hanya 50 koin yang diambil dan dijadikan data dalam penelitian ini. Koleksi mata uang koin ini merupakan mata uang koin yang memiliki bentuk tidak bulat dan bahkan terlihat tidak beraturan. Bentuk-bentuk yang ada yaitu persegi tidak beraturan atau tidak simetris, pecahan-pecahan yang tidak beraturan dan tidak simetris, dan cenderung mendekati bulat. Bahan yang dimiliki oleh mata uang koin ini semuanya terbuat dari bahan logam, baik tembaga, perak, maupun emas.

Mata uang koin ini juga memiliki ukuran yang beraneka ragam, baik bidang, ketebalan, maupun berat yang ada. Ukuran panjang yang ada yaitu berkisar antara 13-25 mm, ukuran lebar antara 12-25 mm, dan diameter antara 5-60 mm. Ketebalan yang dimiliki yaitu sekitar 0,7-6 mm dan berat yang dimiliki yaitu sekitar 0,3-67 gram. Sementara itu, terdapat juga ragam hias yang terdapat pada mata uang koin ini yaitu berupa:

1. Hiasan geometris
2. Hiasan flora atau tumbuhan
3. Hiasan kendi
4. Hiasan huruf Pra-Nagari

3.2.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk I

Koleksi mata uang dengan bentuk I ini merupakan mata uang koin yang memiliki bentuk cenderung persegi yang tidak simetris dan disertai dengan hiasan yang melekat pada permukaan sisi mata uang ini, baik satu sisi maupun kedua sisinya. Jumlah sample yang diambil dari koin tidak bulat bentuk I ini yaitu berjumlah 5 koin dari jumlah keseluruhan 17 koin. Untuk koin tidak bulat bentuk I berhias satu sisi berjumlah 4 koin dan berhias dua sisi sebanyak 1 koin.

Koin tidak bulat bentuk I berhias satu sisi	Koin tidak bulat bentuk I berhias dua sisi	jumlah
4	1	5

Tabel 1.2. Mata uang koin tidak bulat bentuk I berdasarkan atribut hiasan

3.2.1.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk I Berhias Satu Sisi

Koleksi mata uang koin ini merupakan koleksi mata uang yang terbuat dari bahan logam perak yang cukup halus. Hal tersebut terlihat dari bagian permukaan mata uang ini yang cukup halus dan licin apabila dirasakan dengan cara dipegang menggunakan tangan. Koleksi ini juga memiliki bentuk yang unik dan berbeda dari koleksi sebelumnya. Bentuk yang dimiliki oleh mata uang ini yaitu berupa kotak persegi, namun sedikit tidak beraturan seperti bentuk persegi yang ideal atau sempurna.

Pada sisi recto mata uang ini, terdapat bentuk hiasan yang diukirkan di dalam sebuah bentuk bidang yang menyerupai lonceng yang apabila dilihat secara seksama terlihat seperti bentuk padma yang digambarkan dalam posisi miring atau tidur. Pada bagian dalam bidang yang menyerupai bentuk padma tersebut, terdapat sebuah bentuk hiasan dengan motif flora yang menyerupai bentuk seperti tunas daun.

Berdasarkan keletakannya, bentuk hiasan yang ada terletak pada posisi tengah namun sedikit ke kiri bidang permukaan koin. Bentuk bidang berbentuk padma dalam posisi miring tersebut diperkirakan merupakan motif hias flora yang berarti tumbuhan teratai merah dengan ciri daun bunga yang melebar (Hoop, 1949: 258). Sementara itu, mengenai motif flora berupa tunas daun yang ada diperkirakan merupakan bagian dari padma tersebut.



Bentuk motif flora yang berbentuk seperti tunas daun yang terdapat pada bidang yang berbentuk seperti padma, dan terletak pada sisi tengah sedikit ke kiri bidang permukaan koin.

Foto 2a. Bentuk hiasan motif flora berupa tunas daun yang terdapat di dalam bidang dengan bentuk menyerupai padma yang terdapat pada sisi recto koin bentuk I berhias satu sisi. (foto oleh Hutomo Putra)

Sementara itu, pada sisi verso mata uang koin ini tidak terdapat satu pun bentuk hiasan seperti yang terdapat pada sisi recto. Sisi verso mata uang ini terlihat polos tanpa hiasan dan hanya dipenuhi dengan lubang-lubang serta goresan-goresan yang cukup banyak, sehingga terlihat tidak rata. Apabila dilihat dari sisi verso, mata uang ini akan terlihat seperti 2 logam yang saling berdempetan, karena terdapat lekukan pada bagian tengah atas dan tengah bawah pada mata uang ini.



Sisi verso yang polos tanpa hiasan.

Foto 2b. Sisi verso koin tidak bulat bentuk I berhias satu sisi yang polos atau tidak memiliki atribut hiasan. (foto oleh Hutomo Putra)

3.2.1.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk I Berhias Dua Sisi

Koin tidak bulat bentuk I ini memiliki hiasan pada kedua sisinya. Apabila dilihat dari warna dan bahan yang ada, koin ini terbuat dari bahan logam emas yang memiliki permukaan yang sudah cukup halus. Pada sisi recto koin ini, terdapat hiasan berupa 2 lingkaran tidak sempurna dengan bentuk agak lonjong seperti buah kelapa yang masing-masing berada di dalam 2 bidang persegi panjang juga dengan bentuk yang tidak begitu sempurna. 2 bidang menyerupai persegi panjang ini memiliki jarak yang memisahkan, sehingga tidak saling berdempetan antara satu dengan yang lain. Selain itu terdapat juga bentuk bidang seperti lingkaran yang mengelilingi 2 bidang persegi panjang dengan 2 lingkaran menyerupai buah kelapa di dalamnya. Lingkaran tersebut terlihat seolah menyelimuti dan mengelilingi bentuk ragam hias yang ada pada sisi recto koin ini. Hal tersebut membuat sisi recto ini terlihat ramai dipenuhi dengan bentuk gambar yang ada. Selain itu, bentuk-bentuk hiasan yang ada terlihat juga seperti 3 lapisan, yaitu bentuk motif lingkaran menyerupai buah kelapa di lapisan paling dalam, bentuk motif berupa bidang persegi panjang di lapisan tengah, dan bentuk motif berupa bidang lingkaran di lapisan paling luar.

Berdasarkan keletakannya, pola ragam hias ini terletak pada sisi tengah atau pusat dari permukaan bidang koin yang ada. Bentuk hiasan tersebut merupakan bentuk pola *incuse* atau lekukan ke dalam yang masing-masing terdapat semacam bulatan, yang disebut dengan pola “sesame seed” dalam istilah numismatik (Harsono, 2009).

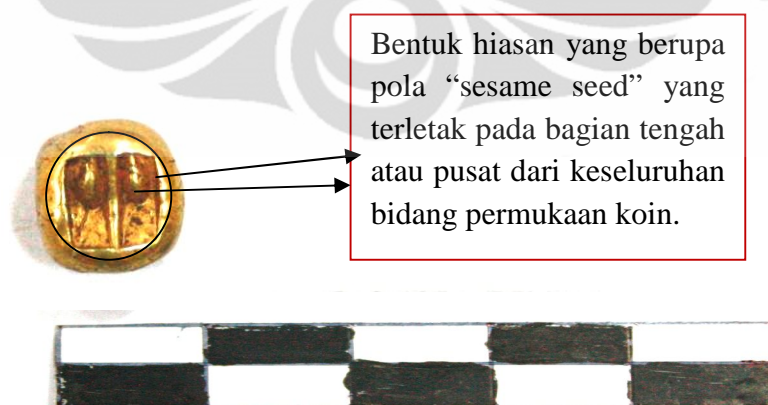


Foto 3a. Bentuk hiasan berupa pola “sesame seed” yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk I berhias 2 sisi. (foto oleh Hutomo Putra)

Sementara itu pada sisi verso koin ini, terdapat hiasan huruf pra-Nagari yang diartikan sebagai huruf ta, singkatan dari kata *Tahil*". Bentuk hiasan huruf ta ini dipahatkan atau diukirkan agak menonjol dari keseluruhan permukaan pada sisi verso mata uang ini. Pola keletakan dari bentuk hiasan huruf ta tersebut digambarkan terletak pada titik tengah dan terlihat memenuhi permukaan koin yang ada.



Foto 3b. Bentuk ragam hias berupa huruf Pra-Nagari “ta” yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk I berhias dua sisi. (foto oleh Hutomo Putra)

3.2.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk II

Koleksi koin tidak bulat bentuk II ini memiliki bentuk cenderung mendekati bulat atau oval namun masih tidak berbentuk simetris. Jumlah keseluruhan dari koin tidak bulat bentuk II ini yaitu sekitar 200 koin. Namun tidak semua koin yang akandiambil dan diteliti, melainkan hanya berjumlah 35 koin saja. Selain itu, koin bentuk II ini juga terbagi menjadi 2 berdasarkan atribut hiasan yang ada, yaitu menjadi koin tidak bulat bentuk II berhias satu sisi dan koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi.

Koin tidak bulat bentuk II berhias satu sisi	Koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi	jumlah
5	30	35

Tabel 1.3. Mata uang koin tidak bulat bentuk II berdasarkan atribut hiasan

3.2.2.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk II Berhias Satu Sisi

Koleksi koin ini merupakan koleksi yang hanya memiliki 1 hiasan saja pada sisi permukaannya. Koin ini terbuat dari bahan logam tembaga yang memiliki permukaan yang masih cukup kasar. Pada sisi recto mata uang ini terdapat hiasan berupa motif flora berbentuk kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi. Bentuk motif hias flora berupa kelopak bunga berdaun 4 tersebut diperkirakan memiliki arti sebagai tanda sah berlakunya mata uang tersebut untuk digunakan (Trigangga, 2003).

Selain itu dapat dikatakan juga bahwa hiasan motif kelopak bunga berdaun 4 tersebut merupakan hiasan khas motif flora pada seni hias masa klasik Hindu Buddha di Indonesia (Soejatmi, 1987:291). Sementara itu bentuk motif geometris berupa bidang persegi tersebut diperkirakan memiliki arti sebagai penghias dari bentuk motif flora tersebut. Berdasarkan keletakannya, bentuk motif hias tersebut terletak pada sisi bagian tengah bidang dari keseluruhan permukaan yang ada.

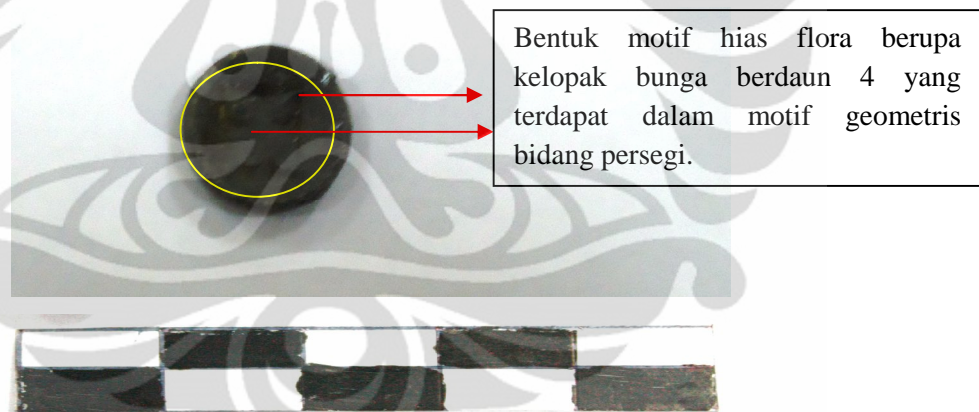


Foto 4a. Bentuk hiasan dengan motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi pada sisi recto koin tidak bulat bentuk II berhias satu sisi. (foto oleh Hutomo Putera)

Sementara itu, pada sisi verso dari mata uang koin ini digambarkan polos atau tidak terdapat hiasan satu pun yang dipahatkan/diukirkan. Sisi verso dari koin ini juga memiliki permukaan yang kasar atau tidak halus.



Foto 4b. Sisi verso koin tidak bulat bentuk II berhias satu sisi yang digambarkan polos tanpa hiasan. (foto oleh Hutomo Putera)

3.2.2.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk II Berhias Dua Sisi

Koleksi mata uang koin ini memiliki bentuk hiasan yang diukirkan pada kedua sisi permukaan mata uang ini. Koin ini terbuat dari bahan logam tembaga yang masih memiliki permukaan yang cukup kasar. Pada sisi recto koin ini, permukaannya terlihat melengkung ke bagian dalam. Pada sisi permukaan bagian dalam inilah terdapat hiasan yang berada di dalam satu bidang persegi. Bentuk ragam hias yang ada tidak terlihat sangat jelas, tetapi apabila diperhatikan dan dilihat dengan seksama, maka bentuk hiasan yang terlihat yaitu menyerupai bentuk motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4. Akan tetapi bentuk kelopak bunga yang ada terlihat tidak memiliki bentuk yang begitu sempurna. Sehingga apabila dilihat dari sudut pandang yang lain, maka akan terlihat seperti bentuk swastika yang juga tidak begitu sempurna. Hal tersebut dikarenakan karena terdapat beberapa cacat atau bagian yang rusak dari bentuk motif hias yang ada.

Apabila dilihat berdasarkan keletakannya, pola hias yang ada terletak pada bagian tengah bidang permukaan koin. Bentuk motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 tersebut diperkirakan berfungsi sebagai tanda atau cap yang menandakan syarat sah berlakunya mata uang tersebut (Trigangga, 2003). Namun diperkirakan juga bentuk motif hias kelopak bunga berdaun 4 tersebut merupakan bagian dari bunga lotus yang merupakan hiasan khas masa Klasik Hindu Buddha, yang terdapat pada relief candi (Soejatmi, 1987: 291).

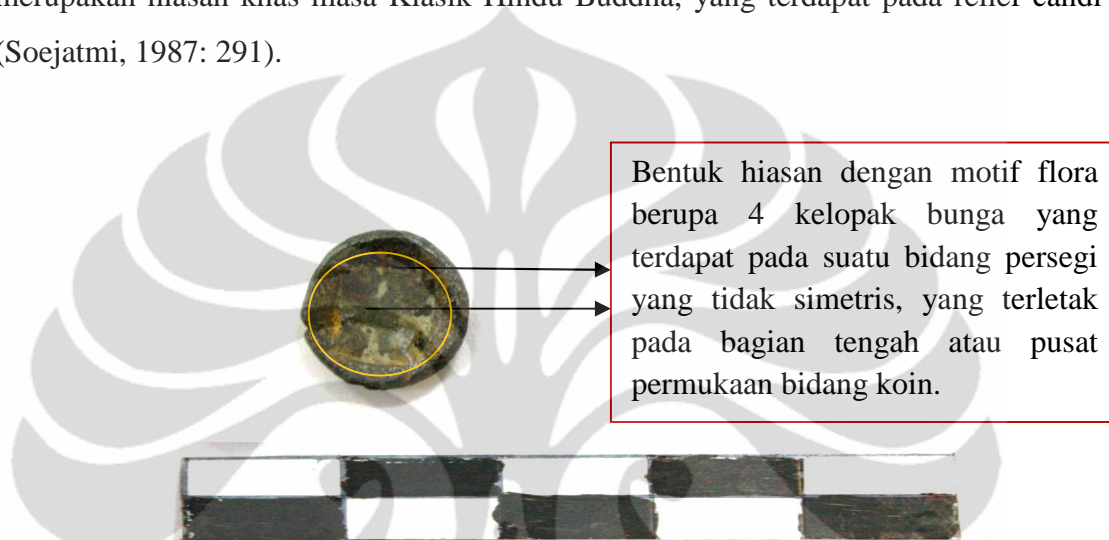
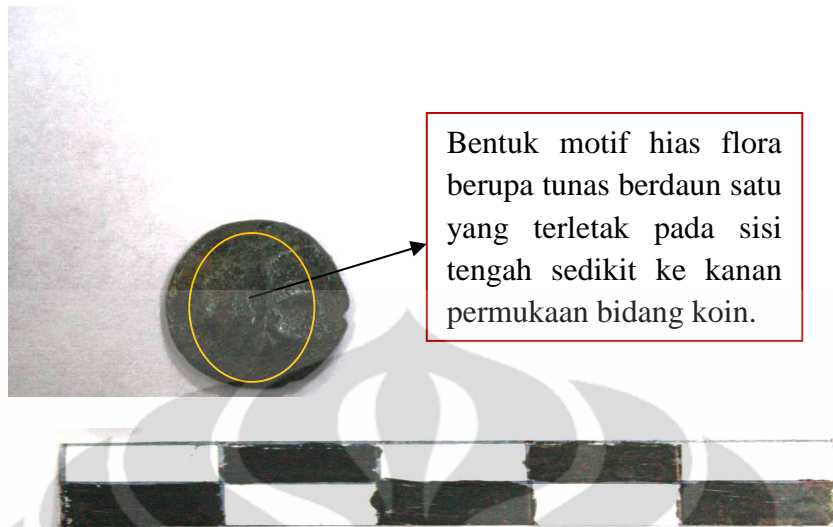


Foto 5a. Bentuk motif hias flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi A. (foto oleh Hutomo Putra)

Sementara itu, terdapat juga hiasan yang berada pada sisi verso koin ini. Namun, bentuk gambar yang ada terlihat tidak begitu jelas. Bentuk hiasan yang dipahatkan pada sisi verso tersebut apabila dilihat dengan sangat seksama, maka seolah terlihat menyerupai motif flora seperti bentuk tunas berdaun satu. Bentuk motif tunas berdaun satu tersebut terletak pada sisi bagian tengah sedikit ke kanan dari permukaan bidang koin yang ada. Bentuk motif tersebut diperkirakan juga memiliki arti sebagai tanda sah berlakunya mata uang koin ini (Trigangga, 2003). Selain itu diperkirakan juga bentuk tunas berdaun satu tersebut merupakan bagian dari bunga lotus yang sering ditemukan pada relief candi Hindu Buddha, yang berfungsi sebagai penghias (Soejatmi, 1987: 291).



Bentuk motif hias flora berupa tunas berdaun satu yang terletak pada sisi tengah sedikit ke kanan permukaan bidang koin.

Foto 5b. Bentuk hiasan motif flora menyerupai tunas berdaun satu yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi A. (foto oleh Hutomo Putra)

Terdapat juga koin lainnya yang hampir mendekati bentuk bulat, walaupun masih terlihat tidak memiliki bentuk bulat yang beraturan atau simetris. Mata uang ini memiliki hiasan yang terdapat pada kedua bidang sisi permukaan yang ada. Pada sisi recto yang ada, terdapat bentuk hiasan berupa motif flora dengan bentuk kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam satu motif geometris berupa bidang persegi.

Bentuk motif hias flora berupa kelopak bunga berdaun 4 tersebut diperkirakan memiliki arti sebagai tanda sah berlakunya mata uang tersebut untuk digunakan (Trigangga, 2003). Selain itu dapat dikatakan juga bahwa hiasan motif kelopak bunga berdaun 4 tersebut merupakan hiasan khas motif flora pada seni hias masa klasik Hindu Buddha di Indonesia (Soejatmi, 1987:291). Selain itu, bentuk motif flora yang terdapat di dalam motif geometris tersebut memiliki pola keletakan pada sisi bagian tengah dari keseluruhan bidang permukaan koin yang ada.

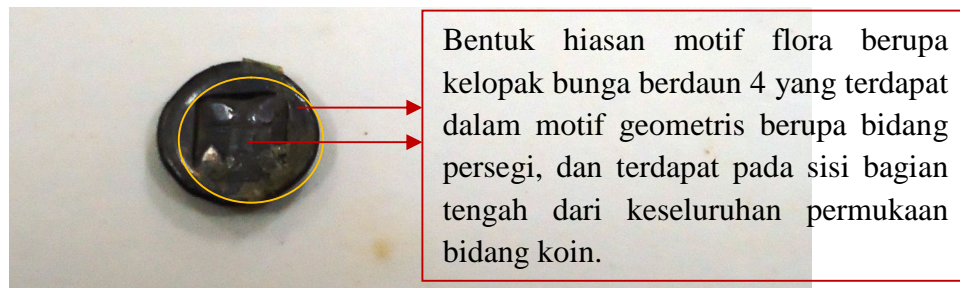


Foto 5c. Bentuk hiasan dengan motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi pada sisi recto koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi B. (foto oleh Hutomo Putera)

Sementara itu, pada sisi verso koin B ini terdapat juga hiasan yang melekat pada permukaan bidang koin yang ada. Hiasan yang terdapat pada sisi permukaan bagian belakang ini yaitu berupa motif tulisan huruf pra-Nagari “ta” dari kata *tahil* yang tidak digambarkan dalam suatu bidang. Berdasarkan keletakannya, pola yang terlihat dari bentuk huruf nagari tersebut yaitu berada pada sisi tengah bidang dari keseluruhan permukaan koin yang ada.

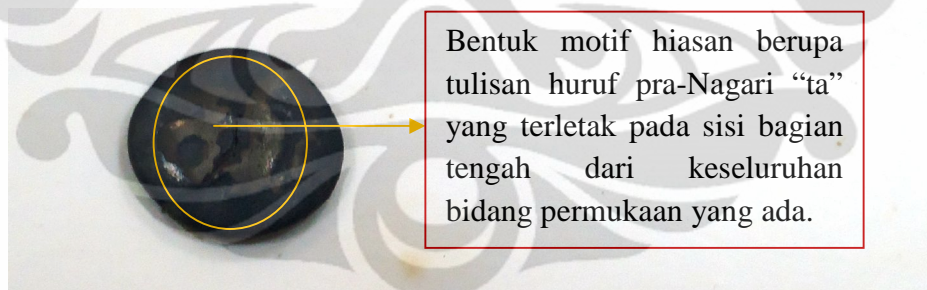


Foto 5d. Bentuk motif hias berupa tulisan huruf pra-Nagari “ta” yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk II berhias dua sisi B. (foto oleh Hutomo Putera)

3.2.3. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk III

Koin tidak bulat bentuk III ini memiliki bentuk yang tidak beraturan dan tidak simetris. Meskipun begitu, koin tidak bulat dengan bentuk III ini memiliki bagian permukaan yang sudah lebih halus dibandingkan dua bentuk sebelumnya. Selain itu koin tidak bulat bentuk III ini juga dibagi kembali berdasarkan atribut hiasan yang ada menjadi koin tidak bulat bentuk III berhias satu sisi dan koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi. Jumlah keseluruhan dari koin dengan bentuk tidak bulat III ini yaitu sekitar 15 koin, namun hanya akan diambil sample 10 koin saja untuk diteliti.

Koin tidak bulat bentuk III berhias satu sisi	Koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi	Jumlah
1	9	10

Tabel 1.4. Mata uang koin tidak bulat bentuk III berdasarkan atribut hiasan

3.2.3.1. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk III Berhias Satu Sisi

Koin tidak bulat bentuk III ini hanya memiliki hiasan pada salah satu sisi permukaannya. Koleksi koin tidak bulat bentuk III berhias satu sisi ini memiliki bentuk segitiga atau seperempat lingkaran dengan bentuk yang tidak simetris atau tidak beraturan dan terbuat dari bahan logam tembaga. Koleksi ini hanya memiliki hiasan pada sisi recto dengan bentuk hiasan motif flora berupa tunas daun yang terdapat di dalam motif hias geometris berbentuk bidang segitiga yang tidak begitu simetris. Bentuk motif hias flora berupa tunas daun tersebut diperkirakan memiliki arti berupa bagian dari bunga lotus atau padma (Soejatmi, 1987:291).

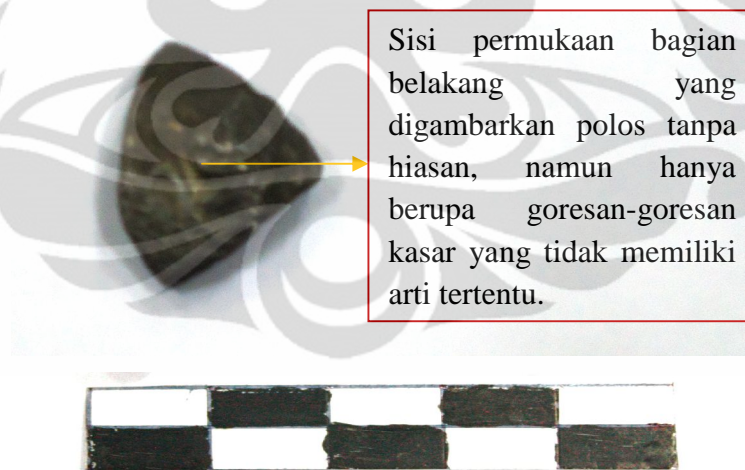
Sementara itu bentuk motif geometris berupa bidang segitiga diperkirakan memiliki arti sebagai penghias saja. Berdasarkan keletakannya, bentuk motif hias flora berupa tunas daun dan bentuk motif geometris berupa bidang segitiga tersebut terletak pada sisi bagian tengah sedikit ke kiri dari keseluruhan permukaan bidang koin yang ada.



Bentuk motif hias flora berupa bentuk tunas daun yang terdapat di dalam bidang geometris berbentuk segitiga dan terletak pada sisi bagian tengah sedikit ke kiri dari permukaan bidang koin yang ada

Foto 6a. Bentuk hiasan dengan motif flora berupa tunas daun yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang segitiga yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk III berhias satu sisi. (foto oleh Hutomo Putera)

Sementara itu, pada sisi verso koin ini tidak terdapat hiasan satu pun yang melekat. Namun terdapat goresan-goresan kasar yang melekat pada keseluruhan bidang sisi permukaan bagian belakang dari mata uang ini dan diperkirakan tidak memiliki arti atau maksud tertentu.



Sisi permukaan bagian belakang yang digambarkan polos tanpa hiasan, namun hanya berupa goresan-goresan kasar yang tidak memiliki arti tertentu.

Foto 6b. Sisi verso dari koleksi mata uang koin tidak bulat bentuk III berhias satu sisi yang digambarkan polos tanpa hiasan. (foto oleh Hutomo Putera)

3.2.3.2. Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat Bentuk III Berhias Dua Sisi

Koleksi mata uang ini merupakan koin yang memiliki bentuk tidak beraturan dan terkesan menyesuaikan bentuk pecahan logam yang ada. Apabila diperhatikan baik-baik, mata uang ini memiliki bentuk seperti sebuah mangkuk yang pecah. Namun begitu, permukaan mata uang ini juga memiliki tingkat kehalusan yang cukup tinggi. Selain itu, terdapat hiasan yang melekat pada kedua sisi permukaan koin ini. Pada sisi recto koin ini terdapat hiasan motif flora yaitu berupa kelopak bunga berdaun 4. Bentuk kelopak daun yang ada dibuat lebih menonjol dari bagian lainnya. Selain itu terlihat juga goresan-goresan menyerupai permukaan daun asli. Apabila dilihat dari kejauhan, goresan-goresan tersebut akan terlihat seperti hiasan berupa ukiran yang cukup indah. Bentuk hiasan motif flora yang terdapat pada koleksi mata uang koin ini juga berada di dalam suatu bidang persegi.

Bentuk motif flora yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi tersebut terletak pada bagian tengah bidang permukaan koin yang ada. Bentuk motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 tersebut diperkirakan memiliki arti sebagai tanda sah berlakunya mata uang tersebut untuk digunakan (Trigangga, 2003). Apabila dihubungkan dengan latar belakang keagamaan, bentuk motif flora tersebut diperkirakan merupakan bagian dari bunga lotus yang menjadi jenis flora utama dalam hiasan masa klasik (Soejatmi, 1987:291).



Bentuk motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam bidang persegi dan terletak pada bagian tengah bidang permukaan koin.

Foto 7a. Bentuk hiasan motif flora berupa kelopak bunga berdaun 4 yang digambarkan cukup jelas dan detil dalam motif geometris berupa bidang persegi yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi A. (foto oleh Hutomo Putra)

Sementara itu, pada sisi verso koin ini terdapat bentuk hiasan yang sulit untuk diidentifikasi. Namun apabila diamati dengan seksama, akan terlihat bentuk seperti huruf S terbalik. Bentuk motif seperti ini masuk ke dalam kelompok motif geometris berupa motif pilin (Sabatari, 2010). Tetapi, menurut Netscher dan Chijs (1864), bentuk motif ini merupakan bentuk hiasan jambangan bunga yang ditafsirkan sebagai candrasangkala, yaitu jambangan bermakna 9, bunga bermakna 6, dan asap bermakna 5, atau menunjuk 569 S/ 647 Masehi. Pola keletakan dari bentuk hias tersebut yaitu berada pada sisi bidang tengah dari keseluruhan permukaan bidang koin yang ada.



Foto 7b. Hiasan bentuk motif geometris pilin dengan huruf S terbalik yang terletak pada sisi tengah verso koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi A. (foto oleh Hutomo Putra)

Terdapat juga koleksi mata uang koin tidak bulat bentuk III lainnya yang juga memiliki permukaan yang halus dan hiasan pada kedua sisinya. Pada sisi recto koin ini terdapat bentuk hiasan berupa motif flora dengan bentuk kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi. Bentuk motif flora berupa bagian kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi tersebut diperkirakan juga memiliki arti sebagai lambang atau tanda sah dan berlakunya mata uang ini untuk digunakan (Trigangga, 2003). Selain itu, hiasan motif flora ini juga diperkirakan merupakan bagian dari bunga lotus yang merupakan hiasan flora khas masa Klasik, Hindu Buddha (Soejatmi, 1987:291). Berdasarkan keletakannya, pola ragam hias tersebut terletak pada sisi bagian tengah bidang dari keseluruhan permukaan bidang koin yang ada.



Foto 8a. Bentuk hiasan motif flora berbentuk kelopak bunga berdaun 4 yang terdapat dalam motif geometris berupa bidang persegi yang terdapat pada sisi recto koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi B. (foto oleh Hutomo Putera)

Sementara itu pada sisi verso koin ini terdapat bentuk ragam hias yang digambarkan tidak begitu jelas dan detil. Bentuk hiasan yang ada yaitu termasuk dalam bentuk motif geometris berupa motif pilin dengan ulir dan bentuk huruf S (Sabatari, 2010) yang cukup terlihat jelas dan berfungsi sebagai penghias. Bentuk motif pilin tersebut tidak digambarkan dalam suatu bidang dan juga memiliki pola keletakan pada bagian tengah dari keseluruhan bidang permukaan koin yang ada.

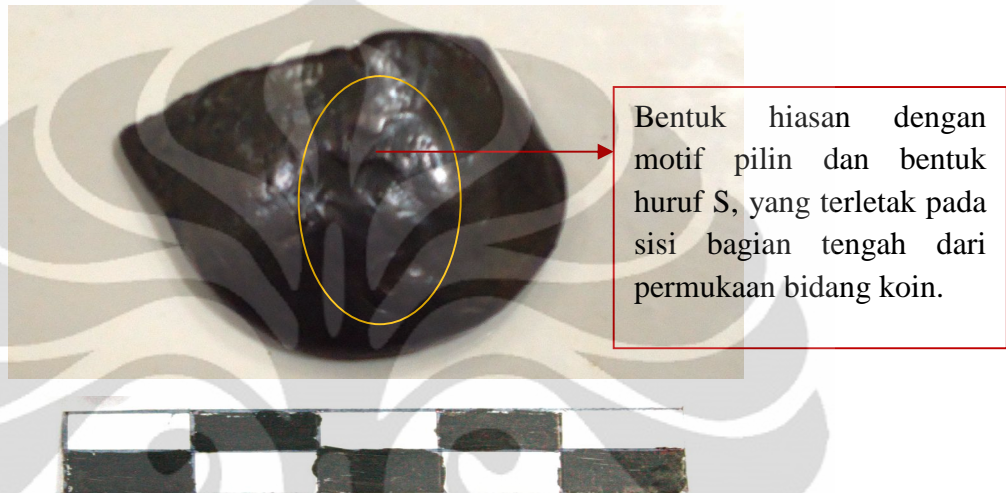


Foto 8b. Bentuk hiasan dengan motif geometris pilin dan bentuk huruf S yang terdapat pada sisi verso koin tidak bulat bentuk III berhias dua sisi B. (foto oleh Hutomo Putera)

3.3. Koleksi Mata Uang Koin dengan Bentuk Bulat (Gobog)

Mata uang koin gobog yang dimiliki oleh Museum Nasional yaitu berjumlah sekitar 142 keping. Bentuk yang dimiliki oleh keseluruhan mata uang gobog ini yaitu berupa bulat sempurna dan juga memiliki lubang kecil yang berbentuk kotak persegi atau bulat pada bagian tengah permukaan bidang yang ada. Diperkirakan mata uang ini mendapat pengaruh dari mata uang asing seperti mata uang kepeng yang berasal dari Cina atau Jepang (Harsono, 2009).

Ukuran bidang yang dimiliki oleh mata uang gobog ini yaitu sekitar 20-50 mm. Sementara itu ketebalan yang dimiliki oleh mata uang ini yaitu sekitar 1-3 mm. Sedangkan ukuran berat yang dimiliki oleh mata uang gobog ini yaitu sekitar 3-60 gram. Mengenai ukuran lubang yang terdapat pada mata uang gobog ini yaitu memiliki ukuran sekitar 3-10 mm. Mata uang gobog ini terbuat dari bahan logam yang beragam yaitu kuningan, perunggu, tembaga, dan timah. Selain itu, mata uang gobog ini memiliki ragam hias yang lebih rumit dan beragam dari mata uang ma pada setiap permukaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nani Mawarni (1996:71-77), bentuk ragam hias yang terdapat pada mata uang gobog ini yaitu:

1. Hiasan bentuk motif manusia atau punakawan
2. Hiasan fauna atau hewan
3. Hiasan flora atau tumbuhan
4. Hiasan sulur-suluran
5. Hiasan geometris (lingkaran, persegi, garis, dll)
6. Hiasan bentuk rumah
7. Hiasan peralatan rumah tangga
8. Hiasan huruf Arab

Berdasarkan atribut hiasan yang ada, koin gobog ini dibagi menjadi 2 yaitu koin gobog berhias satu sisi dan koin gobog berhias dua sisi. Jumlah keseluruhan dari koin gobog berhias satu sisi yaitu sekitar 23 koin, namun yang akan diambil menjadi sample dalam penelitian ini yaitu berjumlah 5 koin saja. Sedangkan untuk koin gobog berhias dua sisi yang ada yaitu berjumlah sekitar 119 koin, namun hanya akan diambil 45 koin saja untuk dijadikan sample dalam penelitian ini. Mengenai koin gobog berhias dua sisi, terdapat perbedaan yang terlihat dari hiasan yang ada dan terbagi menjadi koin gobog berhias dua sisi dengan bentuk hiasan yang sama sejumlah 5 koin dan koin gobog berhias dua sisi dengan bentuk hiasan yang berbeda dengan jumlah 40 koin.

Koin bulat (gobog) berhias satu sisi	Koin bulat (gobog) berhias dua sisi		Jumlah
	sama	berbeda	
5	5	40	50

Tabel 1.5. Mata uang koin dengan bentuk bulat (gobog) berdasarkan atribut hiasan

3.3.1. Koleksi Mata Uang Koin Bulat (Gobog) Berhias Satu Sisi

Koleksi mata uang ini merupakan koleksi mata uang yang hanya memiliki hiasan dengan bentuk yang jelas pada sisi recto saja, sementara itu pada sisi verso digambarkan dengan bentuk yang tidak jelas atau acak. Pada sisi recto mata uang ini terdapat hiasan berupa motif tokoh manusia/punakawan dan motif hias fauna berupa seekor kuda. Berdasarkan keletakannya, bentuk ragam hias yang ada dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif tokoh manusia/punakawan yang menggambarkan sosok tokoh penting seperti ratu atau orang yang berkuasa
2. Sisi bidang bawah: bentuk motif hias fauna berupa seekor kuda dan bentuk motif hias 2 manusia/punakawan.

Bentuk motif hias manusia/punakawan yang terdapat pada sisi bidang atas terlihat digambarkan seperti sosok seorang tokoh ratu atau permaisuri dengan bentuk hiasan mahkota pada bagian kepalanya dan posisi duduk yang agak ditinggikan (Maulana, 1987:180). Sementara itu kedua bentuk motif hias manusia yang berada pada sisi bidang bawah diperkirakan menggambarkan sosok pengawal atau penjaga raja/ratu pada saat itu. Bentuk motif fauna berupa seekor kuda yang ada terlihat digambarkan dengan bentuk yang proporsional dan ideal. Hal tersebut menandakan bahwa hewan kuda merupakan hewan yang sudah ditenak atau dipelihara dalam jumlah besar pada saat itu (Trigangga, 2003).



Bentuk motif hias fauna berupa seekor kuda yang digambarkan dengan bentuk yang proporsional.

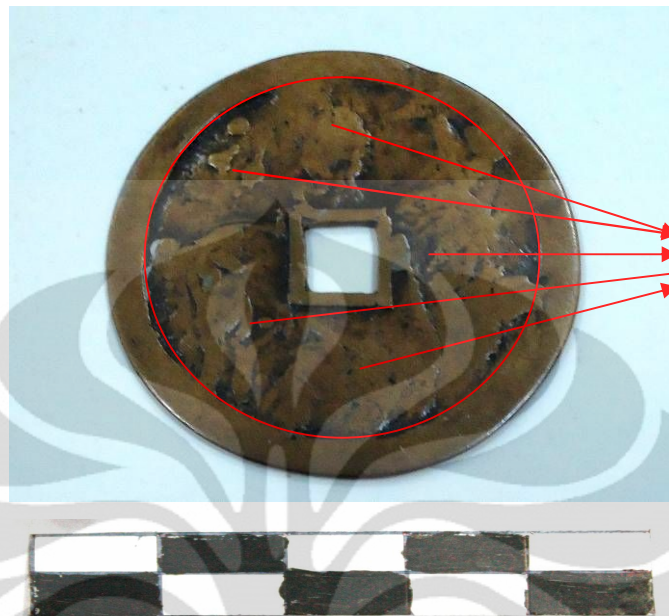
Bentuk motif hias manusia yang digambarkan dengan bentuk yang tidak proporsional.

Bentuk motif hias manusia yang menggambarkan sosok atau tokoh penting seperti ratu/raja atau penguasa pada saat itu.

Bentuk motif hias manusia yang digambarkan dengan bentuk yang tidak proporsional.

Foto 9a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi A. (foto oleh Hutomo Putera)

Sementara itu pada sisi verso koin gobog A ini terdapat hiasan yang digambarkan dengan tidak jelas dan terlihat acak atau abstrak, sehingga sulit untuk diidentifikasi.



Bentuk hiasan yang tidak jelas dan terlihat abstrak sehingga sulit untuk diidentifikasi.

Foto 9b. Bentuk ragam hias yang tidak memiliki bentuk yang jelas yang terdapat pada sisi verso mata uang koin gobog berhias satu sisi A. (foto oleh Hutomo Putera)

Selain itu terdapat koleksi gobog lain yang memiliki hiasan hanya satu sisi atau bagian saja yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Hal tersebut dikarenakan koleksi mata uang ini terletak pada sebuah lemari kaca yang tidak diperbolehkan dibuka disebabkan karena koleksi ini merupakan koleksi asli dan hanya satu-satunya, sehingga hanya bisa dilakukan pemotretan atau pengambilan gambar dari luar lemari kaca, dan hanya satu sisi bagian saja yang dapat diambil gambarnya.

Bentuk ragam hias yang terdapat pada mata uang ini yaitu digambarkan sangat rapat dan memenuhi permukaan yang ada. Bentuk-bentuk ragam hias yang ada di antaranya yaitu bentuk motif hias manusia/punakawan, bentuk motif hias flora berupa pohon, dan motif hias geometris kincir. Berdasarkan keletakannya, bentuk ragam hias yang ada dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif hias flora berupa pohon
2. Sisi bidang kiri: bentuk motif hias manusia berupa sosok seorang laki-laki
3. Sisi bidang kanan: bentuk motif hias manusia berupa sosok seorang wanita
4. Sisi bidang bawah: bentuk motif hias geometris berbentuk kincir

Bentuk motif manusia yang berada pada sisi bidang sebelah kiri merupakan bentuk sosok laki-laki yang digambarkan dalam posisi berdiri dan dalam keadaan bertelanjang dada tanpa mengenakan busana atau pakaian, namun terdapat hiasan seperti lipatan pada bagian pinggang yang diperkirakan merupakan lipatan kain yang menunjukkan batas celana. Lipatan kain tersebut diperkirakan sebagai ikat pinggang/pinggul yang menghiasai bagian pinggang atau pinggul dan berfungsi sebagai penguat kain (Maulana, 1987:176). Berdasarkan ciri dari atribut hias yang terdapat pada tokoh pria tersebut, diperkirakan tokoh pria tersebut adalah golongan rakyat biasa (Maulana, 1987:182).

Sementara itu bentuk figur tokoh wanita yang terdapat pada sisi sebelah kanan terlihat digambarkan dalam posisi duduk dengan hiasan rambut berupa pilihan rambut yang disusun agak tinggidan terlihat memakai pakaian berupa kain polos serta ikat pinggang atau pinggul, dan memakai kain untuk menutupi bagian tubuh bawah (Maulana, 1987: 176-177). Diperkirakan figur wanita tersebut merupakan tokoh penting seperti halnya putri atau permaisuri kerajaan istana apabila dilihat dari bentuk dan atribut hiasan yang ada (Maulana, 1987: 180).

Bentuk motif flora berupa pohon yang ada terlihat digambarkan memiliki bentuk yang cukup proporsional. Bentuk motif tersebut diperkirakan memiliki arti sebagai penanda tempat adegan yang digambarkan (Sunaryo, 2010: 8). Sementara itu, bentuk motif geometris yang ada diperkirakan diartikan sebagai peralatan menenun tokoh wanita yang digambarkan dalam adegan tersebut.

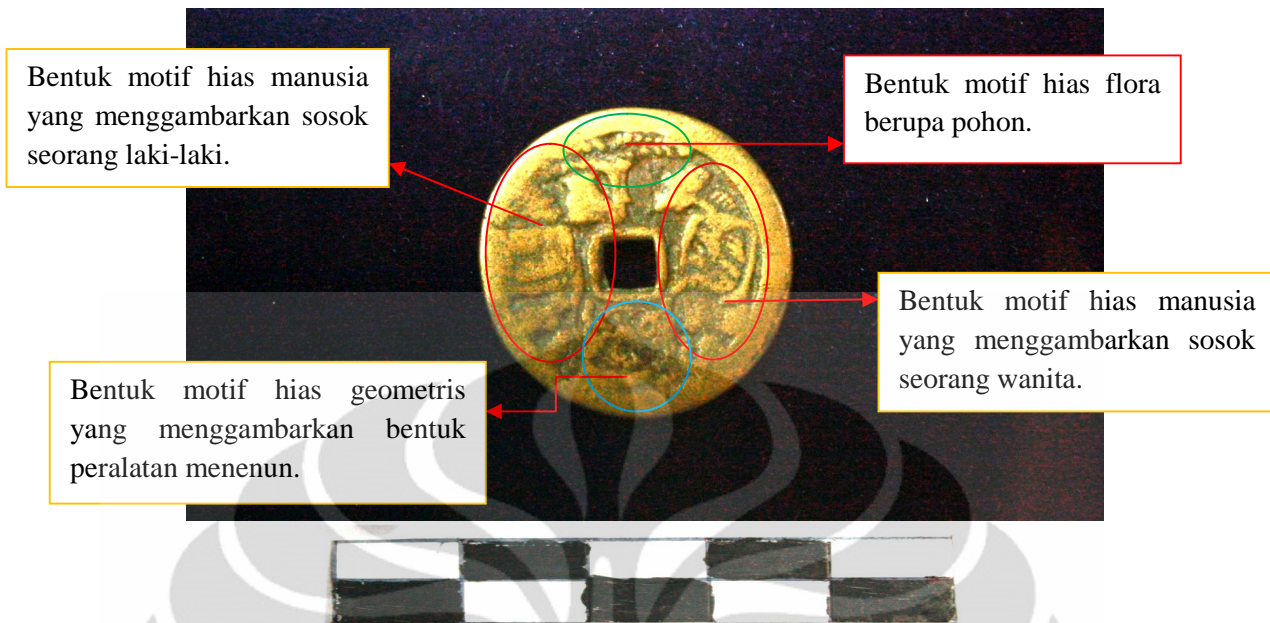


Foto 10. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi B. (foto oleh Hutomo Putra)

Koleksi mata uang gobog ini merupakan koleksi mata uang lain yang sama halnya seperti koleksi mata uang sebelumnya, yang diletakkan dalam sebuah lemari kaca dan hanya satu-satunya yang dimiliki oleh pihak Museum. Pengambilan gambarnya juga dilakukan dari luar lemari kaca dan hanya satu bagian sisi permukaannya saja yang dapat diambil gambarnya.

Bentuk hiasan gambar yang dimiliki oleh mata uang ini hanya terdiri dari 2 bentuk motif figur manusia yang mengambil bentuk wayang. Berdasarkan bentuk hiasan yang ada, maka mata uang gobog ini disebut juga dengan gobog wayang. Bentuk tokoh wayang yang ada juga dihias dengan atribut hiasan yang melekat pada kedua bentuk figur wayang tersebut. Berdasarkan keletakannya bentuk ragam hias yang ada dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang kiri: bentuk motif manusia/punakawan/wayang
2. Sisi bidang kanan: bentuk motif manusia/punakawan/wayang

Bentuk kedua motif manusia yang digambarkan dalam bentuk wayang ini memiliki perbedaan yang terlihat dari atribut hiasan yang melekat pada kedua tokoh wayang tersebut.

Bentuk motif hias manusia yang terletak pada sisi sebelah kiri memiliki atribut hias seperti hiasan yang melekat pada bagian kepalanya berupa sebuah mahkota yang tidak begitu tinggi namun memanjang ke belakang dan melengkung ke atas pada bagian belakangnya. Kemudian pada bagian lehernya terdapat hiasan berupa kalung polos. Pada kedua bagian lengan atas terdapat perhiasan yang dinamakan dengan kelat lahu. Kelat lahu tersebut terlihat polos tanpa hiasan dan berbentuk seperti lempengan logam. Sementara pada kedua pergelangan tangannya terdapat perhiasan berupa gelang tangan yang terlihat polos. Kemudian untuk menutupi bagian bawahnya, terdapat hiasan gambar berupa kain yang dikenakan sampai batas lutut. Pada bagian pinggang terlihat hiasan semacam selendang yang kedua ujungnya bergelantungan, yang dinamakan dengan sampur.

Sementara itu bentuk tokoh wayang yang terletak pada sisi sebelah kanan terlihat digambarkan dengan menggunakan hiasan-hiasan yang lebih lengkap dari figur manusia di sisi kiri. Bentuk figur manusia tersebut digambarkan dengan menggunakan hiasan mahkota yang agak tinggi. Kemudian pada kedua bagian lengan atas terdapat perhiasan yang dinamakan dengan kelat lahu yang polos tanpa hiasan. Sementara pada kedua pergelangan tangannya juga terdapat perhiasan berupa gelang tangan yang terlihat polos. Hal yang membedakan yaitu terdapatnya hiasan badan berupa jubah yang menutupi tubuh figur tersebut. Kemudian untuk menutupi bagian bawahnya, terdapat hiasan gambar berupa kain yang dikenakan sampai batas lutut. Pada bagian pinggang juga terdapat hiasan selendang yang kedua ujungnya bergelantungan, yang dinamakan dengan sampur. Ciri-ciri atribut hiasan tersebut berdasarkan bentuk-bentuk hiasan badan yang terdapat pada relief-relief candi di Jawa tengah dan Jawa timur (Maulana, 1987:176-177). Koin jenis gobog ini adalah asli buatan lokal, namun diperkirakan tidak digunakan sebagai alat tukar, melainkan digunakan untuk upacara persembahan atau keagamaan (Trigangga, 2003).

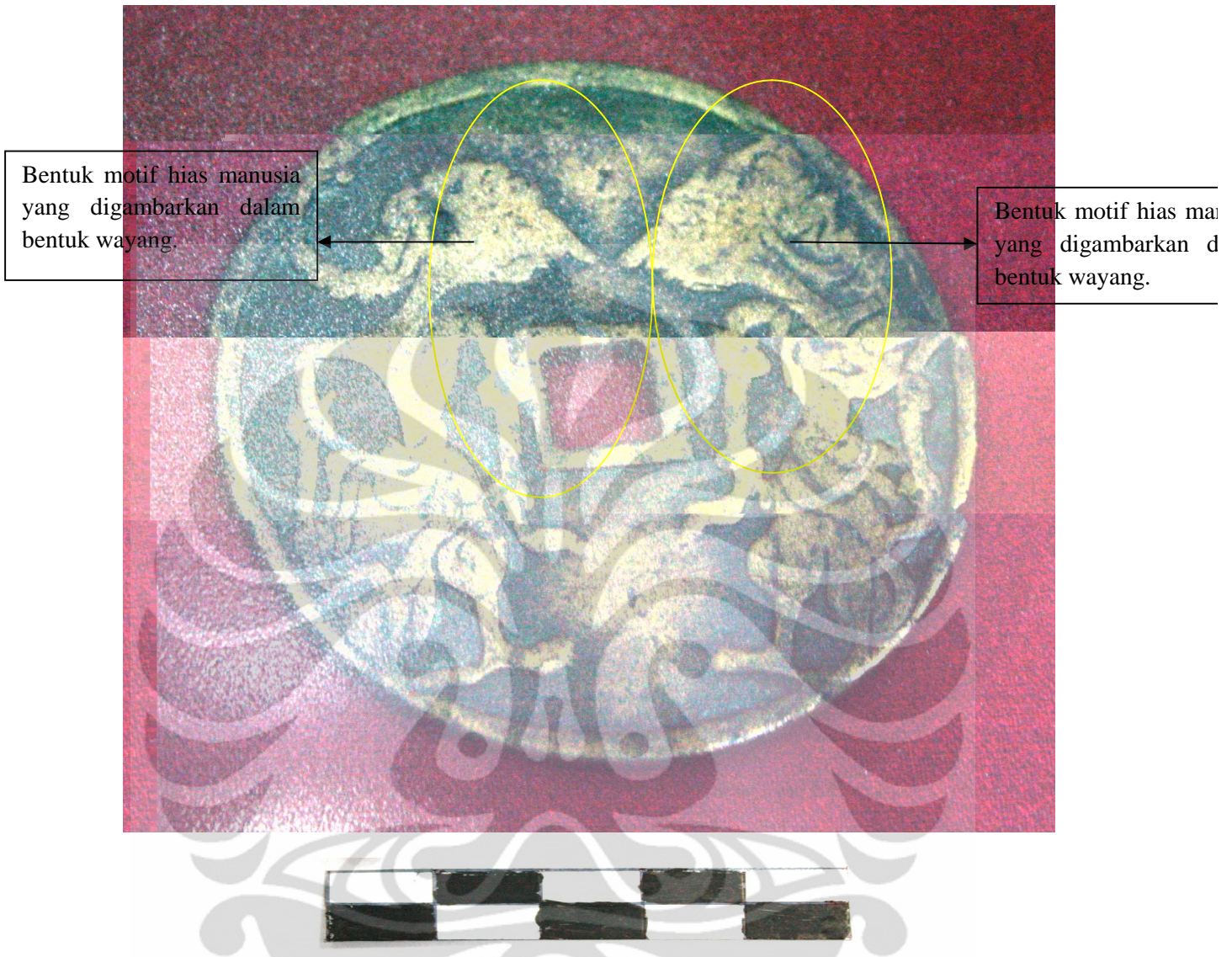


Foto 11. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi C (gobog wayang). (foto oleh Hutomo Putra)

Koleksi mata uang ini merupakan koleksi mata uang lain yang sama halnya seperti koleksi mata uang sebelumnya. Koleksi ini juga terletak pada sebuah lemari kaca yang tidak diperbolehkan untuk dibuka karena merupakan koleksi asli dan hanya satu-satunya yang dimiliki oleh Museum Nasional, sehingga hanya satu sisi bagian saja yang dapat dilihat dan diidentifikasi hiasan yang terdapat pada mata uang ini. Dalam pemotretan atau pengambilan gambarnya pun dilakukan dari luar lemari kaca. Namun, terdapat hal yang membedakan ciri mata uang ini dari mata uang-mata uang sebelumnya. Hal yang membedakan tersebut yaitu berupa lubang berbentuk kotak

pada bagian tengah dengan ukuran lubang yang lebih besar dari lubang yang terdapat pada mata uang sebelumnya.

Bentuk ragam hias yang ada pada mata uang koin ini yaitu terdiri dari bentuk ragam hias manusia, bentuk motif hias kendi, bentuk motif hias geometris berupa bidang persegi panjang dan segitiga, serta bentuk motif hias geometris dengan bentuk menyerupai lemari atau peralatan. Berdasarkan keletakannya, pola ragam hias yang ada dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif hias geometris dan bentuk motif hias peralatan
2. Sisi bidang tengah (kiri dan kanan): bentuk motif hias manusia
3. Sisi bidang bawah: bentuk motif hias geometris bidang persegi panjang dan segitiga

Bentuk motif hias manusia/punakawan yang terdapat pada sisi bidang kiri dan kanan permukaan digambarkan dengan bentuk yang terlihat memiliki ukuran mini dan tidak proporsional. Apabila diamati bentuk motif hias manusia yang terdapat pada sisi kanan bidang permukaan terlihat seperti tokoh seorang pendeta atau brahmana, dengan ciri yang digambarkan memakai hiasan kepala berbentuk sorban yang memanjang hingga bagian leher, serta mengenakan kain sederhana yang dikenakan dan diangkat pendek menyerupai bentuk cawat (Maulana, 1987:183). Sementara itu bentuk motif hias manusia yang terletak pada sisi kiri bidang juga digambarkan dengan bentuk yang mini dan tidak proporsional. Tidak diketahui secara pasti maksud dan arti dari tokoh yang digambarkan tersebut.

Sementara itu, bentuk motif hias geometris yang terdapat pada permukaan mata uang ini diperkirakan memiliki arti melambangkan peralatan rumah tangga yang dimiliki seperti alas duduk atau tikar, kendi, dan lemari.

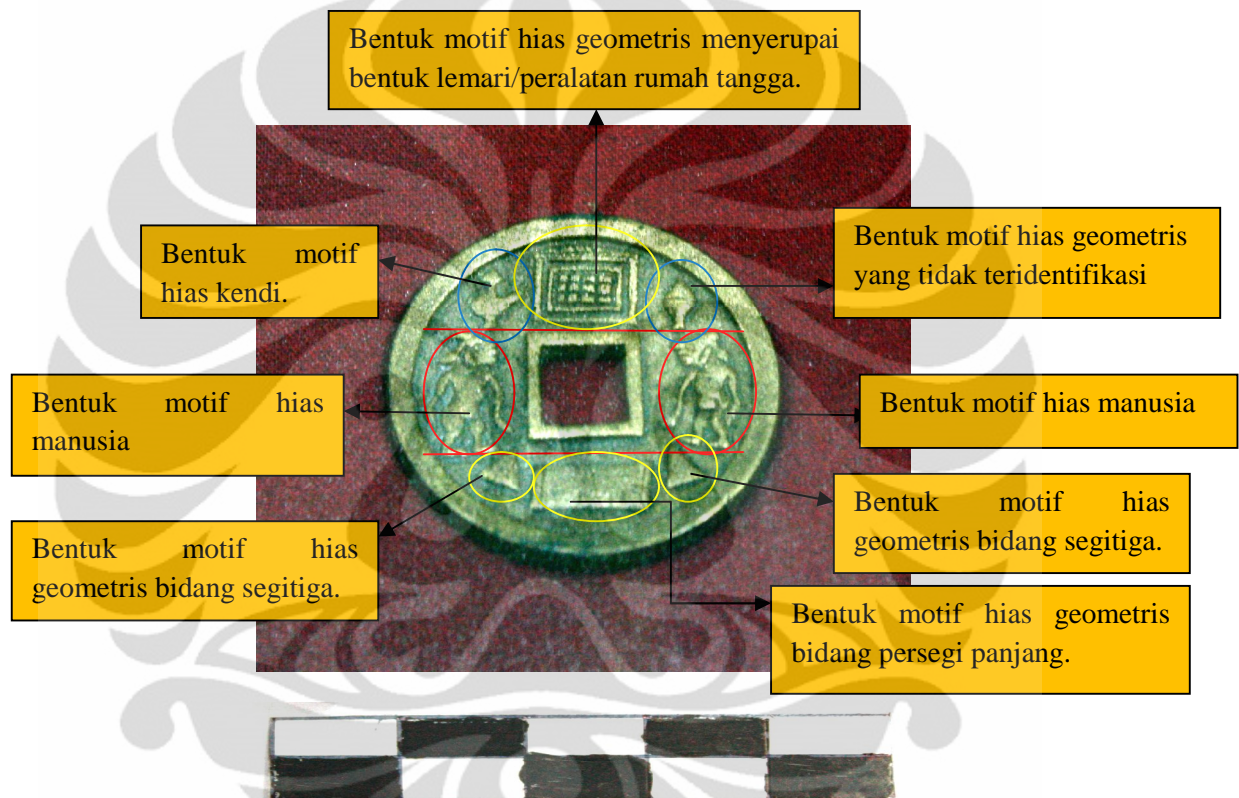


Foto 12. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi D. (foto oleh Hutomo Putra)

Koleksi mata uang ini merupakan koleksi mata uang memiliki lubang yang terdapat di tengah yang berbentuk lingkaran dengan ukuran yang kecil, apabila dibandingkan dengan koleksi mata uang sebelumnya yang memiliki lubang berbentuk kotak persegi pada bagian tengahnya. Lubang berbentuk lingkaran kecil tersebut juga ditambah dengan hiasan berupa lingkaran-lingkaran kecil yang saling bersambungan menyerupai bentuk rantai, dan mengelilingi lubang tersebut.

Bentuk hiasan gambar yang terdapat pada mata uang ini hanya terdapat pada sisi recto saja. Bentuk ragam hias yang ada yaitu terdiri dari bentuk motif hias manusia, bentuk motif hias fauna dengan bentuk menyerupai seekor gajah, bentuk motif hias geometris berupa bidang lingkaran, bentuk motif hias geometris kawung, dan bentuk motif hias geometris dengan bentuk menyerupai untaian kalung. Apabila dilihat berdasarkan keletakannya, bentuk ragam hias yang ada memiliki pola keletakan sebagai berikut:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif hias geometris menyerupai bentuk untaian kalung
2. Sisi bidang tengah (kiri, tengah, dan kanan): bentuk motif hias manusia yang saling berhadapan dan bentuk motif hias geometris berupa bidang lingkaran mengelilingi lubang yang terdapat di tengah.
3. Sisi bidang bawah: bentuk motif hias fauna dengan bentuk menyerupai seekor gajah dan bentuk motif hias geometris kawung (sisi kiri bawah dan sisi kanan bawah).

Bentuk motif hias manusia yang terdapat pada permukaan mata uang ini digambarkan dalam posisi berdiri dan saling berhadapan. Apabila dilihat dengan seksama, bentuk motif manusia yang terdapat pada sisi sebelah kanan digambarkan dengan bentuk menyerupai tokoh semar dalam kisah pewayangan/punakawan yang digambarkan dengan bentuk ekspresi raut wajah yang menyeramkan seolah terlihat sedang marah. Hal tersebut juga terlihat pada raut wajah tokoh manusia/punakawan yang berada pada sisi bidang sebelah kiri. Penggambaran raut wajah yang ada terlihat sederhana seperti halnya bentuk raut wajah manusia yang digambarkan pada benda-benda peninggalan pada masa prasejarah (Sukendar, 1987:40-42).

Kemudian terdapat juga hiasan yang melekat pada anggota badan figur tersebut. Hiasan badan yang ada yaitu berupa hiasan pakaian yang menutupi tubuh seperti bentuk rompi dan celana yang terbuat dari kain dengan hiasan motif garis-garis yang menutupi hingga bagian lutut. Terdapat juga hiasan dengan bentuk lipatan kain yang merupakan ikat pinggang/pinggul pada bagian pinggangnya (Maulana, 1987: 176-177). Hiasan badan tersebut juga terdapat pada tokoh manusia/punakawan yang terdapat pada sisi bidang sebelah kiri.

Sementara itu bentuk motif fauna yang menyerupai bentuk seekor gajah yang terdapat pada sisi bidang bawah, terlihat digambarkan memiliki 4 kaki, memiliki hidung yang panjang seperti halnya belalai pada gajah, gading yang memanjang sedikit melengkung ke atas, ekor yang panjang terjulur ke belakang, dan badan yang berbulu, namun pada bagian punggungnya terlihat digambarkan memiliki duri atau sirip seperti pada ikan. Bentuk hewan gajah tersebut digambarkan dengan bentuk yang tidak proporsional dan diperkirakan memiliki arti sebagai hewan yang memiliki nilai magis dan religius (Hoop, 1949).

Sedangkan, bentuk hiasan motif geometris berupa bidang lingkaran yang berjumlah 8 dan mengelilingi lubang kecil yang terdapat di tengah terlihat memiliki arti tidak lebih sebagai penghias saja. Hal tersebut juga berlaku pada bentuk motif geometris lain berupa motif kawung dan untaian kalung yang terdapat pada mata uang ini. Koin jenis gobog ini adalah asli buatan lokal, namun diperkirakan tidak digunakan sebagai alat tukar, melainkan digunakan untuk upacara persembahan atau keagamaan (Trigangga, 2003).

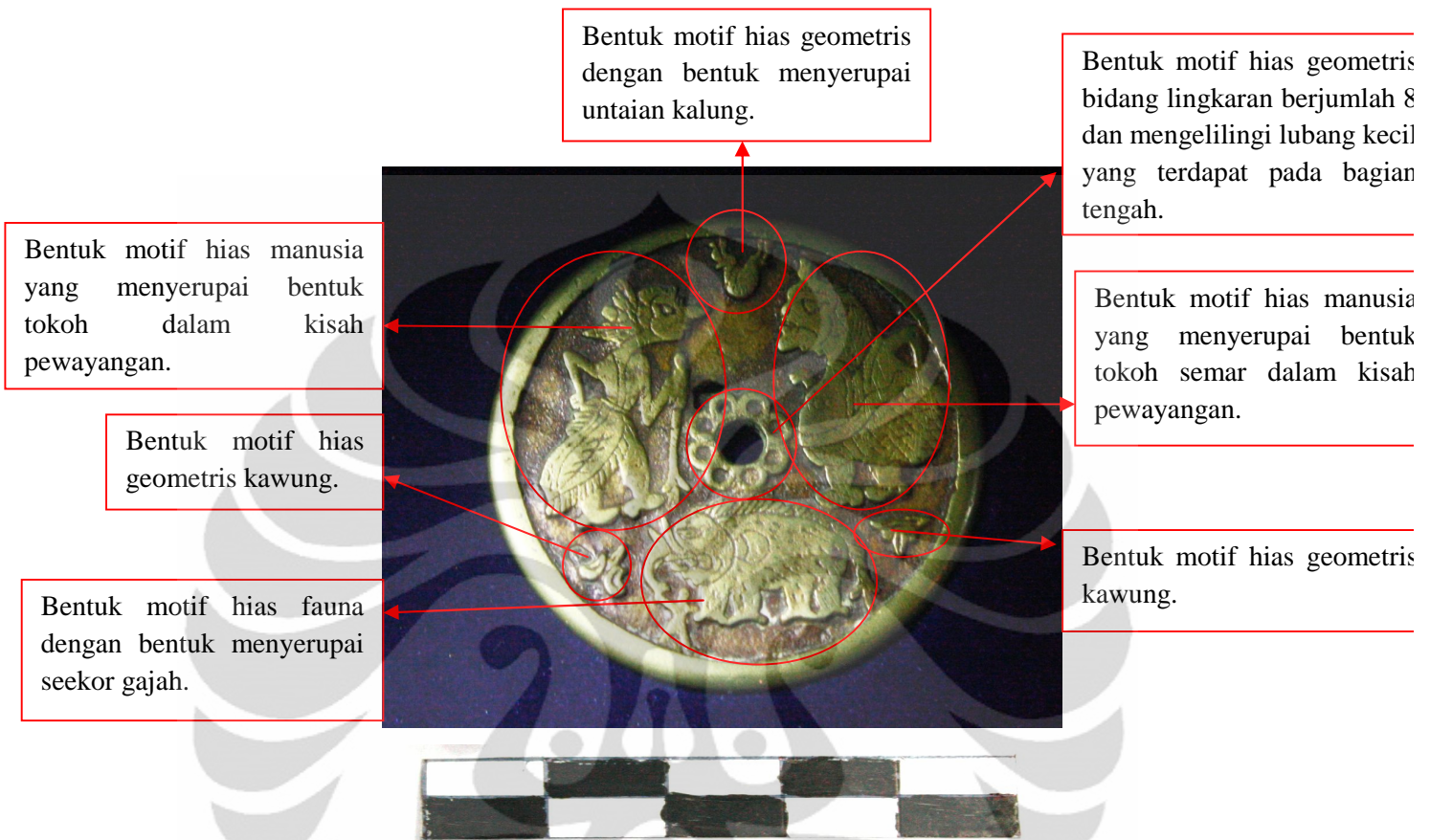


Foto 13. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias satu sisi E. (foto oleh Hutomo Putra)

3.3.2. Koleksi Mata Uang Koin Bulat (Gobog) Berhias Dua Sisi Sama

Koleksi ini memiliki bentuk hiasan yang sama pada kedua sisinya. Bentuk hiasan yang ada terdiri dari berbagai macam bentuk, di antaranya yaitu bentuk motif hias manusia/punakawan, bentuk motif hias bangunan rumah, bentuk motif hias geometris berupa motif kincir, bentuk motif hias bulan sabit, bentuk motif hias bintang, dan bentuk motif hias perahu. Apabila dilihat berdasarkan keletakannya, bentuk ragam hias yang ada terbagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif hias bulan sabit dan motif geometris kincir
2. Sisi bidang kiri: bentuk motif hias manusia
3. Sisi bidang kanan: bentuk motif hias bangunan rumah
4. Sisi bidang bawah: bentuk motif hias bintang, bentuk motif hias perahu, dan bentuk motif hias geometris bekal kubur

Bentuk motif hias manusia yang ada terlihat digambarkan dengan bentuk yang tidak ideal ataupun proporsional, dan diperkirakan merupakan gambaran dari roh nenek moyang yang memiliki nilai magis dan religius (Sukendar, 1970). Sementara itu bentuk motif hias bulan sabit dan motif hias bintang yang ada diperkirakan memiliki arti sebagai tempat asal dari nenek moyang dan melambangkan kehidupan (Hoop, 1932). Bentuk motif hias berbentuk perahu yang ada diperkirakan memiliki arti melambangkan kendaraan roh nenek moyang (Heekeren, 1958:15-30). Sementara itu bentuk motif hias bangunan rumah yang ada diperkirakan melambangkan tempat tinggal dari roh nenek moyang tersebut. Selain itu bentuk motif hias geometris berbentuk kincir dan bentuk geometris yang diperkirakan sebagai bekal kubur dan peralatan yang dibawa.

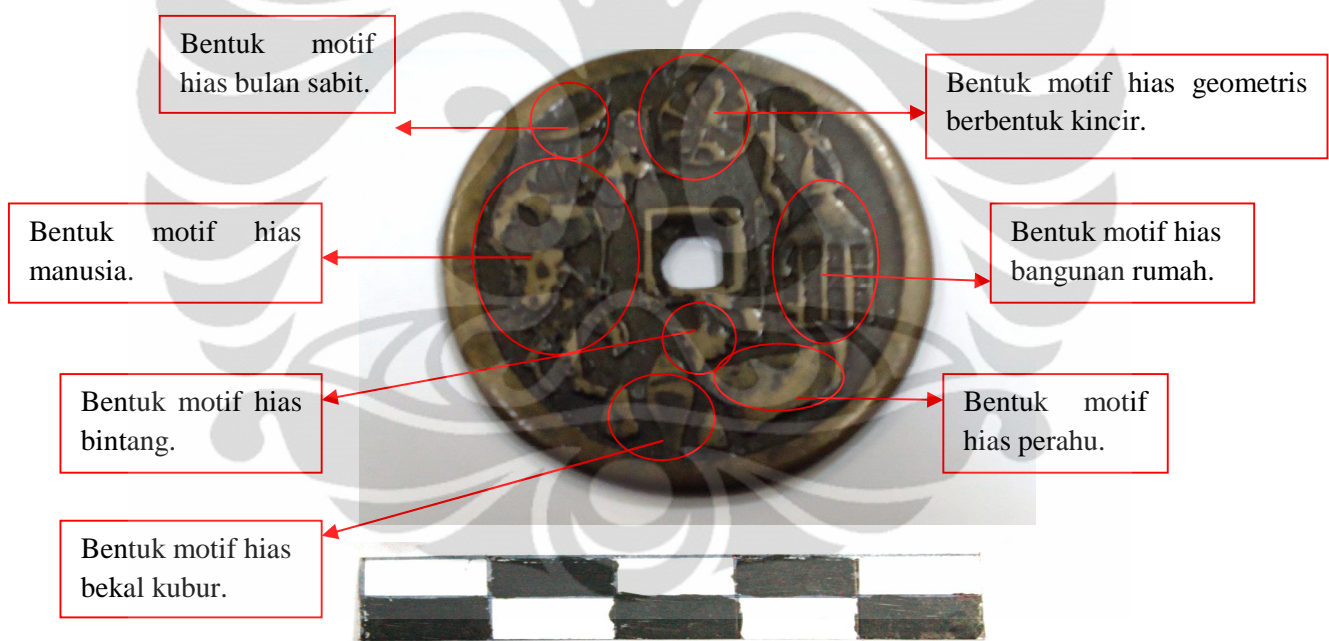


Foto 14. Bentuk ragam hias yang terdapat pada permukaan koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi sama. (foto oleh Hutomo Putra)

3.3.3. Koleksi Mata Uang Koin Bulat (Gobog) Berhias Dua Sisi Berbeda

Koleksi mata uang koin gobog ini merupakan koleksi mata uang yang memiliki hiasan yang sudah lebih detil dan kompleks dalam penggambarannya, yang terdapat pada sisi permukaan bagian recto dan verso. Bentuk hiasan yang terdapat pada sisi recto ini tidak hanya berupa satu bentuk hiasan saja, melainkan terdiri dari beberapa hiasan. Bentuk hiasan yang ada yaitu motif hias manusia, bentuk motif flora berupa pohon, dan bentuk motif peralatan rumah tangga berupa kendi yang diletakkan pada sebuah wadah. Berdasarkan keletakannya, pola ragam hias yang ada yaitu dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang kiri dan kanan: bentuk hiasan motif manusia
2. Sisi bidang atas: bentuk hiasan motif flora berupa pohon
3. Sisi bidang bawah: bentuk hiasan motif kendi yang diletakkan di atas wadah

Bentuk hiasan motif manusia yang ada digambarkan dengan bentuk yang tidak naturalis atau ideal seperti bentuk asli. Bentuk kedua motif manusia tersebut juga digambarkan secara sederhana tanpa mengenakan atribut hiasan badan. Diperkirakan bentuk motif hias manusia tersebut merupakan gambaran dari golongan masyarakat biasa pada saat itu. Hal tersebut diperkuat dengan bentuk motif manusia tersebut yang digambarkan sedang berdiri saling berhadapan di alam terbuka (Maulana, 1987: 182).

Bentuk motif flora yang terdapat pada sisi bidang atas permukaan koin ini memiliki bentuk seperti sebatang pohon dengan daun yang cukup rimbun. Bentuk motif pohon tersebut diperkirakan tidak berfungsi sebagai pembatas adegan seperti halnya motif pohon pada relief candi, melainkan hanya bersifat sebagai penanda setting atau tempat adegan yang digambarkan (Sunaryo, 2010:7).

Sementara itu, bentuk motif kendi yang diletakkan di atas sebuah wadah dan terdapat pada bidang bagian bawah permukaan koin, diperkirakan memiliki arti sebagai peralatan rumah tangga yang dimiliki oleh salah satu dari kedua figur manusia yang ada.

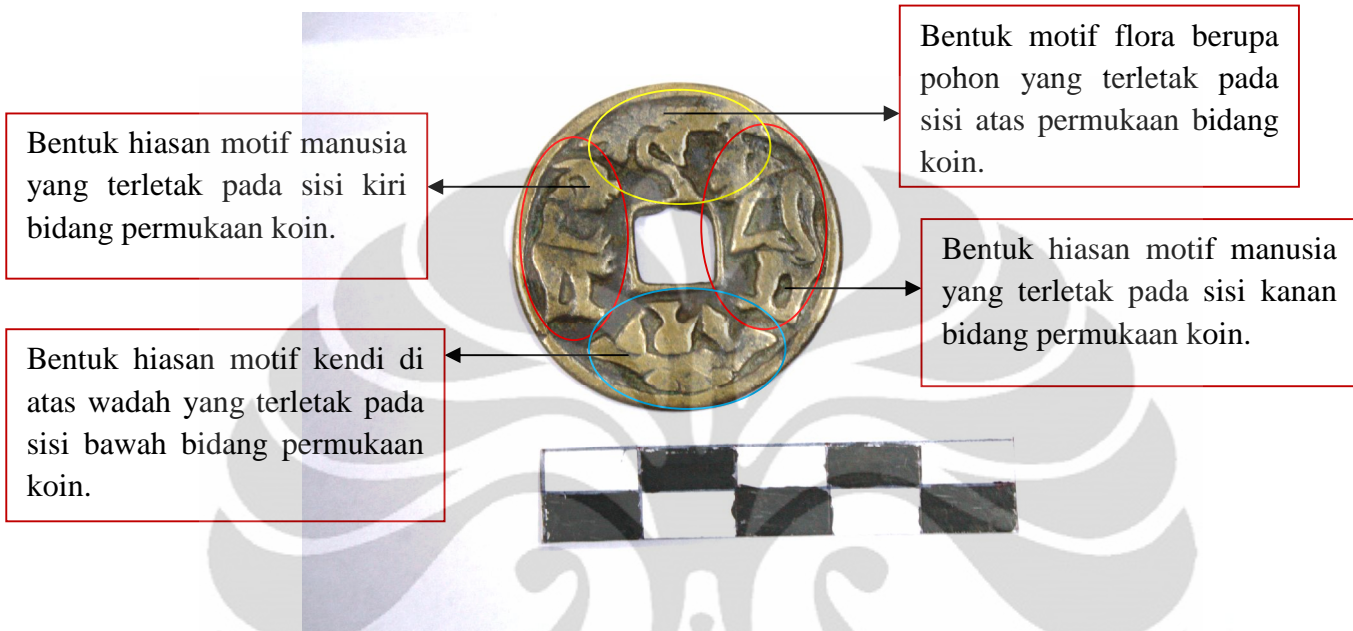


Foto 15a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koin gobog berhias dua sisi berbeda A. (foto oleh Hutomo Putra)

Sementara itu, pada sisi verso ini juga terdapat bentuk hiasan yang terlihat cukup ramai seperti halnya hiasan yang terdapat pada sisi permukaan bagian recto. Namun, terdapat perbedaan yang nampak terlihat pada hiasan yang terdapat pada sisi permukaan bagian belakang mata uang ini. Bentuk motif hiasan yang terdapat pada sisi permukaan bagian belakang ini yaitu bentuk motif hias manusia, motif flora berupa pohon, motif rumah atau bangunan tempat tinggal, dan motif wadah berbentuk tempayan dan jambangan. Berdasarkan keletakannya, bentuk-bentuk motif hias tersebut dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk hiasan motif flora berupa pohon
2. Sisi bidang kanan: bentuk hiasan motif manusia
3. Sisi bidang kiri: bentuk hiasan motif bangunan berupa rumah
4. Sisi bidang bawah: bentuk hiasan motif wadah berupa tempayan dan jambangan

Bentuk hiasan dengan motif manusia yang ada digambarkan dalam posisi berdiri dan sendiri. Apabila dilihat dari bentuk dan penggambarannya yang sederhana, maka bentuk motif manusia tersebut adalah gambaran dari golongan rakyat biasa (Maulana, 1987: 182). Sementara itu bentuk hiasan dengan motif flora yang ada tidak digambarkan seperti bentuk pohon yang utuh dan rimbun, melainkan hanya berupa daun yang lebar dan panjang. Bentuk motif flora tersebut diperkirakan berfungsi sebagai penanda tempat adegan yang ada (Sunaryo, 2010:7).

Bentuk hiasan berupa motif bangunan rumah yang ada diperkirakan menggambarkan bentuk rumah masyarakat golongan biasa dan wadah berupa tempayan dan jambangan yang ada diperkirakan merupakan peralatan rumah tangga yang umumnya dimiliki oleh masyarakat pada saat itu (Trigangga, 2003).

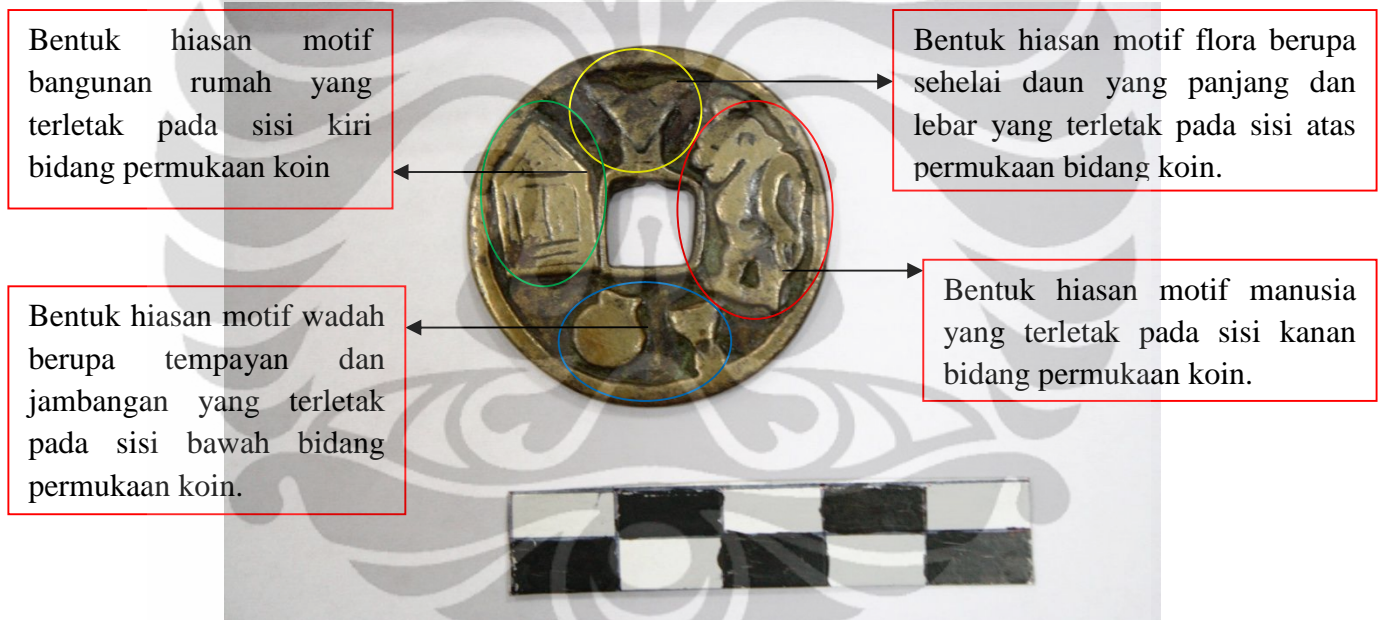


Foto 15b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koin gobog berhias dua sisi berbeda A. (foto oleh Hutomo Putra)

Koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda lainnya yaitu terbuat dari bahan kuningan dan juga memiliki hiasan yang terdapat pada kedua sisinya. Pada sisi recto terdapat bentuk hiasan seperti motif hias manusia, motif fauna berupa 2 ekor kuda, dan bentuk geometris berupa lingkaran dengan bentuk menyerupai roda. Berdasarkan keletakannya, pola ragam hias yang ada dibagi menjadi:

1. Sisi bidang kiri: bentuk motif hias 2 figur manusia dan bentuk motif geometris menyerupai bentuk roda
2. Sisi bidang kanan: bentuk motif fauna berupa 2 ekor kuda

Bentuk motif hias berupa figur tokoh manusia yang ada terlihat menggambarkan tokoh penting seperti raja dan pengawalinya. Hal tersebut terlihat dari posisi tokoh yang digambarkan sedang duduk pada sebuah alas duduk yang agak tinggi (Maulana, 1987:180) dan didampingi oleh seorang figur manusia di depannya. Sementara itu bentuk motif geometris dengan bentuk lingkaran menyerupai roda tersebut merupakan bagian dari kendaraan yang dinaiki oleh kedua bentuk manusia/punakawan tersebut.

Sementara itu, bentuk motif fauna berupa 2 ekor kuda yang ada digambarkan sebagai hewan yang memiliki fungsi untuk menarik kendaraan berupa pedati yang dinaiki oleh tokoh manusia/punakawan yang diperkirakan sebagai seorang raja dan dikendalikan oleh pengawal raja. Diperkirakan hewan kuda pada saat itu sudah dibudidayakan atau digunakan tenaganya untuk kehidupan atau keperluan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa sebagian masyarakat Majapahit pada saat itu adalah peternak (Trigangga, 2003).

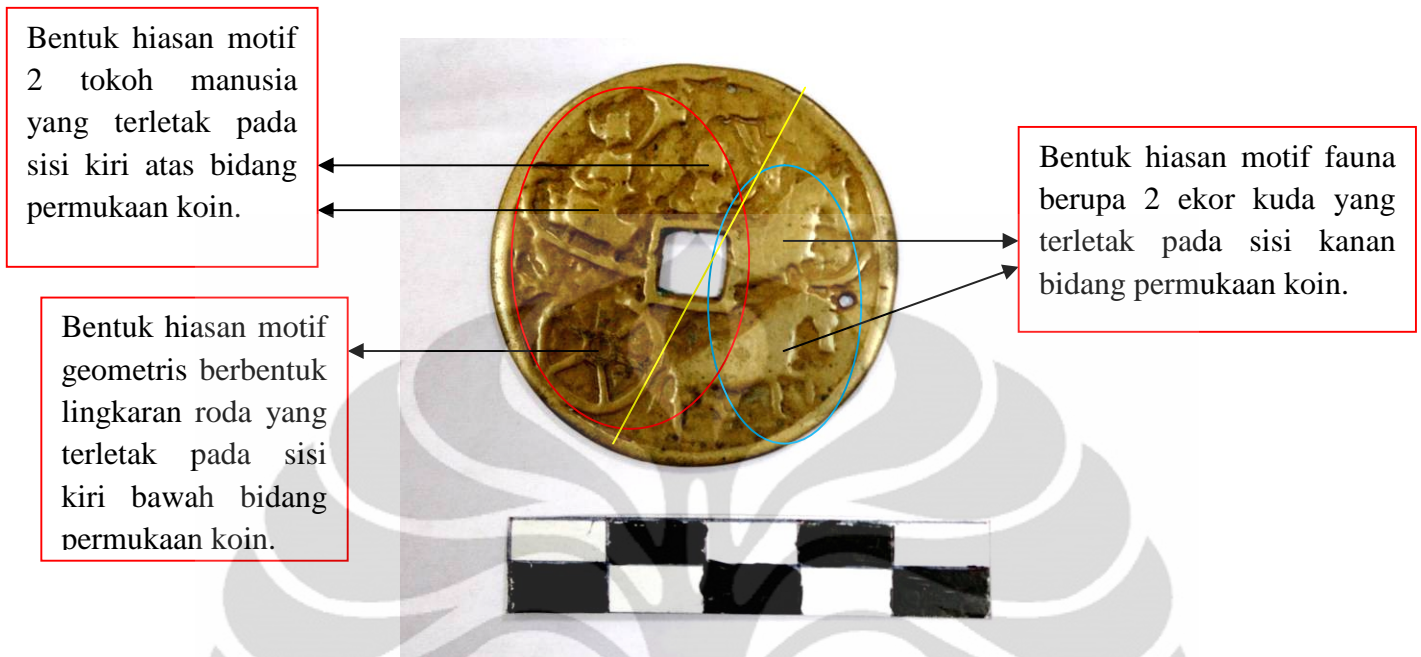


Foto 16a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda B. (foto oleh Hutomo Putra)

Sementara itu, pada sisi verso koleksi mata uang ini juga dipenuhi dengan hiasan yang terdiri dari bentuk motif manusia atau punakawan yang digambarkan dengan bentuk yang tidak naturalis atau ideal dan bentuk motif flora berupa pepohonan yang digambarkan cukup jelas. Berdasarkan keletakannya, bentuk ragam hias yang ada dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif hias flora berupa pohon
2. Sisi bidang bawah: bentuk motif hias 2 tokoh manusia

Bentuk motif hias flora berupa pohon yang ada terlihat digambarkan rapat dan tebal dalam penggambarannya. Diperkirakan bentuk motif flora ini memiliki arti sebagai penanda tempat adegan yang digambarkan (Sunaryo, 2010:8), yaitu terlihat seperti suasana di dalam hutan. Sementara itu bentuk motif 2 figur manusia atau punakawan yang ada terlihat menggambarkan tokoh prajurit, namun tidak digambarkan dalam bentuk yang ideal atau naturalis.



Foto 16b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda B. (foto oleh Hutomo Putra)

Koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda lainnya yaitu memiliki hiasan yang terdapat pada kedua sisi permukaannya. Bentuk hiasan yang terdapat pada sisi recto mata uang ini yaitu bentuk motif hias manusia, bentuk motif fauna dengan bentuk hewan yang menyerupai seekor gajah, bentuk motif geometris lingkaran, dan bentuk motif hias yang tidak teridentifikasi. Berdasarkan keletakannya, bentuk ragam hias yang ada dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: motif hias yang tidak teridentifikasi
2. Sisi bidang kiri dan kanan: motif hias manusia
3. Sisi bidang bawah: motif hias geometris berupa lingkaran dan motif hias fauna dengan bentuk menyerupai seekor gajah

Bentuk motif tokoh manusia yang ada terlihat digambarkan dalam posisi berdiri dan saling berhadapan. Namun terdapat perbedaan yang terlihat pada kedua bentuk tokoh tersebut. Bentuk manusia yang berada pada sisi bidang kiri merupakan sosok seorang laki-laki dan bentuk manusia yang berada pada sisi bidang kanan merupakan sosok seorang wanita. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk tokoh yang berada pada sisi kanan memiliki bentuk rambut yang panjang dan terlihat mengenakan celana berupa rok, dan juga memiliki bentuk tubuh yang ramping. Tidak diketahui secara pasti arti dari bentuk motif 2 tokoh manusia tersebut, namun apabila dilihat bentuk figur manusia yang ada digambarkan dengan bentuk yang tidak naturalis. Perkiraan

yang ada yaitu bentuk manusia tersebut merupakan bentuk tokoh yang memiliki unsur magis dan religius seperti halnya bentuk roh nenek moyang yang digambarkan dengan bentuk yang tidak sempurna (Sukendar, 1970).

Sementara itu bentuk motif fauna menyerupai hewan gajah yang ada juga digambarkan dengan bentuk yang tidak sempurna atau tidak ideal. Diperkirakan bentuk motif fauna gajah ini memiliki arti sebagai hewan tunggangan bagi orang yang sudah meninggal untuk naik ke surga (Sabatari, 2010:8), ataupun dapat dikatakan sebagai pelindung dan pengusir dari kekuatan roh jahat (Bintarti, 1987:281). Terdapat juga hiasan dengan motif geometris menyerupai lingkaran yang diperkirakan sebagai bentuk peralatan yang biasa digunakan untuk keperluan rumah tangga (Mawarni, 1996). Namun, terdapat bentuk hiasan yang sulit untuk diidentifikasi yang disebabkan tidak jelasnya bentuk dari hiasan yang ada.

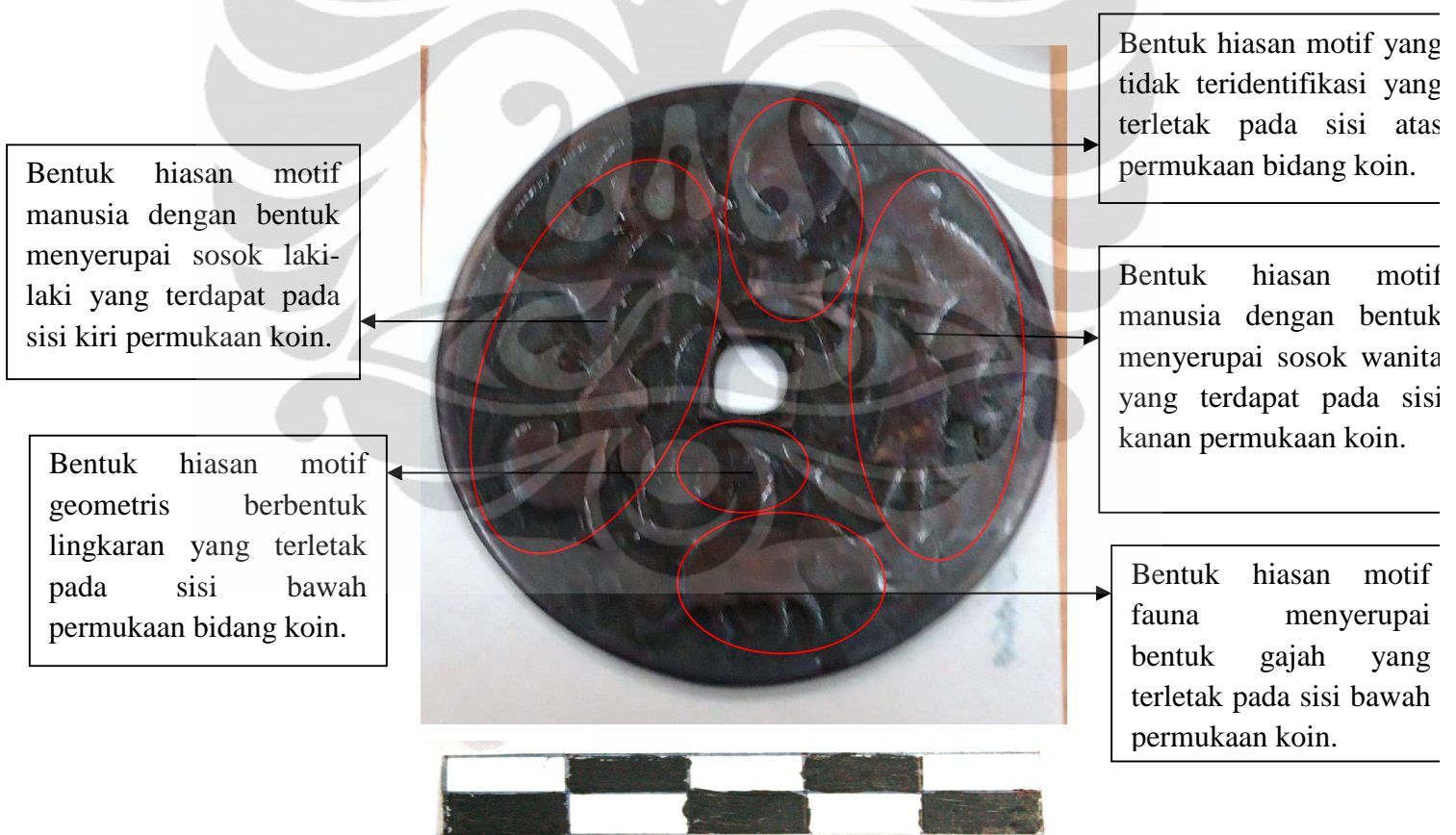


Foto 17a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang bogog berhias dua sisi berbeda C. (foto oleh Hutomo Putera)

Sementara itu, pada sisi permukaan bagian belakang mata uang ini terdapat hiasan berupa motif hias manusia, motif hias geometris kaki silang, dan motif campuran yaitu sesosok figur berkepala naga dan berbadan manusia. Berdasarkan keletakannya, pola ragam hias yang ada yaitu dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif hias yang tidak teridentifikasi
2. Sisi bidang bawah: bentuk motif hias yang tidak teridentifikasi dan bentuk motif hias geometris kaki silang
3. Sisi bidang kanan: bentuk motif hias manusia/punakawan
4. Sisi bidang kiri: bentuk motif campur, yaitu sesosok tokoh berbadan manusia dan berkepala naga

Bentuk motif hias manusia yang terdapat pada sisi bidang sebelah kanan digambarkan dengan bentuk yang tidak proporsional dan tidak sempurna, sehingga diperkirakan bentuk tokoh tersebut merupakan sosok tokoh yang memiliki nilai magis dan religius (Hoop, 1949).

Hal tersebut juga berlaku untuk motif hias sosok manusia berkepala naga yang terletak pada sisi bidang sebelah kiri, yang juga digambarkan dengan bentuk yang tidak ideal dan tidak sempurna. Hiasan kepala naga sendiri merupakan hiasan fauna yang memiliki arti penting seperti halnya motif hias fauna garuda (Soejatmi, 1987:291). Sementara itu bentuk motif geometris dengan bentuk kaki silang yang terletak pada sisi bidang bawah (tepat di bawah lubang), diperkirakan tidak memiliki arti tertentu, melainkan hanya bersifat sebagai penghias. Namun terdapat juga motif hias yang tidak teridentifikasi yang terletak pada sisi atas dan bawah bidang permukaan, yang dikarenakan bentuknya yang tidak jelas dalam penggambarannya.

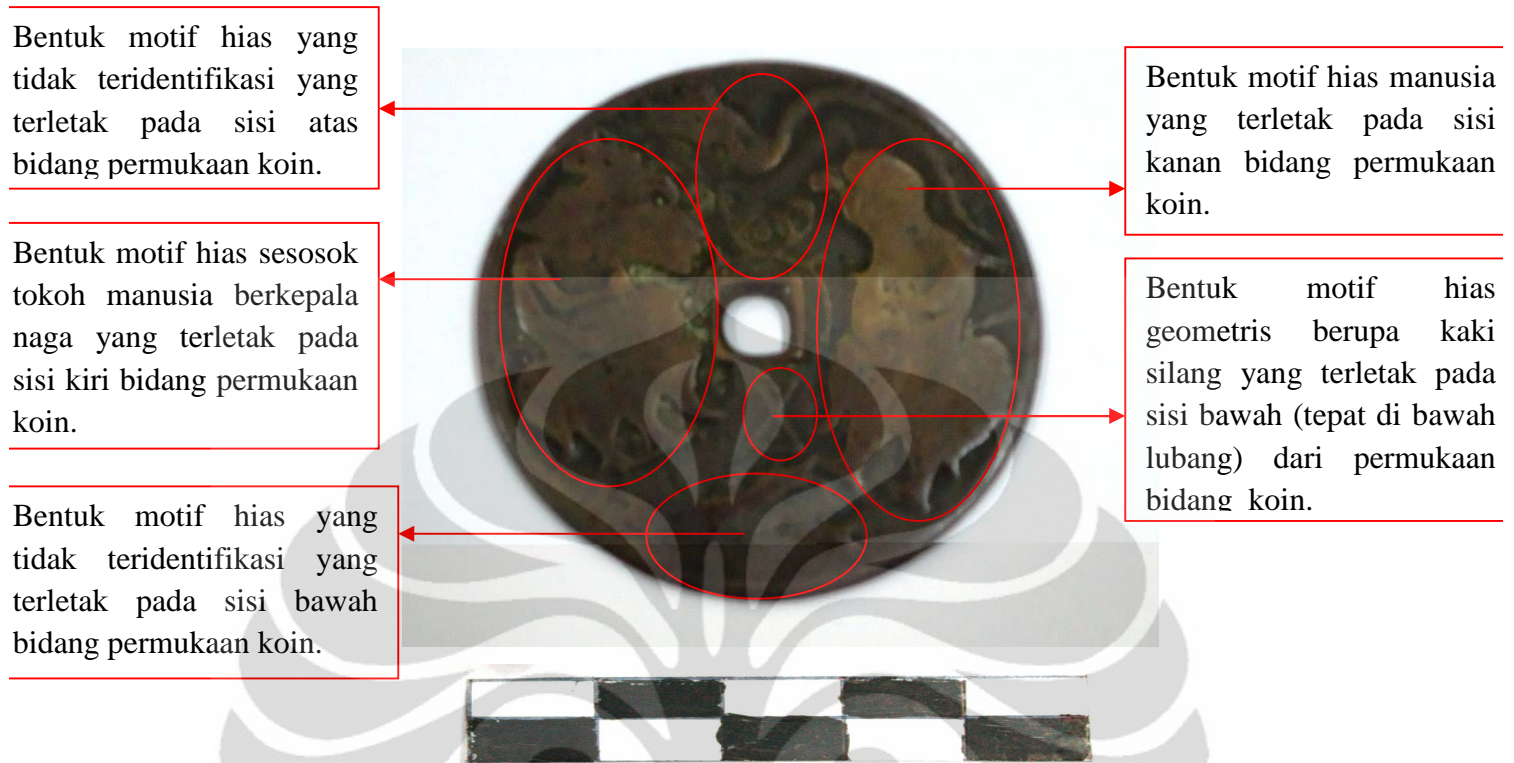


Foto 17b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda C. (foto oleh Hutomo Putera)

Terdapat juga koleksi gobog berhias dua sisi berbeda lain yang memiliki hiasan yang melekat pada kedua sisi permukaan yang ada. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi permukaan bagian depan yaitu bentuk motif hias 2 manusia yang digambarkan dengan bentuk yang tidak proporsional, bentuk motif flora berupa pohon yang digambarkan dengan bentuk yang tidak proporsional, dan bentuk motif hias fauna dengan bentuk menyerupai gajah yang juga digambarkan dalam bentuk yang tidak proporsional. Apabila dilihat berdasarkan keletakannya, bentuk ragam hias yang ada dapat dibagi menjadi:

1. Sisi bidang atas: bentuk motif 2 manusia dan bentuk motif flora berupa pohon
2. Sisi bidang bawah: bentuk motif fauna dengan bentuk menyerupai hewan gajah.

Bentuk motif manusia yang digambarkan dengan bentuk yang tidak proporsional tersebut diperkirakan merupakan bentuk dari roh atau nenek moyang yang memiliki nilai magis (Sukendar, 1970). Bentuk motif hias flora yang ada terlihat digambarkan tidak proporsional dan memiliki arti sebagai penanda tempat adegan yang digambarkan (Sunaryo, 2010:8). Bentuk motif fauna menyerupai hewan gajah yang ada diperkirakan memiliki arti sebagai hewan tunggangan yang memiliki nilai magis dan religius karena digunakan sebagai kendaraan bagi orang yang sudah meninggal (Sabatari, 2010:8).

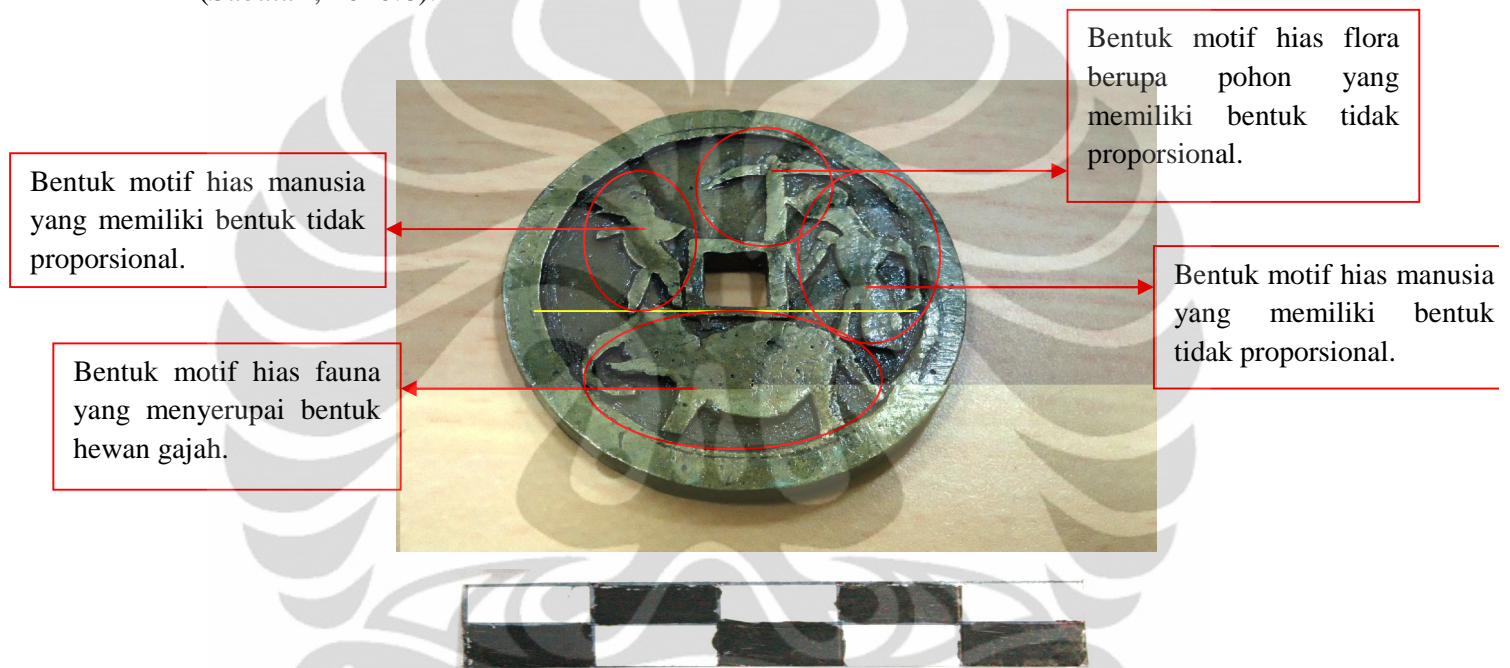


Foto 18a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda D. (foto oleh Hutomo Putera)

Sementara itu, pada sisi verso mata uang ini terdapat hiasan dengan bentuk motif berupa pola geometris yang memenuhi seluruh bidang permukaan yang ada. Bentuk motif geometris bidang lingkaran yang melingkari bagian pinggir permukaan bidang koin, bentuk motif geometris pilin berganda, bentuk motif kaki silang, dan bentuk motif kawung. Bentuk motif geometris yang ada yaitu memiliki arti sebagai penghias dan telah dikenal sejak masa prasejarah (Sabatari, 2010:5).

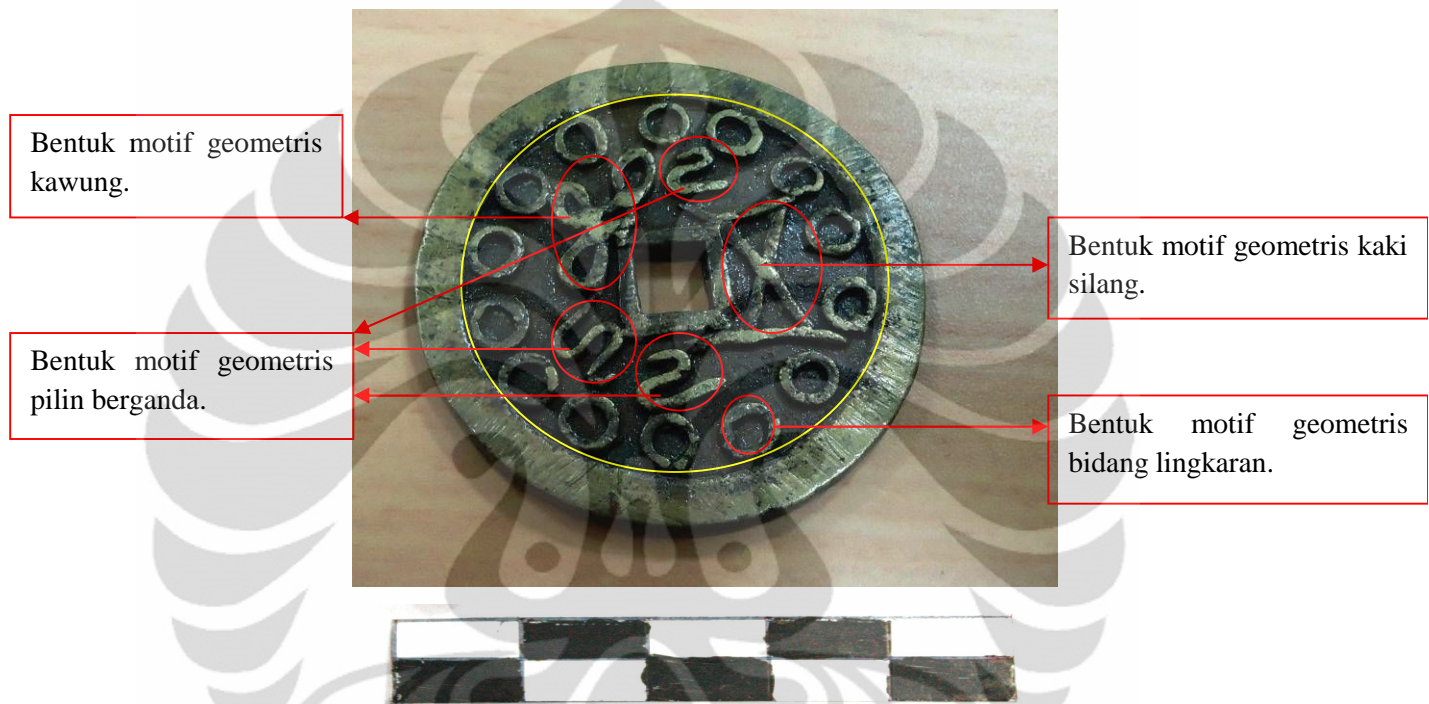


Foto 18b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda D. (Hutomo Putera)

Koleksi mata uang gobog berhias dua sisi berbeda yang berikutnya merupakan koleksi mata uang yang telah mendapatkan pengaruh dari agama Islam yang telah masuk pada sekitar akhir abad 15. Hal tersebut dapat diketahui dari bentuk hiasan yang terdapat pada sisi belakang permukaan mata uang ini berupa tulisan huruf arab berlafalkan “Allah”. Namun terdapat juga hiasan yang melekat pada sisi recto mata uang ini.

Pada sisi recto, terdapat ragam hias dengan bentuk berupa motif hias manusia dan motif hias fauna dengan bentuk yang tidak begitu jelas namun menyerupai hewan kerbau. Sementara itu terdapat juga hiasan yang digambarkan dengan tidak jelas sehingga sulit untuk diidentifikasi pada sisi permukaan bagian depan ini. Berdasarkan keletakannya, pola ragam hias yang terlihat yaitu:

1. Sisi bidang kiri: bentuk ragam hias yang tidak teridentifikasi
2. Sisi bidang kanan: bentuk ragam hias dengan motif manusia dan bentuk ragam hias dengan motif fauna menyerupai bentuk hewan kerbau yang digambarkan dengan bentuk yang tidak begitu jelas.

Bentuk motif hias manusia yang terdapat pada sisi kanan atas tersebut digambarkan dengan bentuk yang tidak begitu jelas dan proporsional. Diperkirakan bentuk motif manusia tersebut menggambarkan golongan rakyat biasa pada masa itu, khususnya petani atau penggembala (Trigangga, 2003). Hal tersebut diperkuat dengan bentuk motif fauna yang menyerupai bentuk kerbau, yang umumnya dipelihara oleh masyarakat pada saat itu untuk kebutuhan bertani dan sebagainya. Sementara itu, pada sisi bagian kiri bidang terdapat hiasan yang digambarkan dengan bentuk yang tidak jelas sehingga tidak dapat diidentifikasi.

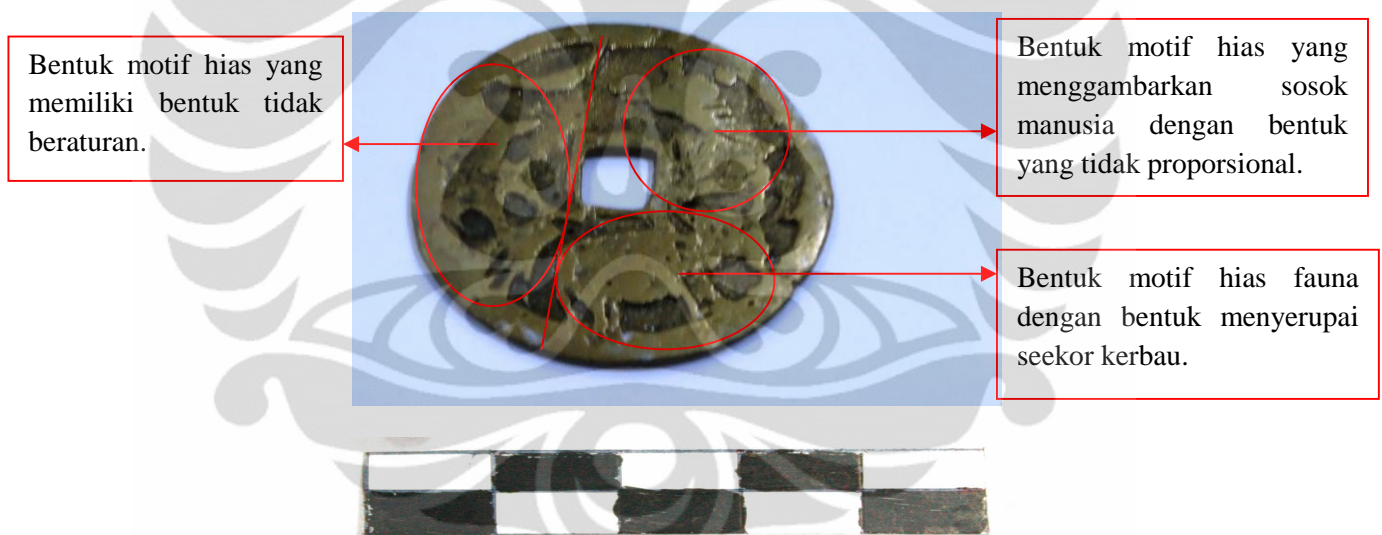
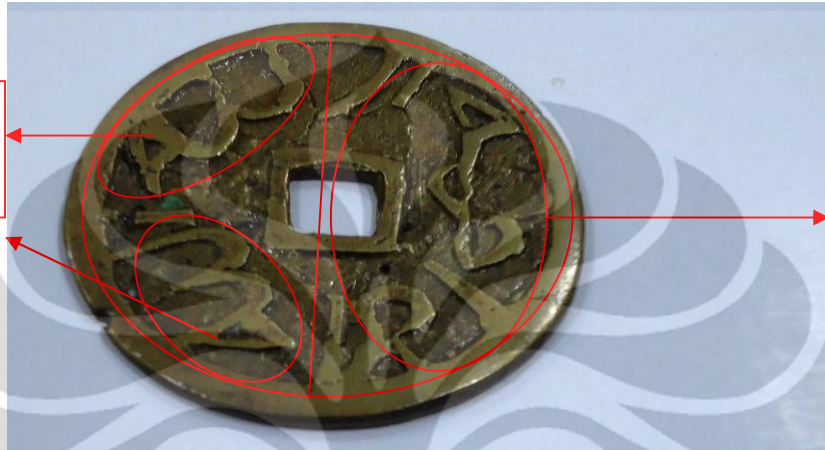


Foto 19a. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi recto koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda E. (Foto oleh hutomo Putera)

Sementara itu, pada sisi verso mata uang ini terdapat hiasan berupa tulisan huruf Arab berlafalkan “Allah” dan juga tulisan atau ukiran lain yang tidak teridentifikasi. Apabila dilihat berdasarkan keletakannya, pola yang terlihat yaitu:

1. Sisi bidang kiri: bentuk motif tulisan arab berlafalkan nama “Allah”
2. Sisi bidang kanan: bentuk motif ukiran yang tidak beraturan

Tulisan huruf Arab pada uang gobog ini adalah suatu bukti bahwa agama Islam telah dianut oleh sebagian masyarakat kerajaan Majapahit yang mayoritas beragama Hindu dan Budha. Diperkirakan uang gobog seperti ini juga dimaksudkan sebagai media penyebaran agama Islam di samping cara-cara lain seperti lewat dakwah atau pertunjukan seni (Trigangga, 2003).



Bentuk motif tulisan huruf Arab berlafalkan nama “Allah”.

Bentuk motif hias berupa ukiran yang memiliki bentuk tidak beraturan.



Foto 19b. Bentuk ragam hias yang terdapat pada sisi verso koleksi mata uang koin gobog berhias dua sisi berbeda E. (foto oleh Hutomo Putera)

3.4. Pola Keletakan Ragam Hias

Pola keletakan ragam hias pada permukaan bidang koin yang ada dibagi menjadi empat, yaitu:

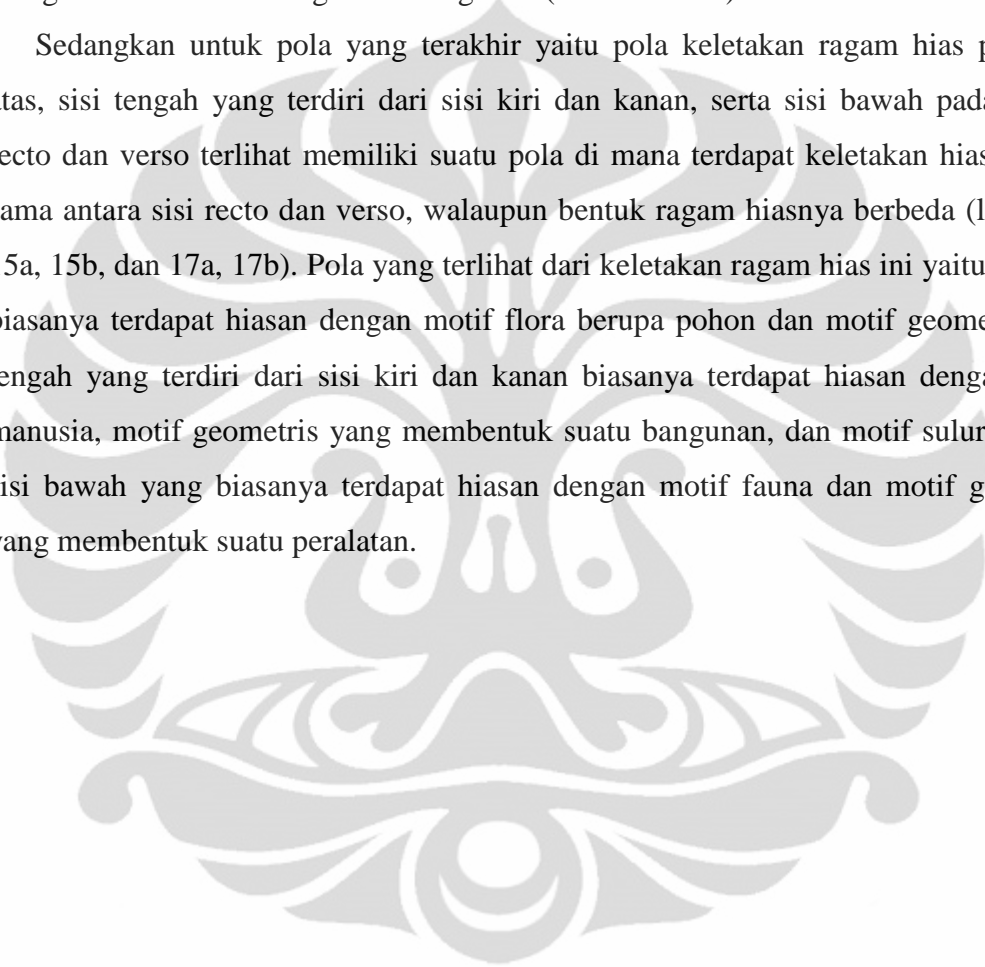
1. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian tengah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (satu gradien).
2. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).
3. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (dua gradien).
4. Pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bagian kiri dan kanan, serta sisi bagian atas dan bawah permukaan mata uang koin pada sisi recto/verso (empat gradien).

Pola keletakan tersebut dibagi secara struktural dan tersusun berdasarkan keseluruhan sisi bidang permukaan yang dimiliki oleh koin yang ada. Pola keletakan ragam hias yang pertama yaitu pola keletakan ragam hias pada sisi bagian tengah yang umumnya dimiliki oleh hampir semua koleksi koin dengan bentuk tidak bulat. Ragam hias yang ada juga berada pada suatu bidang motif geometris dan umumnya digambarkan dengan bentuk yang naturalis. Pola keletakan ragam hias dalam bidang geometris di bidang bagian tengah ini umumnya memiliki hiasan pada sisi bagian recto saja, sedangkan sisi verso yang ada umumnya digambarkan polos tanpa hiasan ataupun tidak berada di dalam suatu bidang geometris.

Sementara itu untuk pola keletakan ragam hias yang terletak di sisi bidang bagian atas dan bawah kedua sisi permukaan koin, terlihat tidak memiliki pola yang pasti. Apabila sisi recto memiliki pola keletakan ragam hias pada sisi atas dan bawah, belum tentu sisi verso juga memiliki pola yang sama. Hal tersebut terlihat pada koleksi koin gobog yang memiliki bentuk hiasan yang beraneka ragam. Bentuk hiasan yang berada pada sisi bagian atas umumnya berupa motif hias flora berupa pohon dan motif hias manusia, sementara itu bentuk hiasan yang berada pada sisi bawah umumnya berupa motif hias manusia dan motif hias fauna (lihat foto 9a, 16b, dan 18a).

Sementara itu untuk ragam hias dengan pola keletakan pada sisi bidang bagian kiri dan kanan juga terlihat tidak memiliki pola pasti pada sisi recto dan verso yang ada. Pola keletakan ini umumnya terdiri dari motif manusia yang digambarkan saling berhadapan ataupun 2 motif manusia yang tidak saling berhadapan (lihat foto 11). Namun terdapat juga hiasan berupa motif manusia dan motif fauna yang menggambarkan suatu adegan atau kegiatan (lihat foto 16a).

Sedangkan untuk pola yang terakhir yaitu pola keletakan ragam hias pada sisi atas, sisi tengah yang terdiri dari sisi kiri dan kanan, serta sisi bawah pada bagian recto dan verso terlihat memiliki suatu pola di mana terdapat keletakan hiasan yang sama antara sisi recto dan verso, walaupun bentuk ragam hiasnya berbeda (lihat foto 15a, 15b, dan 17a, 17b). Pola yang terlihat dari keletakan ragam hias ini yaitu sisi atas biasanya terdapat hiasan dengan motif flora berupa pohon dan motif geometris, sisi tengah yang terdiri dari sisi kiri dan kanan biasanya terdapat hiasan dengan motif manusia, motif geometris yang membentuk suatu bangunan, dan motif suluran, serta sisi bawah yang biasanya terdapat hiasan dengan motif fauna dan motif geometris yang membentuk suatu peralatan.



BAB IV

Kesimpulan dan Saran

4.1. Pola Ragam Hias Pada Koleksi Mata Uang Koin Tidak Bulat

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap pola keletakan dari bentuk ragam hias yang terdapat pada koleksi mata uang koin dengan bentuk tidak bulat, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diutarakan dari penelitian ini. Kesimpulan yang pertama yaitu mengenai bentuk hiasan yang terdapat pada permukaan koin ini, yang mayoritas berbentuk motif hias flora berupa tunas daun dan kelopak bunga berdaun 4. Bentuk motif flora tersebut digambarkan dengan bentuk dan ukuran yang beraneka ragam, baik besar maupun kecil, ataupun proporsional maupun tidak proporsional. Bentuk motif tersebut umumnya juga terdapat pada sisi permukaan bagian depan. Diperkirakan bentuk motif tersebut memiliki arti sebagai tanda tera berupa cap yang melambangkan bahwa mata uang yang berbentuk potongan-potongan logam yang tidak beraturan ini dapat digunakan sebagai alat tukar atau pembayaran yang sah (Trigangga, 1994). Apabila dikaitkan dengan latar belakang keagamaan yang ada, bentuk motif flora tersebut merupakan hiasan khas masa klasik, yaitu berupa bagian dari bunga lotus (Soejatmi, 1987).

Kesimpulan yang kedua yaitu bentuk ragam hias tersebut umumnya digambarkan terdapat dalam suatu motif hias geometris berupa bidang persegi dan bidang berbentuk padma. Motif hias flora seperti kelopak bunga umumnya digambarkan di dalam bidang persegi dan bentuk motif hias flora berupa tunas daun umumnya digambarkan dalam bentuk bidang menyerupai bentuk padma. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa motif geometris ini memiliki ciri tersendiri apabila diterapkan pada benda pakai, yaitu terletak di bagian pinggir atau tepi suatu benda yang memiliki fungsi sebagai salah satu bagian atau komponen yang terletak pada suatu bidang yang terdapat pada benda pakai tersebut dan juga sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri yang memiliki nilai dan unsur estetika dalam penggambarannya (Toekio, 1987). Selain itu dapat dikatakan juga bahwa bentuk motif hias geometris tersebut merupakan ciri khas hiasan pada perkembangan masa klasik di Indonesia.

Kesimpulan yang ketiga yaitu pola keletakan dari bentuk ragam hias yang ada umumnya terdapat pada sisi tengah dari keseluruhan permukaan bidang yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 1 pola yang terlihat pada bentuk hiasan yang terdapat pada koleksi koin ma ini. Berdasarkan hal tersebut, maka pola perkembangan awal mengenai keletakan bentuk ragam hias yang ada yaitu pola titik pusat/tengah menyeluruh. Selain itu, hal lain yang menjadi tambahan yaitu sisi permukaan bagian belakang umumnya digambarkan polos tanpa hiasan, atau berupa goresan-goresan kasar dari bahan logam yang ada. Namun, terdapat juga koin yang memiliki hiasan berupa bentuk tulisan huruf nagari “ta”. Kemudian terdapat juga mata uang yang memiliki hiasan berupa candrasangkala, atau gambar yang menunjukkan angka tahun berlakunya dan digunakannya mata uang tersebut (Trigangga, 1994:10).

4.2. Pola Ragam Hias Pada Koleksi Mata Uang Koin Bentuk Bulat (Gobog)

Mengenai koleksi mata uang koin gobog, terdapat juga beberapa kesimpulan yang dapat diutarakan dari penelitian ini. Kesimpulan yang pertama yaitu mengenai bentuk-bentuk ragam hias yang digambarkan lebih beraneka ragam apabila dibandingkan dengan koleksi koin ma. Apabila dilihat dari keseluruhan bentuk-bentuk hiasan yang terdapat pada mata uang yang ada, menunjukkan kesamaan dengan bentuk-bentuk motif hias yang terdapat pada relief candi. Seperti yang dinyatakan oleh Hoop, yang membagi beberapa motif seni hias menjadi beberapa jenis (Van der Hoop, 1949), di antaranya:

1. Motif geometris
2. Motif manusia dan bagian-bagian tubuh manusia
3. Motif flora
4. Motif fauna
5. Motif Tulisan

Bentuk-bentuk motif hias tersebut telah dikenal sejak masa prasejarah yang dibuat dengan teknik gores, tekan, tempel, dan sebagainya (Soejatmi, 1987). Bentuk-bentuk motif manusia yang terdapat pada permukaan koin gobog ini umumnya digambarkan dengan bentuk yang tidak naturalis, tidak proporsional, dan tidak sempurna, seperti halnya bentuk-bentuk motif manusia yang ada pada masa prasejarah (Sukendar, 1970) ataupun bentuk-bentuk relief pada candi Jawa Timur yang digambarkan tidak naturalis. Selain itu terlihat juga perkembangan bentuk motif hias manusia, terutama pada hiasan-hiasan yang digambarkan melekat pada anggota badan motif hias manusia seperti halnya hiasan-hiasan yang terdapat pada anggota badan figur manusia yang ada pada relief candi masa Hindu Buddha di Jawa (Maulana, 1987). Namun terdapat dugaan lain yang menyebutkan bahwa bentuk motif manusia yang ada memiliki ciri hiasan masa Islam. Hal tersebut terlihat dari bentuk tangan manusia yang digambarkan terjulur panjang seperti halnya bentuk wayang pada masa Sunan Kalijaga.

Sementara itu untuk bentuk motif flora yang digambarkan pada koleksi koin gobog yang ada umumnya berupa pohon. Bentuk motif pohon yang ada terlihat digambarkan dengan bentuk yang cukup jelas dan detil. Menurut Susanto, pohon memiliki dan memegang peranan penting dalam kehidupan sosial maupun kehidupan beragama, pada kehidupan manusia (Susanto, 1987: 296). Namun motif pohon yang ada pada koleksi ini tidak memiliki makna sebagai pembatas adegan seperti halnya pada relief Candi, melainkan hanya sebagai penanda setting atau tempat dari adegan yang digambarkan (Sunaryo, 2010:7-8).

Sementara itu, bentuk motif fauna yang terdapat pada koin gobog ini tidak begitu banyak ditemukan. Bentuk-bentuk fauna yang ada di antaranya yaitu kuda, gajah, dan kerbau. Ragam hias fauna tersebut merupakan hiasan hewan yang telah ada sejak zaman prasejarah, dan diperkirakan memiliki arti atau nilai magis dan religius. Hewan tersebut selain merupakan hewan ternak atau hewan biasa, tetapi juga sebagai hewan keramat yang dipuja, seperti halnya tanduk kerbau atau kepala kerbau yang memiliki arti sebagai lambang bumi atau penolak kekuatan jahat, gajah yang dianggap sebagai kendaraan bagi orang yang sudah meninggal, ataupun kuda yang melambangkan keberanian dan sifat satria (Sabatari, 2010).

Untuk bentuk motif geometris yang terdapat pada koin gobog ini memiliki bentuk yang beraneka ragam. Terdapat juga beberapa bentuk motif geometris yang digambarkan dengan tidak jelas. Bentuk motif geometris yang ada umumnya berupa lingkaran, bentuk motif kawung, bentuk motif kincir, bentuk motif kaki silang, bentuk motif pilin berganda, dan bentuk motif wadah seperti kendi, tempayan, dan jambangan. Bentuk motif hias geometris tersebut diperkirakan memiliki arti yang menggambarkan bentuk-bentuk peralatan rumah tangga yang dimiliki oleh masyarakat Majapahit pada saat itu (Mawarni, 1996). Selain itu terdapat juga bentuk motif lain seperti motif bulan sabit dan motif perahu yang diperkirakan juga memiliki arti yang magis religius. Hal tersebut dikarenakan motif bulan sabit memiliki arti sebagai tempat asal dari nenek moyang dan melambangkan kehidupan (Hoop, 1932) dan motif perahu memiliki arti melambangkan kendaraan roh nenek moyang untuk masuk ke surga (Heekeren, 1958:15-30).

Kesimpulan yang kedua yaitu mengenai pola keletakan dari bentuk-bentuk ragam hias yang telah disebutkan sebelumnya. Terdapat beberapa pola dari bentuk ragam hias yang ada, yaitu:

1. Pola ragam hias yang terbagi menjadi sisi atas dan bawah
2. Pola ragam hias yang terbagi menjadi sisi kiri dan kanan
3. Pola ragam hias yang terbagi menjadi sisi atas, sisi kiri, sisi kanan, sisi bawah

Pola ragam hias yang terbagi menjadi sisi atas dan bawah umumnya menggambarkan motif hias manusia/punakawan dengan motif hias fauna, seperti seorang tokoh manusia yang sedang menaiki seekor kuda. Terdapat juga bentuk motif hias manusia/punakawan yang digambarkan bersama motif geometris dengan bentuk menyerupai peralatan rumah tangga seperti kendi, tempayan, jambangan, dan alat tenun. Bentuk ragam hias dengan motif flora berupa pohon seringkali ditemukan pada sisi bidang atas dari permukaan koleksi yang ada.

Sementara itu pola ragam hias yang terbagi menjadi sisi kiri dan sisi kanan umumnya menggambarkan motif hias manusia/punakawan yang saling berhadapan, baik dalam posisi duduk maupun berdiri. Terkadang terdapat juga bentuk motif hias manusia/punakawan yang digambarkan bersama bentuk motif hias geometris, bentuk motif bangunan rumah, maupun bentuk motif flora berupa sulur-suluran.

Sedangkan untuk pola ragam hias yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian atas, bagian tengah yang terdiri dari sisi bidang kiri dan sisi bidang kanan, dan bagian bawah, umumnya terdiri dari gabungan bentuk-bentuk ragam hias yang ada. Bentuk motif hias yang sering terdapat pada bidang bagian atas umumnya adalah bentuk motif hias flora berupa pohon. Sedangkan bentuk motif hias yang sering terdapat pada bidang bagian tengah umumnya adalah bentuk motif hias manusia/punakawan dan bidang bagian bawah seringkali diisi dengan hiasan motif fauna. Mengenai bentuk motif hias geometris yang ada terlihat memiliki pola keletakan yang acak atau *random*, dan terdapat pada ketiga bidang atau keempat sisi bagian yang ada.

Berdasarkan bentuk ragam hias yang beraneka ragam dan pola keletakan yang ada, terlihat bahwa koin gobog ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran saja. Namun diperkirakan koin gobog ini juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai benda upacara ataupun sebagai jimat (Soesanti, 1994). Diperkirakan juga bahwa bentuk hiasan yang terdapat pada koin gobog ini menggambarkan kehidupan masyarakat Majapahit pada masa itu seperti penggembala sapi, nelayan, peternak, pertapa, pemburu banteng, penenun, bangsawan dan para pengiringnya, dan lain-lain (Trigangga, 2003).

4.3. Saran

Penelitian mengenai pola dari bentuk-bentuk hiasan yang terdapat pada mata uang yang berasal dari masa klasik di Indonesia ini tentunya tidak selesai begitu saja. Terdapat hal-hal atau informasi penting lainnya yang belum terungkap dengan jelas dari bentuk-bentuk ragam hias yang ada. Terdapat juga bentuk-bentuk gambar yang sulit untuk diidentifikasi sehingga tidak dapat menceritakan satu bagian utuh dari bentuk ragam hias tersebut. Selain itu, perlu dilakukan lagi penelitian lebih rinci mengenai makna dan maksud khusus dari penggunaan dan keletakan suatu bentuk motif hias yang terdapat pada permukaan bidang mata uang.

Daftar Pustaka

- Abdulkarim, Djani.
1979/1980 Mata Uang dan Sejarah. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Amelia
1993 “Pembuatan Mata Uang Logam pada Masa Jawa Kuno”, Analisis Hasil Penelitian Arkeologi IV, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hal: 31-37.
- Atmadi, P.
1994 *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Balai Arkeologi Yogyakarta.
2010 “Ragam Hias Candi-Candi di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (tahap 1)”. Laporan Penelitian.
- Christie, Jan Wisseman
Tanpa tahun A Preliminary Survey of Early Javanese Coinage Held in Javanse Collections, University of Hull: Centre for South East Asian Studies.
- Ferdinandus, P. EJ.
2001 *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardika.
- Harsono, Puji.
2009 “Sejarah Perkembangan Mata Uang Indonesia”. Dalam Majalah Numismatik Online: Informasi Tentang Mata Uang Sebagai Ilmu dan Hobi.
- Hartono, Avi.
2009 “Lahirnya Gambar dan Mengapa Manusia Menciptakannya”. Dalam Dapunta. Com: Media Kita yang Berbudaya
- Heekeren, H.R. van
1958 “*The Bronze-Iron Age of Indonesia*”.
- Hodder, Ian.
1982 *Symbolic and Structural Archaeology*. Cambridge University: New York.

- Hoop, A.N.J. Th. Van der
 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*, translated by: William Shirlaw. Zuthpen: W.J. Thieme.
 1949 *Indonesche Siermotiven. Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.*
- Kaudern, Walter.
 1938 *“Megalithic Finds in Central Celebes”*, Ethnographical Studies in Celebes, vol. V. Goteborg, Elanders, Boktryckeri.
- Kusumawati, Ni Luh Putu Ayu.
 1984 *“Peranan Penji“ dalam kubur Reti di Sumba Timur*, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II. Cisarua.
- Koentjaraningrat.
 2002 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koeswadji Kawindrosusanto.
 1956 *“Gunungan”*. Majalah Sana Budaja Th. 1 No.2 Maret.
- Maulana, Ratnaesih.
 1987 *“Hiasan Badan Pada Masa Hindu Buddha di Jawa”*, dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II, hal.174-193.
- Meshorer, Yaakov.
 1980 *Coins of The Ancient World.*
- Narbeth, Colin.
 1969 *The Coin Collector’s Encyclopedia*, London: Stanley Paul.
- Netscher & Van der Chijs
 1864 *De Munten Van Nederlands Indie Bescreven en Afgebeed, VBG, XXXI.*
- Ninie Soesanti & Irmawati Marwoto.
 1994 *Mata Uang Kuno di Indonesia*, sebuah tinjauan sejarah ekonomi abad 9-17 Masehi. Laporan Penelitian.
- Ricklefs M.C.
 1991 *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Dharmoko Hardjowijono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sabatari, Widyabakti.
 2010 *“Masuknya Motif-Motif Seni Hias dari Barat ke Dalam Seni Ornametik Indonesia”*.

- Satari, Sri Soejatmi.
1987 *“Seni Hias Ragam dan Fungsinya: Pembahasan Singkat Tentang Seni Hias dan Hiasan Kuno”*, dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II, hal. 288-294.
- Sedyawati, E.
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarso Sp.,
1990-1991 *“Seni Rupa Indonesia Dalam Masa Prasejarah”*, Bandung: Panitia Pameran KIAS, Seni Budaya.
- Soegeng, Toekio M.
1987 *“Mengenal Ragam Hias Indonesia”*, Bandung: Angkasa.
- Soekmono, R.
1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
- Steinmann, A.
1934 *“De op de Borobudur Afgebeelde Plantenwereld”*, T.B.G. deel 74 halaman 581-612.
- Sukendar, Haris.
1980 *“Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah”*, Berita Penelitian Arkeologi, 25. Jakarta.
1987 *“Konsep-Konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik”*, dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Hal: 38-66.
- Sumiati As.
1984 *“Lukisan Manusia di Pulau Lombok (Tambahan data Hasil Seni Bercorak Prasejarah)”*. Berkala Arkeologi, V/1. Yogyakarta.
- Sunaryo, Aryo.
2010 *“Aneka Ornamen Motif Flora Pada Relief Karmawibhangga Candi Borobudur.”*
- Susanto, R.M.
1987 *“Fungsi Gambar Pohon Pada Relief-Relief Candi”*, dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi II hal. 296-302.

- Trigangga.
1994 “Mata Uang Jawa Kuno Abad 9-15 M”, seri Numismatika II, Jakarta.
2003 Mata Uang Sebagai Sumber Sejarah Indonesia. Museum Nasional.
Jakarta.
2009. “Peredaran Mata Uang di Kota Kerajaan Majapahit”. Dalam Majalah
Arkeologi online
- Vogel, Ph. J.
1918 “*The Yupa Inscriptions of King Mulavarman from Koetei (East Borneo).*”
B.K.I. deel 74 halaman 167-232.
- Wiyoso, Yudoseputro.
1990-1991 “*Seni Rupa Klasik*”, Jakarta: Panitia Pameran KIAS.

